

INJIL LUKAS: MENGENAL SANG TEOLOG KESELAMATAN YESUS KRISTUS

Membaca Kitab Suci berarti mendengarkan firman Tuhan yang disampaikan kepada manusia melalui tulisan tangan atau refleksi iman para penulisnya. Kalau kita mendengar kata Injil, maka yang biasanya langsung kita pikirkan adalah keempat Injil yang kita miliki, yaitu *Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes*. Kata INJIL sendiri mempunyai arti yang sangat luas. Secara umum kata Injil dipahami sebagai **kabar gembira** (menang perang, waktu panen tiba, kelahiran, pembebasan), atau dalam konteks keagamaan berarti *kabar gembira tentang keselamatan yang datang dari Allah*. Kabar gembira itu berisi tentang rencana keselamatan Allah bagi umat manusia, yang berpuncak pada hidup, karya, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus.

Kalau dibandingkan dengan Injil sinoptik yang lain, Injil Lukas mempunyai begitu banyak keistimewaan. Dapat disebut dua keistimewaan yang paling jelas:

- Hanya Injil Lukas yang **mempunyai sambungan** yaitu **Kisah Para Rasul** (lih. Kis 1:1-2). Kedua buku ini ditulis oleh pengarang yang sama. Dalam buku kedua itu dikisahkan lahir dan berkembangnya Gereja yang melanjutkan pewartaan mengenai sabda dan karya Yesus yang diceritakan dalam buku yang pertama.
- Hanya Injil Lukas yang membuka Injilnya dengan **sebuah pendahuluan** (lih. Luk 1:1-4). Pendahuluan Injil Lukas memberi kita keterangan tentang petunjuk-petunjuk lain seperti *bahasa, gaya dan cara penulisan* yang digunakan oleh si pengarang. Pendahuluan macam ini membuat para ahli berkesimpulan bahwa Injil Lukas sangat dipengaruhi oleh karya sastra Hellenis (pengaruh budaya Yunani). Ketika Lukas menuliskan Injilnya, ia bermaksud menceritakan kisah hidup Yesus dari lahir sampai wafat dan kebangkitannya, sekaligus perutusan Gereja kepada dunia Yunani ini. Demikianlah Injil Lukas menjadi saksi sejarah tentang perkembangan/pergeseran Kabar Gembira Injil dari dunia Palestina (Timur) ke dunia Hellenis (Barat).

Dalam pendahuluan Injilnya, Lukas memperkenalkan diri sebagai **seorang pengarang yang cukup terlatih dan berpengalaman**. Ia menggunakan bahan-bahan tradisi yang ada di hadapannya, entah itu **tradisi tertulis** maupun **tradisi lisan** yang sudah berkembang dan digunakan secara umum oleh jemaat Kristen pada jamannya.

Uniknya, Lukas tidak sekedar mengompilasi/menyatukan bahan-bahan yang sudah ada itu, tetapi ia **memilih, meredaksi, mengolah dan mengatur kembali** bahan-bahan itu dari sudut pandangannya sebagai penulis. Dengan demikian Lukas menafsirkan tradisi yang sudah ada, menawarkan gagasan teologis tertentu dan menampilkan pribadi Yesus Kristus dan perkembangan Gereja Perdana secara **utuh dan istimewa**.

A. Persoalan-Persoalan Umum yang Muncul Dalam Injil Lukas

1. Pengarang: Siapa Lukas

Injil Lukas dan Kisah Para Rasul ditulis oleh **penulis yang sama**. Fakta ini tampak jelas dari kata pendahuluan masing-masing kitab itu. Kedua kitab ini **dipersembahkan kepada orang yang sama**, yang disebut namanya oleh si pengarang, yaitu kepada *Teofilus*. Menurut tradisi kuno, pengarang Injil Lukas bernama *Lukas*, seorang tabib yang beberapa kali menjadi teman seperjalanan Paulus. Namun para ahli saat ini sudah meninggalkan paham bahwa Lukas adalah seorang tabib. Paham Lukas adalah seorang tabib tidak begitu kuat argumennya, hanya berdasarkan ketelitian Lukas dalam menceritakan kisah-kisah penyembuhan Yesus. Kira-kira pada tahun 180 M, *Ireneus*, Uskup Lyons, menulis dalam buku yang disebut *Melawan Bid'ah*, bahwa "*Lukas, seorang pembantu Paulus*" menulis **Kisah Para Rasul**.

Siapakah Lukas ini sebenarnya? Beberapa kesaksian dari dalam Perjanjian Baru sendiri dapat memberi gambaran yang menarik untuk kita. Berikut fakta-fakta yang bisa kita gali bersama:

- Dalam surat yang dikirim oleh Paulus kepada **Filemon** tertulis: "*Salam kepadamu...dari Markus, Aristarkhus, Demas dan Lukas, teman-teman sekerjaku*" (ay. 24). Demikian kiranya sekitar tahun 61/63 M Lukas bekerja bersama Paulus dalam pewartaan Injil.
- Dalam **Kol 4:14** tertulis: "*Salam kepadamu dari tabib Lukas yang kekasih dan dari Demas.*" Dalam bagian surat ini tampak bagaimana Paulus terharu dan sangat menghargai dukungan Lukas di hari-hari sulit ketika Paulus berada dalam penjara. Dari ayat ini kita bisa cermati bahwa teman sekerja Paulus digolongkan menjadi dua, yaitu **mereka yang bersunat** (ay 10-11) dan **yang tidak bersunat**, termasuk **Lukas** (ay 12-14).
- Juga ketika berada di penjara untuk kedua kalinya (di Roma sekitar tahun 66-67), Paulus menerima dukungan dari Lukas yang setia kepadanya. Ketika itu dia menulis "*Berusahalah supaya segera datang kepadaku, karena Demas telah mencintai dunia ini*"

dan meninggalkan aku. Ia telah berangkat ke Tesalonika. Kreskes telah pergi ke Galatia dan Titus ke Dalmatia. Hanya Lukas yang tinggal dengan aku" (2 Tim 4 : 9 – 11).

- Ada juga beberapa penafsir yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “saudara kita” dalam **2Kor 8:18** adalah **Lukas**. Seandainya benar demikian, Paulus sungguh menghargai pekerjaan Lukas dalam pemberitaan Injil.
- Kecuali Surat-surat Paulus, juga dalam beberapa kesaksian mengenai Lukas dalam Kisah Para Rasul ada ungkapan: “**bagian kami**” (Kis 16:10-17 ; 20:5-15 ; 21:1-18 ; 27:2-28:16). Penggunaan subyek kisah “kami” menunjukkan bahwa pengarang **hadir** atau terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Jadi rupanya Lukas sebagai pengarang, menampilkan diri sebagai kawan seperjalanan Paulus.

Dapat diperkirakan bahwa **Lukas** bertemu dengan Paulus di **Troas** (Kis 16:8), pada perjalanan misi Paulus yang kedua (sekitar tahun 50-52 M). Ia pergi ke Makedonia bersama Paulus, kemudian ke Filipi, di mana Paulus mendirikan Gereja (Kis 16:11-18). Rupanya Lukas tinggal di Filipi, karena bagian “kami” selanjutnya ditemukan pada perjalanan misi yang ketiga. Ketika itu Lukas belumlah orang penting, karena ternyata hanya Paulus dan Silas yang mendapat kesulitan di sana.

Lukas bertemu lagi dengan Paulus di **Filipi** sekitar tahun 57 (Kis 20:5-15) dan pergi bersama-sama ke Yerusalem. Sesudah itu Paulus ditahan dan dipenjarakan di Kaisarea selama dua tahun (tahun 58-60). Kesempatan inilah yang rupanya dipergunakan oleh Lukas untuk menyelidiki sumber-sumber baik lisan maupun tertulis, yang selanjutnya dipakai dalam tulisan-tulisannya.

Lukas menemani Paulus dalam perjalanannya ke Roma pada tahun 60-61 M (Kis 27:1-28:16). Di sanalah kiranya Lukas bertemu dengan orang-orang yang disebut dalam Kol 4 : 10 – 14 dan Filemon 24, terutama **Markus**. Kalau begitu maka data-data dari surat-surat Paulus **cocok** dengan yang ditulis Luka dalam Kisah Para Rasul.

Dari petunjuk-petunjuk di atas kita dapat sedikit mengenal siapakah pribadi Lukas pengarang Injil. Lukas adalah **orang beriman** yang berasal **dari lingkungan kafir**. Ia adalah kawan seperjalanan Paulus dan mungkin bekerja sebagai tabib. Ia seorang yang terpelajar, sangat peka terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan yang terjadi dalam sejarah Kristiani dan paham dalam hal kesusastraan Yunani. Ia mampu mengadakan penyelidikan-penyelidikan data sejarah merefleksinya data-data sejarah itu dari sudut pandang iman Kristiani. Ia mengumpulkan bahan-

bahan atau berita-berita yang dapat dipercaya mengenai peristiwa-peristiwa dan pribadi-pribadi yang ia tuliskan dalam kedua kitabnya.

Lukas menjadi “penafsir” peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam diri Yesus dari Nazaret termasuk juga murid-muridNya. Lukas pun mengikuti dengan sepenuh hati perkembangan kegiatan misi Gereja pada awal sejarahnya dan tahap-tahap berikutnya. Hal-hal lain yang tidak dapat dilihatnya sendiri, diselidikinya dengan cermat dan teliti.

Selanjutnya Lukas mampu menyusun bahan-bahan itu sebagai **satu kesatuan utuh** dan membeberkan peristiwa-peristiwa itu sebagai **sejarah yang bergerak maju**, yaitu kisah hidup Yesus dan kristiani awal. Namun Lukas bukanlah melulu seorang ahli sejarah yang menulis sejarah. Yang ditulisnya adalah Injil : kabar gembira tentang sejarah iman akan Yesus Kristus, yang sedikit demi sedikit merasuki hidup manusia, baik sebelum maupun sesudah Paskah. Dalam arti ini Lukas adalah **seorang teolog**, atau mungkin lebih tegas bisa kita sebut **seorang teolog sejarah Keselamatan Allah**.

2. Tempat dan Tahun Penulisan

Tidak ada tradisi kuno yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan secara pasti di mana Injil Lukas ditulis. Prolog (pengantar) dari sebuah tulisan kuno yang disebut *Anti Marcion* (Melawan Marcion) menunjuk kota **Akhaya** (Yunani) sebagai tempat penulisan Injil Lukas.

Kemungkinan Lukas pertama kali membaca Markus di kota Roma. Lukas menulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul untuk memperkenalkan kristianisme kepada orang-orang **di luar Yerusalem**. Fakta ini mendukung pendapat bahwa Roma adalah tempat penulisan Injil Lukas. Kisah Para Rasul sendiri menggambarkan perkembangan agama Kristen **dari Yerusalem ke Roma**. Puncaknya ialah pewartaan Paulus yang dilakukan dengan terang-terangan dan tanpa hambatan di Roma. Ini semua barulah petunjuk-petunjuk yang tidak terlalu pasti. Mengenai tempat penulisan hanya dapat dikatakan bahwa Injil Lukas ditulis **di luar Palestina**.

Mengenai tahun penulisan ada **dua kemungkinan** yang bisa kita ajukan:

- Sekitar **tahun 60-62 M** sebelum Paulus diadili di Roma. Alasan yang diberikan ialah Injil Lukas dan Kisah Para Rasul tidak menceritakan kelanjutan nasib Paulus sehubungan dengan usahanya naik banding kepada Kaisar di Roma. Maka kalau demikian Kisah Para Rasul mungkin ditulis sekitar tahun 63 M, akhir masa tahanan Paulus yang pertama selama dua tahun (Kis 28:30-31). Artinya, Injil Lukas harus ditulis **sebelum tahun 63M. Kesulitan** menerima teori ini ialah bahwa Lukas tidak bermaksud menulis Kisah Para

Rasul sebagai riwayat hidup Paulus. Sebab fokus kedua kitab ini adalah menceritakan perkembangan Gereja sampai ke Roma. Maka detail kisah Paulus **tidak bisa menjadi patokan** kapan Lukas menulis Injilnya dan Kisah Para Rasul.

- Kemungkinan yang kedua yang dapat diterima oleh sebagian penafsir ialah antara **tahun 80 sampai dengan 90 M.** Alasan utama didasarkan pada kesaksian dalam Lukas 19:43; 21:20.24. Pada Mrk 13:14 Yesus menubuatkan pencemaran Bait Allah (*bdk* Dan 9 : 27 ; 11 : 31 ; 12 : 11). Teks sejajar pada Luk 21:20 berbunyi : “*Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, ketahuilah bahwa keruntuhannya sudah dekat*”. Kemudian ay.24 menambahkan bahwa *mereka akan tewas oleh mata pedang dan dibawa sebagai tawanan ke segala bangsa, dan Yerusalem akan diinjak-injak oleh bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, sampai genaplah zaman bangsa-bangsa itu* (*bdk* Luk 19 : 43). Teks ini menunjuk kepada **nasib kota Yerusalem dan penduduknya**, yang mengalami kehancuran total pada tahun **70 M** oleh penjajah Romawi. Maka para penafsir berpendapat bahwa teks ini hanya dapat dipilih oleh Lukas untuk dimasukkan ke dalam Injilnya, **sesudah peristiwa itu terjadi**, sebagai *vaticinium ex eventu* (=nubuat yang didasarkan pada peristiwa yang sudah terjadi, untuk menunjukkan kepada pembaca bahwa nubuat Yesus sungguh terpenuhi).

Alasan lain yang masih dapat ditambahkan ialah **pembagian khotbah eskatologis (akhir jaman)** yang kita temukan dalam Injil Lukas. Khotbah akhir jaman ini dalam dua bagian:

- Luk 17:20 berbicara mengenai **parousia** (akhir jaman) dan kehadiran Kerajaan Allah.
- Luk 21:5 berbicara tentang kehancuran Yerusalem.

Kedua kotbah ini masih disatukan dalam Injil Markus bab 13 (yang ditulis sebelum tahun 70M), tetapi dalam Injil Lukas, 2 kotbah itu dibagi menjadi dua bagian yang terpisah. Pemisahan dalam Injil Lukas ini mau menekankan refleksi Lukas bahwa **ternyata kehancuran Yerusalem tidak mengawali kedatangan Yesus yang kedua.** Kedatangan Yesus yang kedua ini pada jaman Injil Lukas ditulis **sudah tidak dipikirkan** akan terjadi pada waktu yang dekat lagi. Menurut Lukas, Gereja siap untuk menempuh sejarah yang masih panjang hari demi hari. Keyakinan semacam ini merupakan hasil perkembangan yang memakan waktu yang cukup lama, yang sudah pasti terjadi **setelah tahun 70 M.** Oleh karena itu kalau penulisan Injil Markus ditempatkan sekitar tahun 70, maka penulisan Injil Lukas dapat diperkirakan antara tahun 80 sampai 90 M.

3. Tujuan dan Lingkungan Penulisan

Lukas adalah satu-satunya penulis Injil yang membuka tulisannya dengan sebuah pendahuluan (Luk 1: 1-4). Dalam pendahuluan itu termuat banyak informasi penting bagi kita pembacanya. Salah satunya ditegaskan motivasi dan tujuan Lukas menulis Injilnya. Ia ingin mengisahkan sabda dan karya Yesus dan karya keselamatanNya dalam dua buku:

- Buku pertama (Injil Lukas) berisi kisah Yesus sampai kenaikan-Nya ke surga (Kis 1:1-2)
- Buku kedua (Kisah Para Rasul) berisi kelahiran dan perkembangan Gereja awal.

Dengan demikian ia menunjukkan bagaimana kabar gembira penyelamatan tersebar sampai ujung bumi, sesuai dengan kehendak dan rencana Allah.

Lukas menulis Injilnya bagi orang-orang yang secara geografis maupun menurut ukuran waktu **jauh dari masa dan tempat di mana Yesus pernah berkarya sebelum kebangkitanNya**. Melalui tulisan Lukas ini diharapkan para pembacanya sungguh yakin bahwa iman mereka mempunyai landasan yang kokoh-kuat dan dapat dipercaya (Luk 1:4). Tujuan penulisan yang dirumuskan dalam pendahuluan tersebut dapat memberi gambaran mengenai **situasi jemaat dengan masalah-masalah yang dihadapinya**. Jemaah inilah yang merupakan konteks asli penulisan Injil Lukas. Artinya Injil Lukas pertama-tama ditulis dan ditujukan kepada mereka, untuk menjawab persoalan-persoalan mereka.

Jemaat yang menjadi tujuan Lukas menulis Injilnya secara kritis melihat ke masa lampau dan berusaha menemukan hubungan antara pengalaman iman mereka sendiri dengan para pendahulu mereka. Ketika Lukas menulis, angkatan para rasul sudah mundur dari panggung sejarah. Ada bahaya yang muncul saat itu yaitu umat yang sudah semakin modern ini **tidak mempunyai ikatan yang kuat**, baik dalam ikatan iman maupun tradisi.

Dalam keadaan itu Lukas merasa terpanggil untuk menunjukkan bahwa pengajaran yang diberikan dalam tulisan-tulisannya bisa memberikan dasar iman yang kokoh-kuat. Sebab menurutnya, pengajaran iman yang ditulisnya didasarkan pada **ingatan yang pasti** (bukan rekaan/khayalan), **penyelidikan yang teliti** (tidak sembrono) dan **tradisi yang mantap** (dapat dipercaya).

Untuk tujuan ini Lukas mengerahkan segala tenaga dan kemampuannya sebagai seorang **orang beriman**, sekaligus seorang **penyelidik, penulis dan teolog**. Jemaah yang sudah mengalami berbagai persoalan berhubungan dengan iman mereka itu diajak untuk tetap berpegang teguh pada Injil Yesus Kristus yang wafat dan bangkit dengan mulia. Dengan kata

lain, Lukas menunjukkan **ajaran yang benar (=ortodoksi)** yang dijamin oleh ingatan yang pasti akan peristiwa hidup Yesus dan sejarah Gereja awal.

Masalah lain yang dihadapi Jemaah adalah **kedatangan kembali Tuhan yang tertunda**. Pertanyaan yang muncul ialah: *sampai berapa lamakah kedatangan Tuhan tertunda? Bagaimana orang mesti hidup dalam waktu penantian ini?* Masalah ini tercermin dalam tema-tema eskatologi (akhir jaman) yang terdapat dalam Injil Lukas khususnya bab 17 dan 21. Hal itu juga muncul dalam khotbah-khotbah rasuli (khususnya Petrus) yang terdapat dalam bab-bab pertama Kisah Para Rasul.

Ditekankan oleh Lukas bahwa masa ini adalah **waktu yang berharga**, bahkan **menentukan** dalam rangka sejarah penyelamatan Allah. Pada masa itu orang mesti menentukan pilihan-pilihan dasar atas tanggung jawabnya sendiri: **menerima atau menolak Kristus, Injil-Nya dan Gereja-Nya**. Pada waktu itu Roh yang dijanjikan Bapa, berkarya lewat sabda yang diwartakan, kesaksian para rasul dan iman yang berkembang terus. Waktu ini adalah kesempatan bagi para rasul untuk melanjutkan tugas perutusan Yesus; juga merupakan kesempatan bagi orang-orang Kristen **memberikan kesaksian hidup** yang menampakkan kuasa penyelamatan hidup Yesus. Dengan kata lain Lukas menunjukkan dan menarik perhatian orang pada kesetiaan hidup seturut **model Tuhan Yesus (ortopraksi)**.

Sementara itu dapat dibayangkan bahwa jemaah merasakan pula tuntutan-tuntutan Injil yang tidak ringan, yang mesti dihayati secara radikal. Berhadapan dengan tuntutan itu orang tergoda untuk meninggalkan jalan yang telah dipilihnya dan mencari kemungkinan-kemungkinan lain untuk membangun hidup yang lain pula. Maka muncul masalah baru yaitu bagaimana mengikuti Yesus dengan taat dan setia. Masalah ini juga yang dijawab dalam Injil Lukas.

Semua masalah yang dipaparkan di atas sudah pasti membuat jemaah merasa cemas sekaligus takut. Lukas mengajak jemaah itu untuk tetap berkeyakinan bahwa hanya satulah Sang Penyelamat, yaitu Yesus, Kristus dan Tuhan. Oleh karena itu jemaah dihimbau untuk tidak membiarkan diri dihanyutkan oleh janji-janji penyelamatan yang lain (bdk Kis 17:16-34). Dengan cara ini ditunjukkan bahwa orang tidak dapat mempercayakan diri kepada diri sendiri atau kekuatan manusiawi mana pun juga. Orang hanya dapat mempercayakan diri pada kuasa penyelamatan Allah yang menjadi sangat nyata dalam diri Yesus Kristus. Dengan tulisannya Lukas ingin membangun dasar yang kokoh untuk pilihan iman ini.

4. Bahan-bahan dan susunan Injil Lukas

Pembukaan Injil Lukas mengatakan: *"seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan firman"* (Luk 1 : 2). Siapakah mereka yang disebut oleh Lukas itu? Sejalan dengan teori dua sumber, yang mengatakan ada 2 sumber yang menjadi bahan dasar Lukas dalam menulis Injilnya. Teori ini berasumsi bahwa salah satu dari 2 sumber itu adalah **Markus**, yang tulisannya dipakai oleh Lukas sebagai **sumber yang pertama**. Maka untuk mempelajari bahan-bahan Injil Lukas, kita bisa melihat perbandingan antara Injil Lukas dan Injil Markus.

a. Bahan-bahan Injil Lukas yang berasal dari Markus :

Luk 3 : 1 – 4 : 13	Bdk Mrk 1:2-15. Bagian ini meliputi pendahuluan penampilan Yesus di Galilea. Urutan peristiwa sejajar dalam ketiga Injil sinoptik. Dalam pada itu Lukas mempunyai beberapa keistimewaan, misalnya Luk 3:1.10-14
Luk 4 : 14 – 6 : 19	Bdk Mrk 1:14 - 3:19, meliputi bahan yang mengisahkan penampilan di Galilea sampai khotbah programatis. Dalam bagian ini terdapat 15 perikopa sejajar, dengan perbedaan kecil misalnya perbedaan tempat (=transposisi: panggilan murid pertama dalam Mrk 1:16-20 bdk dengan Luk 5:1-11)
Luk 8 : 4 – 9 : 50	Ada 18 perikopa sejajar dengan Mrk 4:1 – 9:41, bahan meliputi kisah tentang tahap akhir penampilan di Galilea, yaitu pengajaran dalam perumpamaan sampai awal perjalanan menuju Yerusalem. Mrk 4:45 – 8:26 dihilangkan oleh Lukas. Sesudah itu urutan Markus diikuti lagi.
Luk 18 : 15 – 21 : 38	Memuat 36 perikopa sejajar dengan Mrk 10:13 – 13:37, dengan beberapa tambahan, transposisi dan penghilangan. Isinya adalah tahap akhir perjalanan menuju Yerusalem dan hari-hari terakhir sebelum sengsara Yesus.

b.Bahan-Bahan Injil Lukas yang tidak berasal dari Markus (diambil dari sumber kedua)

Lukas menggunakan bahan-bahan hasil penyelidikan pribadinya (Luk 1:3) atau mengatur dengan caranya sendiri bahan-bahan yang beberapa bagian juga terdapat pada **Injil Matius**.

Luk 1 – 2	Kisah masa kanak-kanak Yesus, yang bahannya hanya dimiliki oleh Lukas dan disusun untuk maksud teologi – kristologi yang khas Lukas pula. Kisah Matius mempunyai corak yang sangat berbeda
Luk 6 : 20 – 8 : 3	Sisipan kecil. Sebagian besar bahan dalam bagian ini terdapat pula dalam Injil Matius kecuali 7 : 11 – 13.36-50 yang hanya dimiliki oleh Lukas.
Luk 9 : 51 – 18 : 14	Sisipan besar. Dalam bagian ini bahan-bahan yang juga terdapat dalam Matius tercampur dengan bahan-bahan khas Lukas. Seluruh bahan ini ditempatkan dalam satu kerangka, yaitu perjalanan Yesus menuju Yerusalem untuk menggenapkan karya penyelamatan-Nya (9:51; 13:22 ; 17:11)
Luk 22 : 24	Yang dipakai sebagai dasar kisah sengsara dan kebangkitan ini kiranya adalah tradisi yang juga di pakai oleh Markus dan Matius, namun Lukas menunjukkan keistimewaan yang cukup menonjol dalam hal bahan maupun urutan kisah. Dalam perikopa-perikopa yang sejajar dengan Markus, terdapat ciri-ciri khusus yang cukup. Misalnya : kalau dalam bagian lain terdapat sampai 50% kata-kata yang sama dalam kedua Injil, di sini kesamaan hanya mencapai kira-kira 27%

5. Garis Besar Injil Lukas

Prolog	Luk 1 : 1 – 4
Introduksi : Kisah Masa Kanak-kanak	Luk 1 : 5 – 2 : 52
I. Kegiatan Mesianis Yesus	Luk 3 : 1 – 9 : 50
A. Introduksi	Luk 3 : 1 – 4 : 13
B. Kegiatan Yesus di Galilea	Luk 4 : 14 – 9 : 50
II. Jalan Yesus Menuju Kenaikan	Luk 9 : 51 – 24 : 53
A. Perjalanan Menuju Yerusalem	Luk 9 : 51 – 19 : 44
B. Pengajaran di dalam Kenisah	Luk 19 : 45 – 21 : 38
C. Sengsara, Kematian, Kebangkitan, Kenaikan	Luk 22 : 1 – 24 : 53

6. Suatu Telaah Atas Injil Lukas

6.1 Prolog (Luk 1 : 1 – 4)

Injil Lukas dimulai dengan suatu nas singkat yang terdiri dari empat ayat (dalam bahasa Yunani nas ini ditulis dalam satu kalimat saja). Nas itu umumnya dianggap sebagai suatu kata pengantar atau pendahuluan untuk Injil Lukas sekaligus juga pengantar untuk Kisah Para Rasul.

Lukas menulis bahwa **sesudah banyak (beberapa) orang** (Markus, Matius, dan lainnya) menulis tentang apa yang telah Allah selesaikan dalam dan melalui Yesus, ia pada gilirannya bermaksud menuliskan apa yang telah ia terima (tradisi) dari orang-orang yang telah menyaksikan peristiwa-peristiwa “dari permulaan”, yakni peristiwa pembaptisan Yesus oleh Yohanes Pembaptis (lih Mrk 1:1 dst), dan dari pewartaan Gereja Perdana.

Dia mengadakan sebuah evaluasi informasi ini dan bermaksud menuliskannya dalam “suatu kisah yang teratur” – suatu susunan yang lebih bersifat **teologis** daripada kronologis – dan ia mempersembahkan karya itu kepada Teofilus (lih Kis 1:1) yang mungkin telah menjadi seorang Kristen atau seorang bukan Kristen yang cukup berpengaruh, atau seorang yang takut akan Allah.

6.2 Kisah Masa Kanak-Kanak (Luk 1 : 5 – 2 : 52)

Kisah Kanak-Kanak dianggap oleh beberapa ahli Kitab Suci sebagai suatu introduksi yang lain bagi Injil Lukas dan Kisah Para Rasul. Tetapi tampaknya bagi beberapa ahli Kitab

Suci, kisah kanak-kanak Yesus, dianggap sebagai suatu introduksi untuk Injil Lukas saja. Kisah Kanak-Kanak ini mungkin terlihat **seolah-olah seperti** suatu catatan historis tentang masa kanak-kanak Yesus. Lukas dengan bebas menyusun bab-bab ini atas dasar informasi yang diperoleh dari model-model Perjanjian Lama (pemberitahuan/nubuat tentang kelahiran orang yang penting, misalnya dari Yes 7:14-17; panggilan perutusan, misalnya panggilan Abraham, panggilan Musa, panggilan Samuel, panggilan Gideon dalam Hakim-hakim. Lukas lebih menekankan **makna** kelahiran dan perutusan Yesus daripada menuliskan detail-detail historis dari peristiwa-peristiwa ini. Tidak ada informasi dalam Injil Lukas bahwa Lukas menerima informasinya dari Maria.

SELINGAN: MARI BACA TEKS LEBIH TELITI!

Lalu Malaikat Itu Meninggalkan Maria

Luk 1 : 38

“Kata Maria: “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.” *Lalu malaikat itu meninggalkan dia.*

Kalimat di ayat ini **sering tidak diperhatikan**. Sebelum malaikat pergi meninggalkan Maria, telah tercipta **dialog antara Maria dan malaikat** di mana Malaikat selalu memberikan informasi, jawaban /penjelasan. Sementara Maria selalu bertanya dan semakin bingung.

Dalam dialog itu, sebetulnya malaikat membawa Maria berproses dalam mengenali suatu misteri yang makin lama semakin dalam. Maka tidak heran Maria selalu bertanya karena misteri itu semakin lama semakin sulit dipahami. Malaikat di sini berperan sebagai penolong setia bagi Maria dalam usahanya mengerti dan mencari jawaban atas segala hal yang sedang terjadi pada dirinya. Malaikat selalu menjawab pertanyaan Maria. Dengan sabar malaikat menemani Maria dalam berproses sehingga Maria sampai pada misteri pengenalan akan dirinya dan perutusannya : “*Sesungguhnya aku ini adalah HAMBAN TUHAN ; jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu*”

Perhatikan baik-baik ! Setelah malaikat pergi, **seolah Maria berjuang sendirian**. Tidak ada lagi orang yang bisa membantu Maria dalam memahami apa yang terjadi, terlebih ketika hidup Maria semakin lama semakin sulit. Maria pernah bertanya kepada Yesus waktu

Yesus hilang di Bait Allah : “*Nak, mengapa engkau berbuat demikian terhadap kami ?*”

Pada saat itu, Yesus memberi jawab yang sangat tidak dimengerti Maria. Makanya dikisahkan : “**Maria menyimpan semuanya itu dalam hatinya.**”

Lukas mengajak para pembacanya untuk berproses seperti Maria dalam beriman. Hingga kita mampu mengenal siapa diri kita dan apa yang menjadi kehendak Tuhan untuk kita. Kunci dalam setiap proses adalah **Allah yang setia sampai selama-lamanya.**

6.3 Kegiatan Mesianis Yesus di Galilea (Luk 3 : 1 – 9 : 50)

6.3.1 Introduksi (Luk 3 : 1 – 4 : 13)

Luk 3 : 1 dst sejajar dengan “permulaan Injil Markus”. Pendahuluan Injil Lukas tentang perutusan Yesus di Galilea terdiri dari empat perikop.

6.3.1.1. Pewartaan Yohanes Pembaptis (Luk 3 : 1 – 20)

Lukas menempatkan Yohanes Pembaptis dan kisah Yesus dalam konteks kekuasaan politik internasional masa itu (kaisar) maupun kekuasaan politik lokal (Pilatus, Herodes) serta kekuasaan religius (Hannas, Kayafas).

Lukas menekankan gambaran universal dari peristiwa-peristiwa yang ia mulai ceritakan : “*dan **semua orang** (seluruh umat manusia) akan melihat penyelamatan Allah*” (Luk 3:6; lih Yes 40:5). Yohanes Pembaptis memanggil orang-orang kepada pertobatan dan penyesalan dosa (Luk 3:7-9; lih Mat 3:7-10), tetapi Lukas menekankan bahwa pertobatan itu adalah soal *tindakan atau perbuatan* (Luk 3:10, 12, 14) dan oleh sebab itu pertobatan tidak akan menjadi kenyataan tanpa tindakan berbagi kepada sesama (Luk 3:11). Lukas menekankan agar pembacanya untuk berbagi apa yang menjadi milik mereka, atau memberikan sebagian dari apa yang menjadi milik mereka, yaitu membagi hingga yang orang lain juga mendapat yang hal sama dari apa yang mereka miliki (lih Luk 19 : 8 yang mengisahkan tentang Zakheus).

Lukas menyebut secara khusus para pemungut cukai dan serdadu-serdadu. Dua kelompok yang berbeda ini seolah dijadikan satu oleh Lukas. Dua kelompok ini menunjuk pada salah satu dari kelompok-kelompok **yang paling menindas** pada masa itu, sistem pajak penjajah Romawi yang dipertahankan dengan dukungan serdadu-serdadu (Luk 3:12 – 14).

Dengan demikian, sejak permulaan Injilnya, Lukas sudah memperlihatkan **penolakan** pada apa saja yang menindas serta membebani rakyat. Lukas sangat mempunyai semangat **option for the poor**. Yohanes Pembaptis yang dalam pandangan Lukas adalah tokoh transisi dari Perjanjian Lama ke Perjanjian Baru, memperkenalkan tata dunia baru (Lih Luk 16:6).

SELINGAN: MARI BACA TEKS DENGAN TELITI!

Yohanes Pembaptis Saat Lahir

Luk 1 – 2

Lukas bab 1 dan 2 sungguh sangat menarik bila kita mampu membacanya dengan teliti dan cermat. Penulis Injil Lukas berusaha untuk menyandingkan kisah Yohanes Pembaptis dengan Kisah Yesus.

Kita akan melihat bagaimana kedua tokoh ini ditampilkan seperti sebuah CERMIN – dari Kisah Yohanes Pembaptis kita bisa melihat struktur yang sama pada kisah Yesus. Namun ternyata cermin itu bukanlah cermin yang sempurna melainkan CERMIN RETAK. Sebab kita akan melihat meskipun kedua tokoh diceritakan dalam struktur yang sama, kisah Yesus ditampilkan **LEBIH luar biasa** dari Kisah Yohanes Pembaptis.

Contohnya :

1. Kelahiran kedua tokoh ini, sejak di dalam kandungan melewati proses yang **TIDAK MUNGKIN**. **Yohanes Pembaptis** lahir dari Elisabet yang sudah lanjut usia, mandul, dan mempunyai suami. Sedangkan di dalam Kisah Yesus, **Yesus** lahir dari seorang perawan yang belum bersuami. Ini bukti pertama di mana kisah Yesus lebih luar biasa.
2. Orang tua yang **SALEH** dan taat beriman. Zakaria, ayah dari **Yohanes Pembaptis** digambarkan sebagai seorang imam yang selalu bertugas di Bait Allah siang dan malam, namun Zakaria tidak percaya akan rencana Tuhan akan kehamilan istrinya yang mandul itu. Itu yang membuatnya menjadi bisu. Sedangkan dalam kisah **Yesus**, orang tua yang menonjol adalah Bunda Maria yang sejak awal sampai akhir adalah pribadi yang sungguh saleh, percaya sepenuhnya pada kehendak dan rencana Allah pada dirinya. Ini bukti kedua kisah Yesus lebih luar biasa.
3. Kelahiran mereka disertai dengan Kidung dari orang tua mereka. **Maria** dan **Zakaria**

sama-sama melambungkan Kidung Pujian kepada Allah. Di mana letak keunggulan Kisah Yesus ? Kita lihat dalam Injil Lukas, meski Yohanes pembaptis lahir terlebih dahulu, tetapi Marialah yang pertama melambungkan Kidung Pujian, baru setelah itu Zakaria.

4. Kelahiran kedua tokoh ini disertai dengan peristiwa-peristiwa ajaib yang dilanjutkan dengan tindakan memuliakan Allah. Dalam kisah **Yohanes Pembaptis**, hal ajaib menyangkut hal pemberian nama, di mana kedua orang tuanya sepakat memberinya nama Yohanes. Setelah itu, ikatan lidah Zakaria terlepas dan dia memuliakan Allah. Perlu dicatat di sini, hanya Zakaria yang memuliakan Allah. Sementara kisah kelahiran **Yesus** jauh lebih sederhana, Yesus hanya lahir di kandang domba, namun pada saat Yesus lahir, para malaikat surga turun memuliakan Allah dan mengundang para gembala untuk melihat bayi Yesus dan mereka juga memuliakan Allah.
5. Dikatakan **Yohanes Pembaptis** bertambah besar dan kuat Rohnya. Sementara **Yesus** dikatakan Ia bertambah besar, bertambah hikmat-Nya, dikasihi Allah dan manusia.

Dari kelima poin ini seharusnya kita diajak untuk BERPIKIR...kalau dari awal semua serba SAMA, tetapi kisah Yesus **lebih hebat** dan **luar biasa**, bagaimana kelanjutannya?

Lukas melanjutkan kisah Yohanes Pembaptis dengan karya pewartaannya dan juga KEMATIAN Yohanes Pembaptis yang begitu tragis. Ia di penggal kepalanya karena persekongkolan Herodias dan putrinya.

Nah, dari situ kita bisa bertanya-tanya : **“Apa yang akan terjadi pada akhir hidup Yesus ?”**

Pastinya akan jauh lebih luar biasa !

Ternyata benar, semuanya ini sepertinya sudah disusun sedemikian rupa oleh Lukas di mana di bagian akhir Injilnya digambarkan tentang kematian Yesus yang jauh lebih TRAGIS hasil persekongkolan dengan musuh-musuh-Nya.

6.3.1.2. Pembaptisan Yesus (Luk 3 : 21 – 22)

Pembaptisan Yesus suatu tindakan solidaritas Yesus dengan *“semua orang”* (*“ketika semua orang telah dibaptis”*). Yesus menerima Roh Kudus, bukan pada saat pembaptisan-Nya terjadi (bdk Mrk 1:9-11; Mat 3:13-17) melainkan **pada saat Ia berdoa sesudah pembaptisan-Nya**. Dengan demikian Lukas menciptakan suatu kesejajaran yang sempurna dengan permulaan

Kisah Para Rasul : Yesus, pada saat berdoa, menerima Roh Kudus dan memulai perutusan-Nya; demikian pun 120 murid dalam Kisah Para Rasul, pada saat mereka berdoa, mereka menerima juga Roh Kudus dan memulai juga perutusan mereka.

6.3.1.3. Silsilah Yesus (Luk 3 : 23 – 38)

Tidak seperti Matius, Lukas tidak saja menelusuri leluhur Yesus hingga Abraham, leluhur umat Israel, melainkan juga menelusurinya **hingga Adam, manusia pertama**. Oleh karena itu, oleh Lukas, Yesus secara tegas ditempatkan dalam keanggotaan umat manusia seluruhnya.

6.3.1.4 Pencobaan terhadap Yesus (Luk 4 : 1 – 13)

Yesus yang baru saja diidentifikasi sebagai salah satu seorang anggota umat manusia (“anak Adam”), kini harus menghadapi pencobaan-pencobaan manusiawi. Yesus dicobai untuk menggunakan kuasa-Nya guna mendapatkan makanan bagi *diri-Nya sendiri* (mengubah batu menjadi roti). Cobaan yang paling kuat adalah cobaan harga kekayaan serta kuasa, dua kenyataan yang harus dianggap oleh para murid berasal dari Iblis (Iblis mengatakan : **“semua telah diserahkan kepadaku”**). Iblis memutarbalikkan fakta sebab kalau kita baca Perjanjian Lama, alam semesta diciptakan oleh Allah untuk manusia. Tidak ada sekalipun teks yang mengatakan bahwa Allah menyerahkan dunia ini kepada iblis.

Pencobaan terakhir, tidak seperti di dalam Matius, Yesus tidak cuma ditempatkan di Yerusalem, tetapi lebih spesifik lagi, yaitu **di Kenisah** (rumah sembahyang orang Yahudi). Dalam Injil Lukas, Kenisah punya makna tersendiri, sebab di Kenisah juga terjadi sebagaimana dikatakan dalam bdk Luk 22:3, *“iblis itu masuk ke dalam Yudas”*; Luk 22 : 53 , *“saat dan kuasa kegelapan”*.

6.4 Pelayanan Yesus di Galilea

6.4.1. Khotbah Awal Yesus di Galilea (Luk 4 : 16 – 30)

Pelayanan Yesus di Galilea dimulai dengan khotbah tentang program kerja-Nya di dalam sinagoga Nazaret. Khotbah ini didasarkan pada Markus 6:1-6, yang menceritakan kunjungan Yesus ke Nazaret pada **pertengahan** karya pelayanan Yesus. Lukas memindahkan adegan ini ke tahap yang **sangat awal** dari karya pelayanan Yesus. Dia juga sedapat mungkin memperluas

informasi dari Injil Markus ini dengan merujuk pada keterangan-keterangan Perjanjian Lama dan memberikan alasan-alasan mengapa Yesus ditolak oleh orang-orang Nazaret.

Yesus mengutip Yes 16:1 dan 58:6, yang menjelaskan perutusan-Nya sebagai suatu **pembebasan** menyeluruh terhadap apa saja yang membebaskan atau menindas orang. Teks itu juga menjelaskan pelayanan itu sebagai *Tahun rahmat Tuhan*, yang berarti kenyataan yang bersifat **religius sekaligus sosio-ekonomis serta politis**. Dengan cara ini, menjadi jelaslah bahwa bagi Lukas, perutusan Yesus menyangkut bukan hanya hal-hal religius, melainkan juga hal-hal sosio-ekonomis dan politis serta hal-hal lainnya.

Dalam bagian ini Yesus juga menjelaskan secara khusus dengan memberi contoh-contoh dari hidup Nabi Elia (1 Raj 17:17-24) serta Elisa (2 Raj 5:1-9) bahwa misi perutusan-Nya juga ditujukan kepada orang-orang yang selama ini dianggap di luar keluarga Allah, kepada mereka yang kurang beruntung (janda) dan kepada mereka yang terkucilkan (orang kusta).

Sebagai reaksi dari pernyataan Yesus ini, orang-orang di dalam sinagoga tidak mau tahu tentang tokoh Mesias dan program-Nya yang seperti itu sehingga berusaha untuk menyingkirkan Yesus. Yesus pun meninggalkan mereka dan terus melaksanakan tugas-Nya sendiri, yaitu memulai perjalanan-Nya, sambilewartakan Kabar Baik itu kepada yang miskin dan tertindas di semua tempat yang Ia kunjungi.

6.4.2. Pelayanan di Seluruh Galilea (Luk 4 : 31 – 9 : 50)

Yesus menjelajah seluruh daerah Galilea, sambil menyembuhkan sertaewartakan “Kabar Baik tentang Kerajaan Allah” di semua kota (4:43). Ia selalu bergerak maju tanpa pernah kembali lagi ke tempat Ia berada sebelumnya (Lukas, yang dalam bagian ini mengikuti Markus, tetapi lebih teliti dan sistematis. Lukas tidak mengulang nama-nama tempat di mana Yesus pernah tinggal – terkecuali mungkin satu “kekeliruan” yaitu kota Kapernaum).

“Di suatu tempat yang datar” (6:17), Yesus berkotbah tentang Sabda Bahagia-Nya orang-orang yang miskin, orang-orang yang lapar, orang-orang yang menangis (yaitu tiga cara yang menunjuk pada kelompok yang satu dan sama : **miskin, papa, melarat**), dan yang dianiaya (Luk 6:20 – 22) serta peringatan-peringatan (digunakan kata "celakalah" di 6:23–26) kepada para murid-Nya serta orang banyak. Yang miskin disebut berbahagia, bukan karena kemiskinan mereka merupakan suatu yang baik, tetapi karena ketika Kerajaan itu nantinya terbentuk, merekalah yang akan menjadi penerima pertama dari Kerajaan itu.

Dalam konteks dunia Yunani-Romawi, yang ditandai dengan kontras-kontras yang sangat jelas, Lukas menyusun Sabda Bahagia itu dengan cara yang begitu kontras (Sabda Bahagia dengan kata "berbahagialah" dipertentangkan dengan peringatan-peringatan dengan kata "celakalah").

6.5. Perjalanan Yesus Menuju Kenaikan (Luk 9 : 51 – 24 : 53)

Perjalanan Yesus menuju kenaikan-Nya dimulai dengan sebuah keterangan penting (*"ketika hampir genap waktunya Yesus diangkat ke Surga"* Luk 9:51) dan berakhir sampai peristiwa kenaikan Yesus (Luk 24:50 – 53). Bagian ini dapat dibagi dalam tiga kisah:

- (1) Kisah Perjalanan (Luk 9:51 – 19 : 44);
- (2) Pengajaran Yesus di Kenisah (Luk 19:45 – 21:38);
- (3) Sengsara, Kematian, Kebangkitan dan Kenaikan (Luk 22:1 – 24:53)

6.5.1. Kisah Perjalanan menuju Kenaikan-Nya (Luk 9 : 51 – 19 : 44)

Lukas telah mengemukakan bahwa Yesus sedang berada dalam perjalanan (awal perjalanan bisa dilihat dalam Luk 4:30 dst). Tujuan perjalanan Yesus menuju kenaikan-Nya menurut Injil Lukas adalah Yerusalem, tempat Ia sengsara, wafat dan bangkit. Dalam perjalanan ini menuju kenaikan secara jelas dikatakan: *"Ia mengarahkan pandangan-Nya ke Yerusalem"*. Lukas berulang kali menegaskan hal ini (bdk Luk 13:22,33; 17:11; 19:28).

Para ahli Kitab Suci telah banyak mendiskusikan **maksud dari kisah perjalanan ke Yerusalem ini**. Beberapa ahli berpendapat bahwa Kisah perjalanan Yesus ke Yerusalem adalah *suatu program kerja dalam proses pembentukan/pembinaan para murid*". Yesus berjalan bersama murid-muridNya menuju Yerusalem. Sejumlah orang lain mengikuti Dia dalam perjalanan itu. Yesus berkata kepada mereka secara **bertahap** apa yang dituntut dari seseorang yang ingin menjadi muridNya. Dengan demikian, Lukas dalam Injilnya menekankan sebuah **program pembinaan** yang menyeluruh bagi murid-murid, secara perorangan sekaligus juga secara umum sebagai komunitas para murid.

6.5.1.1. Hakikat Kemuridan (Luk 9 : 57 – 62)

Berbicara tentang hakikat kemuridan, Yesus mengatakan bahwa mereka yang ingin mengikuti Dia, harus siap mengikuti *kemana pun Ia pergi*. Para murid harus siap untuk suatu kehidupan yang tidak aman/nyaman (Luk 9:58, *"Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk*

meletakkan kepala-Nya”). Mereka harus menganggap pewartaan Kerajaan Allah lebih penting dari apa pun juga (Luk 9:60, “*Biarlah orang mati menguburkan orang mati*”).

6.5.1.2. Pengutusan Ketujuh puluh Murid (Luk 10 : 1 – 12)

Dalam semangat kesediaan untuk hidup yang tidak nyaman sebagaimana disebutkan di bagian sebelumnya, Yesus mengutus tujuh puluh murid serta mengatakan kepada mereka bahwa perutusan mereka akan menjadi suatu pengalaman mengenai ketidaknyamanan itu (Luk 10:3). Mereka tidak boleh membiarkan apa pun menghambat mereka dalam karya perutusan itu, entah dompet, entah tas atau sandal, atau apa pun urusan-urusan sosial yang sangat menyita waktu.

6.5.1.3. Perumpamaan tentang Orang Samaria Yang Baik Hati (Luk 10 : 25 – 37)

Konteks kisah ini adalah ada seorang ahli Taurat yang bertanya: “*siapakah sesama manusia?*” Melalui pertanyaan ini, ahli Taurat ini ingin memperoleh suatu definisi yang jelas, yang mungkin akan dipakainya sebagai tolok ukur dan dengan demikian untuk mengatasi situasi (10 : 29). Yesus tidak menjawab langsung pertanyaan si ahli Taurat, tetapi menceritakan perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Luk 10 : 30 – 37).

Pada akhir perumpamaan itu, Yesus malahan mengajukan sebuah pertanyaan balasan, “*Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dan orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?* “ (Luk 10 : 36). Pertanyaan Yesus menjungkirbalikkan pertanyaan ahli hukum tersebut. Inti pertanyaan itu bukanlah pada orang yang bertanya “*siapakah sesama*”, melainkan pada orang yang sedang dalam keadaan membutuhkan bantuan. Keramahtamahan tidak ditentukan oleh suatu definisi (suku, kebangsaan, bahasa, negara, agama) melainkan oleh perbuatan kasih yang konkret. Setiap kali seseorang bertemu dengan orang lain yang membutuhkan bantuan, manusia ditantang untuk bertindak sebagai sesama bagi orang itu, atau gagal berbuat demikian. Manusia diajak untuk hidup sesuai dengan kemanusiaannya tanpa dikotak-kotakkan oleh aneka perbedaan yang menghambat dan menghancurkan kemanusiaan itu sendiri. Menarik untuk didiskusikan bahwa dari kisah perumpamaan di atas Yesus tidak menjawab **siapa sesama manusia** bagi si ahli Taurat tetapi lebih pada **bagaimana menjadi sesama**.

6.5.1.4. Maria dan Marta (Luk 10 : 38 – 42)

Kisah orang Samaria harus dibaca bersama dengan Kisah Maria dan Marta dalam perikop selanjutnya. Karena dengan cara itulah kita bisa menemukan **keseimbangan seorang murid Kristus** menurut Injil Lukas.

Di perumpamaan orang Samaria, disebut Imam dan Orang Lewi. Mereka adalah simbol dari dunia religius dengan aneka macam peraturan ibadat yang harus mereka taati, salah satunya tidak boleh najis sebelum mereka melayani di Bait Allah. Inilah alasan mereka melewati orang yang dirampok dari seberang jalan, supaya bayangan mereka jangan menyentuh mayat/darah. Tetapi aneka peraturan itu membuat mereka TIDAK BISA MEMBANTU, tidak berbuat konkret orang yang sedang dalam kesulitan yang ada di depan mata mereka. Hal kebalikannya ada di kisah Maria dan Marta.

Orang Samaria itu menunjukkan belas kasihnya dengan memperhatikan semua detail kebutuhan korban itu (Luk 10:34 – 35). Demikian juga Marta memperhatikan segala detail keramah-tamahan seorang tuan rumah. Tetapi perbuatan Marta (dan orang Samaria) yang mendetail ini harus didasarkan pada kebutuhan lain manusia yaitu **mendengarkan Firman Tuhan** (sisi religius). Jika seseorang membandingkan Maria dan Marta, Maria melakukan secara benar, dan hal yang paling mendasar, yang menjadi alasan mengapa ia dipuji. Yesus berkata *“berbahagialah mereka yang mendengarkan Firman Allah dan memeliharanya melaksanakannya”* (Luk 11 : 28). Seorang murid Kristus adalah dia yang mendengarkan Firman (Maria) dan melaksanakannya (Marta).

Dengan kisah Orang Samaria ditambah kisah Maria dan Marta, Yesus mengajak para murid-Nya untuk mempunyai kepekaan, tahu tempat, tahu saat kapan harus bertindak secara tepat.

6.5.1.5. Doa Tuhan (Luk 11:1 – 13)

Untuk memenuhi permintaan salah seorang dari para murid-Nya, Yesus mengajari mereka sebuah doa, yang disebut Doa Bapa Kami (Luk 11:2-4). Doa ini diikuti oleh instruksi-instruksi yang menekankan ketekunan dalam doa (Luk 11:5-8, 9-13). Kita juga diingatkan kembali akan eratnya hubungan antara doa dan karuni Roh Kudus (Luk 11:13).

6.5.1.6. Perumpamaan Orang Kaya Yang Bodoh (Luk 12 : 13 – 21)

Cerita ini adalah yang pertama dari kelima cerita yang menyangkut nasib “orang-orang kaya” dalam pengajaran Yesus. Orang kaya itu disebut “bodoh” digambarkan juga sebagai seorang ateis praktis (lih Mzm 14 : 1 , *“Seorang bodoh berkata dalam hatinya, “Tidak ada*

Allah”. Busuk dan jijik perbuatan mereka”). Orang kaya ini secara eksklusif berpikir tentang dirinya sendiri. Orang kaya tersebut dalam segala pertimbangannya mengenai apa yang akan ia perbuat dengan kekayaannya yang terus bertambah secara tiba-tiba itu memang tidak sedetikpun memikirkan tentang Allah atau orang lain.

6.5.1.7. Penyembuhan – Pengajaran – Perumpamaan tentang Orang-orang yang Berdalih (Luk 14 : 1 – 24)

Dalam Luk 14:1-24 kita membaca bahwa Yesus “pergi untuk makan di rumah salah seorang pemimpin” (Luk 14:1; kecuali dalam Luk 8 : 41, kata “pemimpin” selalu mempunyai konotasi **negatif** dalam Injil Lukas). Di tempat itu terjadilah suatu penyembuhan yang dilakukan pada Hari Sabat, sehingga menciptakan situasi yang menegangkan antara Yesus dengan para ahli Taurat yang juga hadir di situ (Luk 14:2-6).

Dalam konteks ini, Yesus memperkenalkan Diri-Nya pertama kepada tamu-tamu lainnya (Luk 14:7-11) dan kemudian kepada tuan pesta, yang dikatakan bahwa ia seharusnya mengundang “**yang miskin, yang cacat, yang lumpuh, yang buta**” (Luk 14 : 13). Tiga kelompok orang terakhir itu sering diperlakukan tidak adil dan dikucilkan oleh masyarakat. Dengan menambahkan “yang miskin” pada daftar ini, Lukas mau menggambarkan situasi saat itu bahwa banyak sekali orang miskin yang terkucilkan oleh orang-orang sebangsanya.

Kemudian, menyusul perumpamaan perjamuan tentang orang-orang yang berdalih (Luk 14:15-24), untuk menjawab salah seorang tamu yang nampaknya membantah Yesus, Lukas menyusun perumpamaan itu sedemikian rupa sehingga mereka yang menolak undangan itu disamakan dengan orang-orang kaya (lih khususnya Luk 14 : 18 – 19), sementara mereka yang menerima undangan itu adalah yang miskin – orang-orang Yahudi (lih Luk 14 : 21 “di dalam kota”) dan bangsa-bangsa (Luk 14 : 23, “di jalan-jalan”). Di dalam Mat 22:1 – 10, mereka yang menolak undangan disamakan dengan orang-orang Yahudi, sedangkan mereka yang menerima undangan itu adalah orang dari bangsa-bangsa lain.

6.5.1.8. Lukas 15

Lukas 15 adalah salah satu bagian paling terkenal dalam Injil Lukas. Salah satu perikop di dalamnya adalah **Perumpamaan tentang Anak yang Hilang**. Kisah ini sudah menjadi salah satu kisah paling populer di dunia, dijadikan film, novel, sajak. Kisah Bapa yang baik dalam perumpamaan Anak Hilang telah mengubah wajah dunia sehingga dunia menyadari ada kasih Bapa yang tanpa batas bagi kita manusia yang berdosa ini.

Di dalam Lukas 15, menjadi nyata bahwa Yesus melihat keputusan-Nya sebagai pelaksanaan panggilan Allah kepada Israel untuk memperhatikan orang-orang yang terkucil dan orang-orang yang kurang beruntung dalam hidup.

Perumpamaan-perumpamaan tentang domba yang hilang (Luk 15 : 4 – 7), dirham yang hilang (Luk 15 : 8 – 10), dan anak yang hilang (Luk 15 : 11 – 32) ditujukan kepada pemimpin religius yang mengkritik Yesus mengenai sikap-Nya menerima orang-orang yang terkucil secara religius dan sosial itu. Kepada mereka diberitahukan bahwa jika mereka mengkritik Yesus dalam hal ini, mereka sebenarnya mengkritik Allah sendiri (*“di surga”, di hadapan para malaikat Allah*) yang sikap-Nya terhadap orang-orang yang terkucil itu dinyatakan oleh Yesus.

Menarik kalau kita perhatikan jumlah hal-hal yang disebut hilang dan tidak hilang. Yang pertama orang punya 100 domba, hanya 1 yang hilang. Lalu perempuan mempunyai 10 dirham, hilang 1 dirham. Puncaknya seorang mempunyai 2 anak, yang 1 hilang. Dari rangkaian kisah-kisah kehilangan ini mau ditekankan intensitas perasaan orang-orang yang merasa kehilangan. Baik dari jumlah, bentuk barang yang hilang (domba, dirham, anak), maupun tindakan yang dilakukan ketika barang ini ditemukan. Pembaca seolah diajak untuk perlahan-lahan mengalami kedahsyatan kasih Allah terhadap manusia yang berdosa.

6.5.1.9. Lukas 16 – 18

Lukas menulis Injilnya dengan sebuah keyakinan bahwa **akhir jaman** (kedatangan Yesus yang kedua) **belum segera tiba**. Hal ini mungkin mengurangi sedikit ketegangan yang dialami oleh jemaat Gereja Perdana yang mempunyai harapan akan akhir zaman (parousia) yang sudah sangat dekat. Ketegangan inilah yang menciptakan masalah-masalah baru di tengah jemaat, yang menampilkan reaksi yang bermacam-macam pula. Masalah-masalah dalam komunitas Kristiani itu diungkap dalam Injil Lukas seperti, “kawanan kecil” ini (Luk 12 : 32) akan tetap setia pada misinya sampai akhir jaman di dalam suatu dunia yang menjunjung tinggi nilai yang sering berlawanan dengan nilai-nilai kristiani di pegang oleh murid-murid Yesus, atau dalam kata-kata Lukas sendiri, *“Jika Anak Manusia datang, adakah Ia mendapati iman di bumi ?”* (Luk 18 : 8b). Dunia mengajarkan kekuasaan, harta, kenikmatan, kesuksesan, menolak penderitaan.

Bagi Lukas, ada hal yang seharusnya menjadi perhatian para murid yaitu kesenjangan yang cukup mencolok antara yang kaya dan yang miskin. Para murid harus mengambil suatu sikap radikal terhadap kekayaan serta kekuasaan; mereka harus menjadi orang beriman; dan mereka harus menjadi **manusia pendoa**. Tiga hal ini ada di seluruh Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, yang diungkapkan kepada para murid dalam tiga bab berturut-turut :

- *kekayaan* dalam perumpamaan-perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur (Luk 16 : 1 – 13) serta orang kaya dan Lazarus (Luk 16 : 19 – 31);
- *iman* di dalam Luk 17 : 3 – 19
- *doa* di dalam perumpamaan-perumpamaan tentang hakim yang tidak adil dan janda (Luk 18 : 1 – 8) serta seorang Farisi dan Pemungut Cukai (Luk 18 : 9 – 14).

Sekarang kita akan membaca teks-teks ini dengan lebih teliti:

Ada Berapa Orang Buta ?

Luk 18 : 34 – 43

Waktu Yesus hampir tiba di Yeriko, ada seorang buta yang duduk di pinggir jalan dan mengemis. Waktu orang itu mendengar orang banyak lewat, ia bertanya : “Apa itu?”. Kata orang kepadanya : “Yesus orang Nazaret lewat.” Lalu ia berseru : “ Yesus, Anak Daud, kasihanilah aku !”. Maka mereka yang berjalan di depan, menegur dia supaya ia diam. Namun semakin keras ia berseru : “**Anak Daud , kasihanilah aku !**”. Lalu Yesus berhenti dan menyuruh membawa orang itu kepada-Nya : “Apa yang kauhendaki supaya Aku perbuat bagimu ?” Jawab orang itu : “ Tuhan, supaya aku dapat melihat !” Lalu kata Yesus kepadanya: “ Melihatlah engkau, imanmu telah menyelamatkan engkau !” Dan seketika itu juga melihatlah ia, lalu mengikuti Dia sambil memuliakan Allah. Seluruh rakyat melihat hal itu dan memuji-muji Allah.

Injil ini sangat kaya akan simbol dan dinamika indah yang mencerminkan proses perkembangan iman seorang Kristiani.

Dikisahkan seorang buta yang duduk di pinggir jalan kota Yeriko (arti : City of the moon) yang disembuhkan oleh Yesus. Perhatikan tiga kata yang hampir selalu muncul dalam kisah-kisah panggilan seseorang dalam Injil : “mendengar” (ayat 36), “melihat” (ayat 41.42.43) dan “mengikuti” (ayat 43).

Tiga sikap ini adalah syarat utama bagi seseorang untuk menjadi murid Yesus. Pertama, mendengar Sabda Tuhan. Kedua, melihat campur tangan Allah yang mengubah hidupnya. Ketiga, mengikut Yesus bahkan sampai ke Golgota (berani menderita).

Orang banyak (Yun : oxlos) yang “tidak buta” yang berjalan di depan hanya mengenal Yesus sebagai : “*Yesus, orang Nazaret lewat*” (ay 37). Mereka sebenarnya “buta” tidak dapat

melihat siapa sebenarnya Yesus. Kata “di depan” adalah simbol orang yang merasa sudah lebih dulu mengenal dan dekat dengan Yesus. Tetapi sayangnya justru merekalah yang buta. Tetapi apa yang “dilihat” orang , orang buta itu? Dua kali ia “melihat” identitas Yesus yang sebenarnya. Dia berseru : “ Yesus , Anak Daud, kasihanilah aku !”

Ketika ia dilarang oleh orang banyak, “indra imannya” bahkan membuat dia melihat lebih dalam dan semakin yakin untuk berteriak lebih keras : “Anak Daud, kasihanilah aku !”. justru orang buta inilah yang ternyata “bisa melihat” dengan jelas siapa Yesus. Penyembuhan orang buta ini membuat rakyat (Yunani : laos) disembuhkan juga dari kebutaan imannya sehingga mereka mampu “melihat dengan benar” dan memuji-muji Allah.

6.5.1.9.1. Kekayaan

Ada satu perikop dalam Injil Lukas yang cukup sulit untuk diterima oleh para pembaca jaman sekarang, yaitu Kisah Bendahara yang Tidak jujur di Luk 16:1-13.

Dalam pewartaan Yesus, perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur itu merupakan suatu perumpamaan yang mengajak para pembaca untuk berpikir kritis dalam situasi krisis. Bertahun-tahun lamanya bendahara itu menikmati kehidupan yang mewah dan serba mudah. Sekarang ia menghadapi suatu ancaman serius: dia akan kehilangan semuanya ini karena dipecat dari pekerjaannya.

Di hadapan situasi krisis ini dia membuktikan bahwa dia sendiri **mampu menilai situasi**, mempertimbangkan berbagai kemungkinan, mengambil pilihan yang tepat serta melaksanakannya. Bendahara itu dipuji oleh Yesus karena “kebijaksanaannya”, kemampuannya untuk bertindak “bijaksana” dalam menghadapi situasi krisis itu. Demikian pula, para pendengar Yesus yang dihadapkan dengan situasi krisis karena semakin mendekatnya Kerajaan Allah. Para pengikut Kristus harus mampu menilai situasi dan bertindak dengan cara yang paling memungkinkan demi memperoleh keselamatan yang ditawarkan oleh Allah.

Minat dan perhatian Lukas **tidak** tertuju pada ajakan untuk berbuat curang, tetapi pada kenyataan yang berkaitan dengan sikap para murid Kristus terhadap harta milik mereka. Bendahara itu, selama ia dapat menggunakan kekayaan yang dipercayakan kepadanya, memakainya sedemikian rupa demi keluar dari situasi krisis dalam hidupnya. Ia mencari cara sehingga setelah ia dipecat oleh tuannya, orang-orang yang dibantunya (dengan mengurangi hutang mereka), akan menyambut dia dengan baik di rumah mereka. Maka, seperti bendahara itu, murid-murid yang kaya raya **harus memakai kekayaan mereka sedemikian rupa** sehingga

pada saat krisis kematian, yang akan mengambil kekayaan itu dari mereka, mereka akan disambut ke dalam kediaman abadi di dalam Kerajaan oleh orang-orang dengan siapa mereka sebelumnya berbagi (Luk 16 : 9). Bagi Lukas, bagaimana seorang murid Tuhan bersikap terhadap harta kekayaan mereka, sama seperti suatu ujian bagi seorang murid.

Jika seseorang tidak bertanggung jawab dalam hal penggunaan uang, kepadanya tidak boleh dipercayakan hal-hal yang lebih penting (Luk 16:10 – 12). Murid harus membuat pilihan radikal antara memilih Allah yang benar dan memilih dewa-dewa, mammon (Luk 16 : 13).

Di dalam perumpamaan tentang “orang kaya dan Lazarus” (Luk 16 : 19 – 31) Lukas menampilkan “jurang lebar” yang memisahkan orang kaya itu dari Lazarus merupakan salah satu dari ciptaan orang kaya itu sendiri. Selama hidupnya dia membiarkan Lazarus kelaparan di depan pintunya, sementara dia hidup dalam segala kelimpahan. Dalam Kerajaan Allah situasinya terbalik (Luk 16 : 19 – 26). Dalam permohonan si kaya kepada Abraham, Yesus mau menekankan bahwa jika Firman Allah (yang disampaikan melalui Musa dan para nabi) tidak efektif dalam meyakinkan orang kaya itu untuk mengubah cara hidupnya, maka kebangkitan dari antara orang mati pun (atau juga penampakan dan mukjizat untuk hal itu) tidak akan mengubah cara-cara mereka. Dalam hal ini Lukas menekankan ajaran Yesus yang meminta semua pengikut-Nya untuk mengambil sebuah pilihan dan tanggapan positif terhadap warta keselamatan yang diwartakan-Nya.

6.5.1.9.2. Iman

Iman yang benar, sekecil apa pun, (“seperti sebutir benih”) sanggup melakukan “hal-hal yang tidak mungkin”, seperti misalnya, mengampuni orang lain tujuh kali sehari (Luk 17 : 3 – 6). Tetapi iman yang Lukas bicarakan di sini adalah iman yang dijelmakan dalam pelayanan tanpa pamrih kepada komunitas (Luk 17:7–10). Iman ini juga membuat seseorang sembuh seluruhnya, bukan hanya penyembuhan fisik belaka (Luk 17:11 – 19) tetapi diterima kembali sebagai keluarga Allah. Kepada orang kusta yang disembuhkan, Yesus berkata *”imanmu telah menyelamatkan engkau.”*

6.5.1.9.3. Doa

Di dalam Luk 18:1 – 8, Lukas mengangkat kembali tema yang sudah dibahas dalam Doa Bapa Kami pada bagian sebelumnya, khususnya tentang Pengabulan sebuah doa dan tema tentang Pengampunan yang dikisahkan dalam Luk 11:1–13. Yesus menceritakan kisah seorang hakim yang bersikap setengah-setengah baik, akhirnya mendengarkan suatu permohonan seorang

janda. Maka dari itu, Allah tentunya akan lebih mendengarkan orang-orang yang membawa permasalahan hidup mereka ke hadapan-Nya. Namun Lukas menarik perhatian para pembacanya kepada janda itu (Luk 18:1), yang bisa dijadikan teladan ketekunan berdoa. Jika para murid berdoa seperti janda itu, Anak Manusia akan menemukan iman di atas bumi ini tatkala Ia datang (Luk 18:8b).

Di dalam perumpamaan tentang seorang Farisi dan seorang pemungut cukai (Luk 1:9-14), dua jenis “doa” dipertentangkan satu sama lain. Orang Farisi itu tidak sungguh-sungguh berdoa. Setelah sapaan permulaan, “Allah”, dia mengatakan kata “aku” sebanyak lima kali. Dari doa orang Farisi ini, dia menekankan perbuatan-perbuatannya yang dianggapnya berhasil, bukan sebagai ungkapan kebutuhannya akan Allah dan akan sesama. Kebalikannya, dalam doanya, pemungut cukai meski berdoa secara singkat, mengungkapkan apa yang ia butuhkan dan rasa ketergantungannya pada Allah. Doa yang benar adalah doa yang dihaturkan dan ditujukan kepada Allah untuk keperluan sesama.

6.5.2. Pengajaran Yesus di Kenisah (Luk 19 : 45 – 21 : 38)

Setelah membersihkan Kenisah (Luk 19:45-48), Yesus mengajar orang di Kenisah (Luk 20:1 ; 21:37). Dia ada di dalam rumah Bapa (lih 2 : 49); oleh karena itu, Dia mengendalikan dan mengajarkan apa, kapan, dan di mana saja Ia kehendaki. Yesus memperingati para ahli Taurat yang dikatakan “*yang menelan rumah-rumah janda dan untuk mengelabui mata orang mereka membuat dia panjang-panjang*” (Luk 20 : 47). Cerita ini diikuti oleh sebuah cerita tentang seorang janda yang memiliki hanya dua peser dan memasukkan uang tersebut sebagai dana bantuan bagi orang-orang miskin (Luk 21 : 1 – 4).

SELINGAN: MARI MEMBACA TEKS DENGAN LEBIH TELITI

Melihat Ke Atas Luk 19 : 5

“Ketika Yesus sampai ke tempat itu, Ia melihat ke atas dan berkata : “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu”

Ketika Yesus sampai ke tempat itu, **Ia melihat ke atas** dan berkata : “Zakheus, segeralah turun, sebab hari ini Aku harus menumpang di rumahmu”

Dikatakan, Yesus melihat ke atas. Ini sesuatu yang tidak biasa dan bisa digali lebih

dalam maknanya. Ternyata Yesus bukan hanya MELIHAT Zakheus secara biasa. Putra Allah yang turun ke dunia ini *punya cara sendiri dalam melihat*. Yesus tidak melihat seperti orang pada waktu itu yang melihat Zakheus sebagai pendosa.

Tetapi bukan itu saja....

Kalau orang kebanyakan karena merasa lebih kaya, lebih penting kedudukan sosialnya, lebih berpendidikan atau apa pun merasa lebih dari orang lain, digambarkan meremehkan orang lain dengan ungkapan melihat ke bawah. Karena mungkin mereka menyadari posisi mereka di atas. Lebih tinggi, lebih penting.

Ternyata YESUS yang adalah Tuhan, sebaliknya... Ia melihat ke atas. Suatu simbol menghargai orang lain. Memposisikan orang lain lebih penting dari pada dirinya.

Inilah yang sebenarnya membuat Zakheus bertobat. Seperti pemazmur mengatakan : “Dari jurang yang dalam Engkau mengangkat aku, ya Allahku.”

Di dalam kotbah-Nya yang terakhir (Luk 21 : 5 – 36), Yesus “menubuatkan” kehancuran Kenisah (Luk 21 : 5 – 7) dan menyampaikan kotbah tentang akhir zaman (Luk 21 : 8 – 36). Kita tahu bahwa pada saat yang sama di luar Kenisah, musuh-musuh Yesus memegang kendali dan merencanakannya penangkapan serta pembunuhan atas diri-Nya. Dengan demikian Lukas membangun ketegangan menuju konfrontasi terakhir yaitu penangkapan Yesus, sengsara dan wafat-Nya.

Makna di Balik Tangisan Yesus

Luk 19 : 41 – 44

Injil menceritakan Yesus yang masuk ke kota Yerusalem. Yang menarik adalah ketika Yesus melihat kota itu, Yesus menangisnya.

Ungkapan ini sangat luar biasa karena menggambarkan Tuhan Yesus mempunyai hati yang penuh dengan belas kasih. Kata “menangis” dalam Kitab Suci adalah suatu ungkapan “kekecewaan dan penyesalan” yang mendalam, apalagi bila itu dilakukan oleh seorang laki-laki.

Sebenarnya apa yang disesali oleh Yesus? Untuk bisa menjawabnya kita harus familiar dengan pewartaan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama. Di sini Yesus bertindak seperti para nabi, bernubuat tentang kehancuran Yerusalem di masa depan.

Kota ini adalah ibukota dari Yehuda, bangsa pilihan Allah, Anak Emas Allah. Kota suci ini penduduknya sering kali menolak Allah dengan sikap hidup mereka yang busuk. Sudah berulang kali Allah MENGHUKUM kota ini dalam Perjanjian Lama supaya mereka sadar. Mulai dari peringatan halus, dengan kata-kata yang menghibur sampai dengan peringatan keras dan hukuman. Namun, mereka hanya bertobat sebentar lalu berdosa lebih hebat lagi. Mereka tidak pernah jera. Hukuman Allah ini sering kali diikuti “penyesalan” Allah karena Ia begitu mengasihi bangsa ini.

Tangisan Yesus seumpama tangisan orang tua terhadap anak atau bisa juga antar pasangan suami istri, ketika orang yang mereka sayangi selalu berbohong dan tidak setia; di kala setiap perbuatan kasih dibalas kebencian. Mereka akan menangis ketika membayangkan akan jadi apa relasi mereka kelak kalau tidak ada kasih dan kesetiaan?

Tangisan mereka terhadap anak / pasangannya bukan soal air mata yang keluar dari mata, tetapi gambaran remuknya hati mereka menyesali apa yang terjadi dan lebih-lebih sebenarnya mereka *menyalahkan diri mereka sendiri*, karena mungkin salah mendidik anak/pasangannya. Bagi mereka yang punya anak / pasangan pasti akan bisa mengerti hal ini. Lihat dan sadariilah, betapa Allah menyayangi saya dan Anda lebih dari apa pun.

6.5.3. Sengsara , Kematian , Kebangkitan dan Kenaikan (Luk 22 : 1 – 24 : 53)

6.5.3.1. Pengkhianatan Yudas (Luk 22 : 3 – 6)

Iblis yang “mundur dari pada-Nya dan menunggu waktu yang baik” (Luk 4 : 13) , kini “masuk ke dalam Yudas yang bernama Iskariot” (Luk 22 : 3) yang sudah siap untuk mengkhianati Yesus dan menyerahkan-Nya kepada para penguasa demi memperoleh sejumlah uang (Luk 22 : 5). Maka, ia memilih mammon daripada Allah (lih Luk 16 : 13).

6.5.3.2. Perjamuan Terakhir (Luk 22 : 14 – 38)

Yesus merayakan perjamuan terakhir sebagai jamuan perpisahan bersama dengan sahabat-sahabat-Nya. Demikianlah Lukas tidak seperti Markus dan Matius, mempunyai sebuah pidato perpisahan yang benar, yang berakhir dengan ayat-ayat misterius tentang dua pedang (Luk 22:35 –38). Merujuk pada kata-kata Yesus sendiri (Luk 10 : 4) dan kata-kata Yesaya dalam Yes 53:12, “*Dia terhitung di antara pemberontak-pemberontak*” (secara harfiah : “ yang tidak mengenal hukum”) , Lukas memperingatkan orang-orang Kristen dari komunitas Yunani – Romawi untuk tidak menghakimi orang-orang miskin yang pada penyerbuan Yerusalem (thn 70 M) bahkan

menjual milik terakhir mereka, mantol mereka, hanya untuk membeli sebuah pedang dan berjuang demi hidup mereka, tidak seperti orang-orang kaya yang membawa kepunyaan mereka dan meninggalkan kota. Di mana orang-orang miskin dan tertindas dipojokkan sedemikian hebat dan mengangkat senjata, Yesus ditemukan di antara “orang-orang yang tidak mengenal hukum” ini.

6.5.3.3. Getsemani (Luk 22 : 40 – 46)

Versi Lukas tentang sengsara Yesus di Taman Getsemani menegaskan tentang pentingnya doa (“berdoa”, “doa”, yang disebut sebanyak 5 kali di dalam tujuh ayat itu) agar para murid tidak tererosok ke dalam pencobaan (Luk 22 : 40, 46).

6.5.3.4. Penangkapan, Penyangkalan Petrus, “Persidangan di depan Sanhedrin”

Kisah ini menceritakan Yesus yang ditangkap (Luk 22:47 – 53); Petrus menyangkal Yesus, sesuai dengan nubuat Yesus (Luk 22: 31 – 34). Kita bisa membaca Kisah penyangkalan Petrus dari sudut pandang lain. Apakah alasan Petrus setiap sangkalannya. Dari sangkalan pertama: Aku tidak kenal Dia, sangkalan kedua: Bukan, aku tidak, sangkalan ketiga: aku tidak tahu apa yang engkau katakan. Coba baca baik-baik, masuk ke dalam perasaan, kehancuran Petrus, mengapa ia bisa berkata seperti itu.

Salah satu petunjuk adalah sangkalan pertama: AKU TIDAK KENAL DIA. Selama 3 tahun Petrus mengenal Yesus sebagai pribadi yang luar biasa, menyembuhkan, mengadakan aneka mukjizat, menjawab pertanyaan jebakan dari para musuh-musuh-Nya, bahkan sebagai Mesias. Namun pada malam itu, gambaran Yesus yang demikian hebat tidak ditemukan oleh Petrus. Yesus ditampar, disesah, diludahi, dipukul, dimahkotai duri, dan hanya DIAM SAJA. Inilah yang membuat Petrus berkata: Aku tidak kenal Dia. Kesalahan Petrus adalah dia lupa perkataan Yesus sebelumnya, bahwa Anak Manusia harus menderita dulu sebelum masuk dalam kemuliaan-Nya.

Demikian pun dalam sangkalan kedua: Bukan, aku tidak. Petrus mau membela dirinya bahwa dia tidak seperti MEREKA (para murid), yang kabur, lari meninggalkan guru mereka yang sedang ditangkap dan menderita. Dalam sangkalan ketiga, Petrus tampak bingung dengan identitasnya sebagai orang Galilea.

Jadi peristiwa sangkalan Petrus ternyata ada hal lain yang jauh lebih mengerikan, di mana berhadapan dengan penganiayaan, penderitaan, seseorang bisa rusak relasinya dengan Tuhannya,

dengan sesama komunitasnya dan dengan dirinya sendiri. Inilah yang sering terjadi dalam jemaat Lukas maupun dialami oleh orang jaman sekarang.

6.5.3.5. Persidangan di hadapan Pilatus (Luk 23 : 2 – 25)

Yesus digiring kepada Pilatus dan dituduh dengan tiga hal : “Dia menyesatkan bangsa”, yang merupakan suatu kejahatan religius, juga politis, Dia melarang rakyat membayar pajak kepada penguasa Roma, yang secara efektif dilakukan oleh kaum Zelot; Ia menyebut dirinya “raja”, suatu gelar yang dipakai oleh beberapa pemimpin revolusioner pada masa Yesus (misalnya, Yudas dari Galilea yang menduduki Sepphoria pada tahun 6 Masehi, tetapi kemudian dikalahkan oleh Varro, seorang Jenderal Romawi). Baik Pilatus maupun Herodes menganggap Yesus tidak bersalah (Luk 22:13 – 16). Tetapi Pilatus kemudian menjatuhkan hukuman mati atas diri Yesus karena desakan para imam kepala serta para pemimpin.

6.5.3.6. Penyaliban serta Kematian (Luk 23 : 26 – 49)

Yesus dibawa ke luar kota, diikuti tidak hanya oleh Simon dari Kirene tetapi juga oleh rakyat yang begitu banyak (termasuk para prajurit Romawi). Dia dibawa keluar bersama dengan dua orang “penjahat” (bukan kata asli dari Lukas sendiri, tetapi dari Herodes dan orang-orang lain untuk orang-orang yang melawan orang-orang Romawi). Yesus disalibkan bersama-sama dengan [dan di tengah-tengah] dua “penjahat” ini (Luk 22:32). Sementara rakyat menyaksikan dengan diam-diam para *pemimpin* dan *para serdadu* mengolok-olok Yesus (Luk 22:35 – 36). Salah seorang dari kedua “penjahat” itu berpaling kepada Yesus dan kepada-Nya Yesus berkata, “*Hari ini engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus*” (Luk 22:43).

Tabir Baik Suci, yang menandakan pemisahan antara Allah dan manusia karena dosa, tersobek, hal mana menandakan bahwa setelah penebusan Yesus di Salib, manusia dapat berhubungan lagi dengan Allah (Luk 22:45). Yesus menghembuskan nafas-Nya yang terakhir sambil berseru dengan suara nyaring (suara kemenangan, bukan kesakitan) dan naik ke hadirat Bapa. Orang pertama yang bersama dengan Dia adalah si “penjahat” itu, kepada siapa Yesus menjanjikan , “*Hari ini engkau akan bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus*”. Karena itu menurut Lukas , Yesus mati pertama-tama bagi orang miskin dan tertindas. Ini dikuatkan oleh kepala pasukan : “*Sungguh orang ini adalah orang tak bersalah*” (secara harfiah “orang benar”). Hal ini menunjuk pada Yang Benar di dalam Kitab Kebijakanan 2 : 10 – 20, yang berpihak kepada orang miskin dan tertindas.

Lukas menekankan bahwa dalam seluruh peristiwa penyaliban Yesus, orang banyak digambarkan sebagai rakyat yang anonim (tidak menunjuk pada bangsa tertentu). Bagi Lukas, rakyat yang hadir dalam peristiwa penyaliban termasuk bangsa-bangsa kafir. Mereka hadir sebagai saksi (mereka “melihat peristiwa”, “ketika mereka melihat”). Menarik lagi, bagi Lukas, kita Yesus yang menderita di salib diungkapkan sebagai sebuah tindakan doa (lih. Luk 23:34 dan 46), penyaliban Yesus adalah tindakan doa serta penyerahan diri yang paling mulia kepada Bapa.

6.5.3.7. Kebangkitan (Luk 24 : 1 – 53)

Wanita-wanita menemukan kubur itu dalam keadaan kosong dan penemuan mereka ini dikuatkan oleh Petrus (Luk 24:1–12). Dua murid di jalan ke Emaus mengenal Tuhan yang bangkit itu pada saat pemecahan roti setelah Ia menerangkan Kitab Suci kepada mereka di sepanjang jalan. Melalui dua tindakan ini, mata mereka terbuka terhadap misteri kehadiran Dia yang sudah bangkit (Luk 24 : 31). Setelah itu, Ia mengutus murid-murid untukewartakan pertobatan dan pengampunan dosa dalam nama-Nya kepada segala bangsa (Luk 24 : 36 – 49). Kristus yang bangkit itu naik ke surga (Luk 24 : 50 – 53). Perikop ini adalah penutup dari seluruh Injil Lukas.

7. Beberapa Tema Menarik Lainnya dalam Injil Lukas

7.1. Universalisme : Sebuah Injil untuk para Bangsa

Rupanya Lukas menulis Injilnya untuk Gereja Kristen dari bangsa-bangsa bukan Yahudi. Lukas menekankan pentingnya Kabar Baik yang bersifat universal. Tetapi, kita harus hati-hati dengan menunjuk universalisme Lukas ini. Lukas tetap memberi perhatian pada peranan khusus Israel di dalam sejarah keselamatan. Gereja, para murid Kristus, ikut ambil bagian di dalam janji-janji Allah bagi Israel (lih Luk 14:21 – 23).

Perutusan para murid untukewartakan Kabar Baik kepada bangsa-bangsa adalah pemenuhan Kitab Suci dalam arti bahwa janji-janji harus pertama-tama terpenuhi bagi Israel sebelum bangsa-bangsa mendapatkan bagian di dalam penyelamatan. Kepenuhan ini telah terjadi dalam pertobatan sejumlah besar orang-orang Yahudi (lihat bab-bab pertama dari Kisah Para Rasul).

Karena itu, sudut pandang bahwa “Israel-lah yang pertama dan kemudian bangsa-bangsa di tempat kedua”, tidak harus dimengerti sebagai kegagalan karya keselamatan Allah kepada orang Israel. Penerusan sejarah yang menyelamatkan itu tidak terletak secara eksklusif pada

sejarah Yesus, tetapi juga pada orang-orang Israel yang bertobat dan menjadi pengikut Kristus.

Orang-orang bukan Yahudi yang menggabungkan diri pada Gereja Purba digambarkan sebagai adalah orang-orang yang takut akan Allah, yaitu orang-orang dari bangsa-bangsa yang tertarik dengan agama Yahudi. Yairus dan Kornelius di dalam Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah contoh orang-orang non Yahudi namun ikut serta dalam karya keselamatan Allah ini.

7.2. Penyelamat : Suatu Injil Belas Kasihan dan Pengampunan

Masing-masing Injil mempunyai corak dan sifatnya sendiri, bobot khasnya sendiri. Hal ini tergantung seluas-luasnya pada cara masing-masing penginjil menampilkan pribadi Tuhan kita. Bagi Lukas, Yesus adalah penyelamat orang-orang : *“Hari ini telah lahir bagimu juru selamat”* (Luk 2:11). Gelar “juru selamat” tidak terulang lagi dalam Injil Lukas. Tetapi penulis Injil Lukas memberikan nama lain yang sejajar dengan "Juru Selamat" misalnya nama yang diberikan kepada bayi Yesus pada saat disunat *“ia diberi nama Yesus (Allah menyelamatkan), yaitu nama yang diberikan oleh malaikat sebelum Ia dikandung ibu-Nya”* (Luk 2 : 21), nama yang diberikan oleh Allah sebelum Ia dikandung ibu-Nya.

Bagaimanapun juga Kristus di dalam Lukas adalah juru selamat yang penuh belas kasih serta lemah lembut dan Maha Rahim. Lukas menampilkan Yesus yangewartakan *“pertobatan serta pengampunan atas dosa-dosa harus diwartakan atas nama-Nya kepada segala bangsa”* (Luk 24:24-25).

Injil Lukas bisa disebut juga sebagai Injil pengampunan. Lukas mengelompokkan tiga perumpamaan dalam Lukas 15 : perumpamaan tentang domba yang hilang (Luk 15:3–7), perumpamaan tentang dirham yang hilang (Luk 15:8 – 10), dan perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk 15:11 – 32). Seluruh perumpamaan itu menekankan pengampunan dosa dan suka cita di surga bila terjadi pertobatan di antara manusia.

Tidak ada tempat lain selain Lukas yang menceritakan kisah indah tentang *“seorang perempuan yang terkenal di kota itu sebagai seorang pendosa”* (Luk 7 : 36 – 50). Lukas sendiri mencatat kata-kata Yesus terhadap seorang penjahat yang menyesal *“Hari ini engkau akan berada bersama-Ku di dalam Firdaus”* (Luk 23 : 43), dan doa Yesus bagi para Algojo : *“Bapa, ampunilah mereka sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat”* (Luk 23 : 34). Lukas sendirilah yang menceritakan pandangan Yesus yang mengampuni Petrus (Luk 22:61). Hampir di seluruh Injil Lukas kita bisa menemukan Allah yang mengampuni. Maka tidak heran bila kita bisa menyebut Injil Lukas adalah Injil tentang pengampunan.

Lukas menekankan belas kasih serta pengampunan dari Yesus. Lukas secara detail menceritakan keadaan tidak baik dari seorang tokoh kemudian memperlihatkan intervensi dari Yesus yang penuh pengampunan. Umpamanya, seorang yang kehilangan anaknya hampir kehilangan anak satu-satunya, bukan seperti Markus dan Matius (bdk misalnya Luk 8:40 – 56 dan Mrk 5:21 – 53, khususnya 8:41 – 42 dan Mrk 5:22 – 23) dan bahkan satu-satunya anak laki-laki dari seorang janda (Luk 7:11 – 17)).

Juga khas dari Lukas bahwa di dalam Injilnya, dia secara khusus memperhatikan wanita-wanita, karena pada jaman Injil Lukas ditulis, derajat wanita-wanita selalu di pandang rendah. Ketegasannya lebih menarik lagi jikalau kita membandingkan Injilnya dengan Injil Markus atau Matius. Pikirkan peranan Elisabet dan khususnya Maria di dalam kisah kanak-kanak (Lukas 1–2). Khas Lukas secara khusus berisi juga perikop di mana seorang wanita memegang peran utama (lih Luk 7:11 – 17 ; 15:8 – 10) dan dia sendiri saja yang menyebutkan nama-nama dari wanita-wanita yang mengikuti Yesus di Galilea (Luk 8:2 – 3).

7.3. Injil dan Roh Kudus

Hampir semua orang yang disebut di dalam Lukas bab 1 dan bab 2 dikatakan bahwa mereka digerakkan oleh Roh Kudus : Yohanes Pembaptis dari kandungan ibunya (Luk 1:15-18), Zakharias ayahnya (Luk 1 : 67 dst), Elisabet ibunya (Luk 1:24 dst), juga Simeon (Luk 2:27 dst), dan Hana (Luk 2 : 36). Di dalam semua kasus ini, Roh Kudus adalah Roh nubuat, dan sepanjang Injil Lukas, Roh itu dikemukakan sebagai kekuatan Ilahi. Teks yang paling jelas adalah : **“Roh Kudus akan turun atasmu, dan kuasa Allah yang maha tinggi akan menaungi engkau”** (Luk 1:35). Kesejajaran ini menunjuk pada Roh Kudus – Kuasa Allah yang maha tinggi. Dengan kata lain, Lukas memperlihatkan kepada kita kegiatan Roh Kudus dalam hidup Yesus dan orang-orang yang dituntun Roh Kudus termasuk dalam Gereja Perdana.

Sebagai Mesias, Yesus adalah pembawa Roh Kudus – suatu kebenaran yang ditekankan oleh Lukas. Sesudah pembaptisan-Nya , sambil Ia berdoa, Roh turun atas Yesus (Luk 3:21 -22), yang *“penuh dengan Roh...telah dibawa oleh Roh”* (Luk : 1) ke padang gurun. Sesudahnya *“Yesus kembali ke dalam kuasa Roh Kudus menuju ke Galilea”* (Luk 4 : 14) untuk memulai pelayanan-Nya. Kata-kata pertama-Nya adalah kutipan dari Yesaya 61:1 : *“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin”* (Luk 4:18). Seluruh pelayanan-Nya ditempatkan di bawah tanda Roh Kudus itu, dan semua firman serta perbuatan-Nya harus di lihat di dalam terang pidato Yesus tentang program kerja-Nya di dalam Sinagoga di Nazaret (Luk 4 : 16 – 30).

Pada bagian-bagian pertama Injilnya, Lukas sering kali menyebutkan Roh Kudus; pada bab-bab kemudian referensi-referensi menjadi lebih jarang; namun ada sejumlah teks yang cukup berarti. Yesus *“bergembira dalam Roh Kudus”* (Luk 10 : 21). Dalam perkiraan Yesus, Roh Kudus adalah *“hal baik”*, pemberian yang paling mulia (bdk Luk 11 : 13 dan Mat 7 : 11). Dari Hari Pentakosta dan selanjutnya, Roh Kudus yang menggerakkan Mesias itu sekarang dicurahkan oleh Tuhan yang sudah bangkit ke atas Gereja-Nya (Kis 1 : 8 ; 2 : 4).

7.4. Injil Tentang Doa

Injil Lukas adalah juga Injil mengenai doa dan contoh doa yang paling unggul diberikan oleh Yesus sendiri. Kenyataan ini tidak diabaikan oleh Markus dan Matius. Menurut Markus dan Matius, Yesus berdoa setelah perbanyakkan roti (Mrk 6 : 46; Mat 14 : 23), dan ketiga Injil Sinoptik mengatakan bahwa Yesus berdoa di Taman Getsemani (Mrk 14 : 32 – 42; Mat 26 : 36 – 46; Luk 22 : 40 -46), dst.

Tetapi Lukas berbicara tentang doa Yesus pada delapan peristiwa lain lagi, khususnya pada saat-saat penting di dalam pelayanan-Nya : Dia berdoa pada waktu pembaptisan-Nya (Luk 3:21). Dia mengundurkan diri ke tempat-tempat yang sunyi untuk berdoa (Luk 5:16); dan sebelum memilih para rasul-Nya, Ia semalaman berdoa (Luk 6:12). Dia berdoa sebelum pengakuan Petrus (Luk 9:18), dan bahwa melihat Dia sedang berdoa, yang menggerakkan para murid-Nya untuk meminta agar diajari bagaimana caranya berdoa (Luk 11:1). Ia mengatakan kepada Petrus bahwa Ia telah berdoa khusus untuk dia (Luk 22 : 32); Ia berdoa di atas kayu salib untuk para algojo-Nya (Luk 23 : 34, dan kematian-Nya adalah suatu perbuatan doa yang paling unggul (Luk 23 : 46)).

Yesus juga menyarankan doa kepada para murid-Nya; bertekun dalam doa seperti sahabat yang kurang beruntung (Luk 11:5 – 13), atau seorang janda di hadapan hakim yang tidak adil (Luk 18:1 – 8), dan doa yang mengharapkan pembenaran dari Allah seperti di dalam perumpamaan orang Farisi dan Si Pemungut Cukai (Luk 18:9 – 14). Mereka harus berdoa untuk mendapatkan Roh Kudus (Luk 11:13) dan pendek kata, mereka harus berdoa setiap saat. Doa ditunjukkan pula berulang kali di dalam Kisah Para Rasul.

7.5. Injil tentang Kebahagiaan dan Damai

Kedatangan Juru selamat telah mendatangkan suasana kebahagiaan, dan Lukas secara tajam sadar akan hal itu (Luk 1:14 ; 2:10); *“ Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu”* ; *“Lalu kata malaikat kepada mereka:*

"Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu kesukaan besar untuk seluruh bangsa". Ada kira-kira dua puluh referensi tentang kebahagiaan dan sepuluh perikop tentang tema kebahagiaan yang merupakan dasar dalam kisah perjalanan. Damai mengikuti kebahagiaan. Hal ini disebut di dalam nyanyian para malaikat yang sedang merayakan kelahiran Raja Damai (Luk 2 : 14) "Kemuliaan bagi Allah di tempat yang maha tinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya".

Para murid diutus untuk membawa damai (Luk 19:38) – kota yang tidak menerima warta damai-Nya (Luk 19:42). Itu adalah karunia damai yang sama yang diberikan Kristus kepada para murid sesudah kebangkitan-Nya (Luk 24:36) – damai pada gilirannya disebarluaskan para murid ke seluruh dunia (Kis 7:26; 9:31; 15:33). Tetapi dinyatakan pula bahwa damai dan kebahagiaan adalah buah dari doa, dan persatuan erat perorangan dengan Yesus Kristus, Juru selamat itu.

7.6. Jalan Tuhan

Lukas rupa-rupanya melihat penerusan sejarah keselamatan sebagai suatu arah atau suatu jalan. Istilah-istilahnya mengungkapkan bahwa tahap-tahap di dalam sejarah yang menyelamatkan itu diterangkan dengan istilah waktu-waktu yang ditetapkan Allah dan dikemukakan sebagai suatu perjalanan : *"Aku harus meneruskan perjalanan-Ku, hari ini dan esok dan lusa"* (Luk 13:33), dan *"Anak Manusia akan pergi seperti yang telah ditetapkan"* (Luk 22:22). Pada peristiwa perubahan rupa, Musa dan Elia berbicara dengan Yesus dengan istilah suatu perjalanan : *"Mereka membicarakan tentang tujuan kepergian-Nya"* (Luk 9:31). Gerakan Kristiani disebut sebagai suatu "perjalanan" (Kis 9:2 ; 19:9 , 23; 24:14 , 22). Kerasulan dijelaskan dengan istilah suatu "kepergian" (Kis 1:2 dst); pidato perpisahan Paulus di Miletus menunjukkan selesainya pelayanan sebagai suatu kepenuhan perjalanannya : *"Asal saja aku dapat mencapai garis akhir dan menyelesaikan pelayanan yang ditugaskan oleh Tuhan Yesus kepadaku"* (Kis 20:24).

Jalan Tuhan adalah jalan yang telah ditelusuri Yesus sebagai Pemimpin umat-Nya. Menurut pengertian teologis dari Lukas, jalan itu adalah pernyataan maksud Allah. Jalan Yesus telah diletakkan untuk Dia. Memang Anak Manusia mengikuti jalan yang telah Ia tetapkan (Luk 22:22). Roh membimbing perjalanan itu (Luk 4 1, 14 ; Kis 16:6-10), sambil mengungkapkan maksud Ilahi. Melalui bimbingan Roh yang sama, rencana Ilahi untuk penyelamatan menjadi nyata di dalam komunitas.

7.7. Injil Orang-Orang Miskin – Orang-Orang yang Tidak Berdaya

Kalau kita berbicara mengenai Lukas pada masa modern ini, kita mungkin akan menjelaskannya sebagai sebuah Injil “sosial”. Yesus sendiri lahir dari orang tua yang miskin karena ibu-Nya hanya mempersembahkan “sepasang burung merpati atau dua ekor merpati muda” (Luk 2 : 24 ; lih Im 12 : 6; “*kain lampin*” bukanlah suatu tanda kemiskinan). Pewartaan Yohanes Pembaptis memberikan sifat pada Injil ini sebagai suatu Injil “sosial” , dengan menekankan pentingnya berbagi (“*Barang siapa mempunyai dua helai baju, hendaklah ia membaginya dengan yang tidak punya...*”), dan dengan mengatakan kepada para pemungut cukai dan para prajurit tugas sosial mereka (Luk 3 : 10 – 14). Tetapi sabda bahagia memberikan maksud dan perbedaan-perbedaan yang paling jelas di antara Lukas dan Matius. Matius berbicara mengenai “*miskin dalam roh*” (Mat 5 : 3) ; Lukas berbicara mengenai “*orang miskin*” (Luk 6 : 21). Matius mengatakan “*Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran*” (Mat 5 : 6); Lukas mengatakan “*Berbahagialah , hai kamu yang sekarang lapar*” (Luk 6 : 21).

Di dalam kedua-duanya, Matius memakai istilah “*miskin*” dan “*lapar*” secara kiasan ; di lain pihak, Lukas berbicara mengenai yang *benar-benar miskin dan yang benar-benar lapar*. Namun, kita harus berpegang teguh pada konteks yang ada : orang-orang miskin pantas untuk Kerajaan Allah bukan karena mereka akan menjadi secara otomatis lebih baik daripada orang-orang kaya, melainkan karena Allah telah memutuskan untuk mengangkat perjuangan orang-orang miskin dan tertindas yang tidak menemukan siapa pun juga untuk mendukung perjuangan mereka – mereka tidak berdaya

Lukas memberi banyak peringatan akan bahaya kekayaan serta kekuasaan. Dia lebih tegas daripada pengarang-pengarang Injil lain dalam hal ini. Di dalam versinya mengenai kisah pencobaan (Luk 4:1-13) , Lukas mempertegas daya tarik dari harta kekayaan serta kekuasaan dari kerajaan-kerajaan dunia, terutama kekaisaran Romawi; semuanya ditunjuk dari barang-barang dari setan (Luk 4:6-7). Sebaliknya, program Yesus adalahewartakan kabar baik kepada orang-orang miskin dan membebaskan mereka yang tertindas (Luk 4:18). Pengikut-pengikut-Nya harus menjadi orang-orang yang siap untuk menyerahkan segalanya (Luk 5:11, 28). Orang kaya yang menimbang-nimbang apakah tidak ada Allah atau sesama disebut orang “bodoh” (Luk 12 : 20). Yesus memperlihatkan bahwa orang-orang miskinlah yang menjawab undangan itu, bukan seperti orang-orang kaya yang terlalu sibuk dengan harta milik mereka (Luk 14:15-24). Seseorang yang “*tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku*” (Luk 14:33). Perubahan-perubahan kecil-kecilan dari pengajaran ini ditunjuk secara

tegas dalam perumpamaan orang kaya dan Lazarus (Luk 16:17-31), serta pada cerita-cerita tentang pemimpin yang kaya (Luk 18:18-30) dan Zakheus (Luk 19:1-10)

Tanpa mengajarkan revolusi, Lukas menekankan bahwa intervensi Allah di dalam sejarah dunia berarti kekalahan dari yang berkuasa serta pembebasan bagi orang miskin dan tertindas. Kalau hal ini tampak sulit diterima oleh banyak orang Kristen, kita harus mencatat bahwa Lukas mengenal banyak orang yang melawan ide demikian dari Kristus.

Sebenarnya, Lukas mengatakan bahwa orang-orang dari Nazaret ingin membunuh Yesus karena warta yang demikian (Luk 4:29). Yesus berjalan keluar lewat di tengah-tengah mereka (Luk 4 : 30). Lukas bahkan lebih jauh lagi mengatakan bahwa Yesus mati bersama dengan dan demi orang-orang yang telah mengangkat senjata (Luk 22:35 – 38), dan Ia “*terhitung di antara para pemberontak*” (secara harfiah : “*yang tidak mengenal hukum*” , Luk 22:37). Mereka disebut “penjahat-penjahat” oleh mereka yang tidak suka akan mereka, tetapi Yesus disalibkan bersama dengan dan di tengah-tengah dua “penjahat” itu. Janji akan Firdaus serta kehadiran Allah sekarang dan di sini kepada “penjahat” yang menyesal itu adalah suatu pernyataan bahwa Yesus mati dan kini hidup sebagai Yang Miskin atau Yang Benar (Luk 23:47) demi orang-orang miskin (lih Yes 53:11 serta Keb 2:10 – 20).

Hidup seorang Kristen, yang berarti mati dan hidup bersama dengan Kristus, harus berkontribusi pada proses pembebasan yang berlanjut terus untuk orang-orang miskin di dalam dunia (lih Luk 4: 8). Kini, Kristus melanjutkan perjalanan-Nya di seluruh dunia di dalam diri pribadi para pengikut-Nya yang telah lahir kembali di dalam Dia. Mereka harus selalu berada pada pihak orang miskin dan tertindas , seperti yang telah dilakukan oleh Kristus. Mereka tidak bisa menjadi netral atau tidak berpihak, karena hal ini akan berarti secara diam-diam berpihak pada yang berkuasa melawan yang tidak berdaya.

Hal ini tidak mesti berarti bahwa mereka semua harus menjadi pemberontak-pemberontak yang menghalalkan kekerasan. Sebenarnya , Kristus menurut Lukas itu adalah “seorang Pendamai” lebih daripada di dalam Injil-injil lainnya. Namun itu berarti, bahwa mereka tidak harus menghakimi orang-orang yang berjuang, bahkan dengan senjata, demi kebebasan yang menjadi hak setiap orang. Dengan mengetahui bahwa Kristus mati bersama dengan dan demi orang-orang yang disebut penjahat-penjahat, mereka harus juga mengetahui dengan iman bahwa Allah pembebas itu memakai cara-cara yang tidak menyenangkan serta peristiwa-peristiwa serta perjuangan bersenjata yang keras untuk melaksanakan maksud-Nya bagi dunia ini: kebebasan anak-anak Allah yang sungguh-sungguh hidup bagi yang lain sebagai saudara dan saudari

Sumber Pustaka :

- Groenen, C, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* , Penerbit Kanisius , 1984
- Santoso, David Iman, *Teologi Lukas – Intisari dan Aplikasinya* , Literatur Saat, 2010
- Susanto , Josep , *Tiada Kata Tanpa Makna* , Penerbit Obor, 2015
- Baxter , J.Sidlow, *Menggali Isi Alkitab 3* , Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017
- Hendrickx, Herman, *Satu Yesus Empat Injil* , Penerbit Obor , 2016

PENGANTAR INJIL MARKUS

Injil Markus adalah injil kedua dalam daftar kitab Perjanjian Baru. Para ahli Kitab Suci pada umumnya menerima bahwa Injil Markus adalah Injil yang pertama ditulis dari antara Injil-Injil yang lain. Roh Kudus yang mengilhami penulis Injil Markus (juga penulis Injil yang lain) menyampaikan fakta kehidupan Yesus di dunia ini, yaitu tentang sabda dan karya-Nya, terutama wafat dan kebangkitanNya. Injil ini ditulis dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan iman jemaat Kristen yang belum lama terbentuk sehingga dapat menguatkan hidup rohani mereka. Ketika jemaat Kristen ingin bertemu Yesus dalam injil Markus, mereka akan menemukan bahwa kehidupan Yesus berpusat pada sengsara, wafat dan kebangkitanNya. Diharapkan jemaat Kristen yang membacanya menjadi percaya penuh kepada Allah dan mengabdikan Allah dengan penuh kasih.

PENULIS INJIL DAN TAHUN PENULISAN

Tradisi Gereja yang menganggap Markus sebagai pengarang Injil ini mengutip keterangan **Papias, uskup Hierapolis di Frigia** sebagai sumbernya. Dia menghubungkan Injil ini dengan Markus, teman seperjalanan Paulus. Papias juga mengaitkan Markus dengan Rasul Yesus yang lain, yaitu Petrus. Dalam hal ini, keterangan Papias yang dikutip oleh Eusebius mempunyai peran sangat penting. Papias memberi keterangan bahwa **Markus adalah penerjemah Petrus**. Yang dimaksud dengan Markus oleh Papias adalah **Yohanes Markus**.

Yohanes Markus mempunyai ibu yang tinggal di Yerusalem, yang menjadi tempat berkumpulnya jemaat Kristen saat itu. Di rumah itulah, Petrus tinggal setelah dibebaskan dari penjara (Kis. 12:12-17). Markus adalah seorang Yahudi Kristen, keponakan Barnabas (Kol 4:10). Markus diajak oleh Barnabas dan Paulus dalam perjalanan misi ke Antiokhia (Kis. 12:25). Kemudian ia kembali ke Yerusalem sewaktu mereka sampai di Asia, yakni Perga yang di Pamfilia (Kis 13:5,13).

Penyusunan Injil Markus diperkirakan dilakukan sekitar tahun 65-70M, sebelum atau tidak lama setelah kerajaan Romawi menyerbu Yerusalem dan membakar Bait Allah. Suasana kacau saat itu mewarnai ajaran Yesus tentang akhir zaman yang kita baca dalam Markus bab 13. Klemens dari Alexandria pada akhir abad II menyatakan bahwa Injil Markus ditulis di Roma.

JEMAAAT YANG DITUJU

Injil Markus ditulis untuk jemaat Kristen di Roma, yang menjadi kelompok minoritas dan tinggal di tengah-tengah orang Roma yang mendewakan kaisar Roma dan kebudayaan Romawi. Orang Roma menyembah patung-patung dan kaisar.

Kehidupan jemaat yang awalnya tenang menjadi berubah ketika **Kaisar Nero** melakukan pengejaran dan melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen yang dituduh telah membakar kota Roma. Akibat penganiayaan ini banyak orang Kristen mati sebagai martir termasuk Petrus.

Kala itu jemaat harus berhadapan dengan ketidakpastian di mana kemartiran menjadi kenyataan yang harus mereka tanggung. Krisis dalam hidup beriman ini memberi penjelasan mengapa Markus **sangat mementingkan** pewartaan tentang **salib dan penderitaan, tentang Mesias yang menderita**. Markus menampilkan Yesus yang terus bersabda dan berkarya juga di dalam keadaan tidak mudah. Bisa dibayangkan tegangan waktu itu adalah jemaat Markus hanya mau menerima Yesus yang jaya, suka membuat mukjizat, ahli politik dan ahli berperang. Bagi mereka Yesus adalah raja yang akan memulihkan kerajaan Daud dan membawa Israel bebas dari penjajahan Roma. Oleh karena itu, jemaat tidak bisa menerima bahwa Yesus akan menderita dan mati.

Dengan Injilnya ini, Markus bermaksud menguatkan jemaatnya dalam penderitaan, meluruskan pandangan mereka tentang bagaimana menjadi murid Kristus yang sejati. Tokoh-tokoh para murid yang ditampilkan dengan seluk beluk dan lika liku hidupnya adalah gambaran dari jemaat yang dilayani oleh Markus.

GAMBARAN TENTANG YESUS.

Menurut Markus, Yesus adalah Anak Allah. Yesus bukan pembuat mukjizat semata, karena bagi Yesus yang utama adalah bagaimana melaksanakan kehendak BapaNya dengan setia sampai akhir. Dalam pandangan manusia, Yesus telah gagal, tetapi dengan kematiannya di kayu salib, Yesus telah melaksanakan kehendak Bapa-Nya (14:21, 29), yakni menebus manusia. Yesus menegaskan bahwa jalan penderitaan dan memanggul salib harus ditempuh, baik oleh diri-Nya sendiri maupun oleh pengikut-Nya (8:34; 9:35; 10:15). Oleh karena itu tidak mungkin manusia menerima Yesus sebagai Mesias tetapi menolak salib.

STRUKTUR KITAB

Injil Markus dapat digambarkan dalam enam bagian utama sebagai berikut:

1. PENDAHULUAN (1:1-13).

- a. Pelayanan Yohanes Pembaptis (1:1-8)
- b. Yesus dibaptis (1:9-11)
- c. Pencobaan di padang gurun (1:12-13)

2. PELAYANAN DI GALILIEA (1:14-6:6)

Pada bagian ini Markus menuliskan bahwa kota Kapernaum menjadi pusat pelayanan Yesus di Galilea. Penyembuhan dan mukjizat, khotbah-kotbah Yesus, sejumlah perselisihan dengan orang-orang Farisi, ajaran Yesus dalam perumpamaan, membuat semakin banyak orang yang tertarik dan mengikuti Yesus. Hal ini menimbulkan kecemburuan pada pihak orang Farisi dan para pengikut Herodes, yang kemudian mulai merencanakan niat busuk untuk melawan Yesus. Sementara itu, karena ada penolakan oleh orang-orang dari kampung halamannya, Nazareth, Yesus kemudian melakukan perjalanan ke daerah perbatasan Galilea.

3. PERJALANAN BERSAMA PARA MURID (6:6-9:50)

Yesus mulai mengajarkan kepada para muridNya tentang misi pewartaan Kabar baik. Yesus membawa para murid-Nya berjalan keliling Galilea dan sekitarnya, melakukan mukjizat penggandaan roti dan mukjizat lainnya. Lalu, bersama murid-murid-Nya, Yesus juga menerobos Fenisia di wilayah Tirus, menyusuri bagian Selatan pantai Danau Genesaret dan melakukan mukjizat penggandaan roti yang kedua dan mukjizat lainnya. Bersama para murid-Nya Yesus masuk ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi di mana Petrus mengakui ke-Ilahian Yesus (8:27-30). Di Kaisarea Filipi juga Yesus memberitahukan kepada para murid bahwa Ia akan mengalami penderitaan, diserahkan kepada penguasa dan dibunuh, namun para murid tidak mengerti termasuk Petrus, sehingga Yesus menegurnya.

4. MENUJU YUDEA DAN YERUSALEM (10:1-12:44)

Pada bagian ini, Yesus mengajar tentang perkawinan yang tak terceraikan, upah mengikutinya dan tentang iman seorang buta, Bartimeus yang menjadi tokoh penting dalam proses perjalanan para murid dalam mengenal identitas Yesus.

5. KOTBAH AKHIR ZAMAN (Markus 13)

Yesus mengatakan tentang kehancuran Yerusalem dan mengajar para murid untuk berjaga-jaga menjelang akhir zaman. Pengajaran tentang akhir zaman ini ditampilkan dalam beberapa pengajaran-pengajaran panjang. Tampak Yesus menubuatkan kehancuran Yerusalem dan penderitaan yang akan dialami oleh para pengikutNya.

6. PENDERITAAN, KEMATIAN DAN KEBANGKITAN (14:1-16:20)

Yudas salah seorang dari dua belas murid mengkhianti Yesus. Ia berusaha menyerahkan Yesus kepada imam-imam kepala. Yesus kemudian mengadakan Perjamuan makan Paskah bersama murid-murid-Nya. Setelah Yesus berdoa di taman Getsemani, Ia ditangkap, diperiksa di hadapan Mahkamah Agama Yahudi dan mereka memutuskan untuk menghukum mati Yesus, tidak lama kemudian Petrus menyangkal Yesus. Ahli-ahli Taurat dan Mahkamah Agama Yahudi membawa Yesus ke hadapan Pilatus. Lalu Pilatus menyerahkan Yesus kepada orang-orang Yahudi. Yesus disalibkan, wafat dan dimakamkan. Setelah Yesus dimakamkan, malaikat menampakkan diri dan menyampaikan kepada Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan Salome bahwa Yesus telah bangkit dan mendahului para murid-Nya ke Galilea. Kemudian Yesus menampakkan diri lagi kepada Maria Magdalena, kedua orang murid dan kepada para murid yang lain. Setelah memerintahkan para murid untuk memberitakan injil ke seluruh dunia, Yesus naik ke surga.

INJIL MARKUS: MEMBONGKAR RAHASIA PEMURIDAN YESUS

PENDAHULUAN (1:1-13).

Markus mengawali Injilnya dengan menyatakan, *"Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah"*. Para ahli kitab menyatakan kalimat ini sebagai **judul asli** Injil Markus di mana Markus memberi penekanan bahwa Yesus adalah Mesias yang dinubuatkan oleh para nabi Perjanjian Lama dan bahwa Ia adalah Anak Bapa. Judul ini juga menjadi **ringkasan** tulisan Markus yang menyatakan bahwa Yesus sungguh Allah, sungguh manusia.

Kata "Injil" berarti **kabar baik**, yang berasal dari Allah dan diberikan kepada umat manusia melalui Yesus Kristus, AnakNya yang terkasih. Isi dari kabar baik itu, yang pertama adalah pribadi Yesus sendiri termasuk sabda dan karya-Nya. Yesus adalah pewarta kabar baik yang pertama dan terbesar yang menjalani kehidupan di dunia sampai pada puncaknya menjadi kurban penebusan bagi seluruh umat manusia. Para murid yang menjadi dasar Gereja Kristus, menyampaikan kepada orang-orang Yahudi dan bangsa lain apa yang mereka lihat dan dengar, bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah dan Penyelamat, seperti yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Sebutan Anak Allah dinyatakan pada Yesus ketika dibaptis di sungai Yordan, di mana Bapa menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah (ay. 11). Roh jahat juga menyebut Yesus sebagai Anak Allah (3:11; 5:7). Sebutan Yesus Anak Allah juga muncul ketika Yesus dimuliakan di atas gunung (9:7). Namun Yesus selalu meminta agar sebutan itu dirahasiakan. Yesus membenarkan diri-Nya Anak Allah ketika dihadapkan kepada Mahkamah Agama (14:61-62). Ketika Yesus wafat di salib, seorang yang bukan Yahudi juga mengatakan: **"sungguh, orang ini adalah Anak Allah!"** (15:39). Gelar Anak Allah menunjukkan adanya hubungan istimewa atau kedekatan istimewa antara Yesus dengan Allah. Kedekatan istimewa antara Yesus dengan Bapanya tampak juga dalam kesetiaanNya melaksanakan kehendak Allah BapaNya sampai selesai..

Yohanes Pembaptis tampil dengan menunjuk Yesus sebagai Mesias. Ia menyerukan pertobatan kepada Allah melalui pembaptisan dan pengampunan dosa. Tobat adalah sebuah perubahan hati sepenuhnya yang dilambangkan dengan pembaptisan dan menjadi syarat untuk memperoleh pengampunan. Seruan Yohanes Pembaptis ini segera tersiar dan membuat banyak orang dari Yudea dan Yerusalem datang mengaku dosanya dan di baptis.

“Seperti ada tertulis dalam kitab Nabi Yesaya,” Markus mengutip kitab Yesaya khususnya pada ayat 3, sementara ayat 2 kutipan dari kitab Maleakhi 3:1; 4:5. Nubuat Maleakhi berhubungan dengan **kedatangan Nabi Elia yang akan mempersiapkan jalan bagi Tuhan Allah**. Tokoh Elia ini dihubungkan pada Yohanes Pembaptis yang tampil juga untuk mendahului dan mempersiapkan jalan bagi Tuhan Yesus. Nubuat Perjanjian Lama mengenai Nabi Elia diberi arti yang baru oleh Injil Markus, yang menafsirkannya sebagai kedatangan seorang tokoh pembebas di jaman akhir.

Pada ayat 3, Markus mengutip nubuat nabi Yesaya (Yes. 40:3) yang pada zaman Perjanjian Lama berbicara mengenai berakhirnya pembuangan Babel. Yesaya berbicara mengenai padang gurun Arab yang luas terbentang antara dataran Mesopotamia dan Israel. Pada tahun 538 SM, melalui **padang gurun Arab**, Allah membawa bangsa Israel kembali ke tanah mereka ke Yerusalem, ketika raja Koresh, raja Persia menghancurkan Babel dan mengizinkan bangsa Israel kembali ke tanah air mereka (Ezra 1:1-5). Kembalinya bangsa Israel ke tanah air mereka adalah juga sebagai penggenapan surat Nabi Yeremia yang ditujukan untuk orang Israel di pembuangan Babel (Yer. 29:10). Nubuat nabi Yesaya (Yes. 40:3) diberi arti yang baru oleh Markus, yaitu suara Yohanes Pembaptis di padang gurun mengajak orang untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan Yesus.

Cara hidup Yohanes Pembaptis yang makan belalang dan madu hutan, berpakaian bulu Unta adalah gambaran dari nabi Elia (2Raj 1:8). Yohanes memberitakan akan datangnya seseorang yang lebih berkuasa darinya dan akan membaptis dengan Roh Kudus. Baptisan Yohanes (air) adalah lambang pembersihan diri dari dosa, sedangkan Yesus membaptis dengan Roh Kudus untuk membersihkan dosa-dosa manusia supaya manusia diselamatkan (bdk. Mrk. 16:16). Sebab baptisan Yohanes menandai pertobatan, namun baptisan Kristus yang menyempurnakannya, menandai tidak hanya pertobatan, tetapi juga **kehidupan yang baru di dalam Kristus**.

Kehidupan baru di dalam Kristus ini terjadi karena disatukan dalam kematian Kristus dan kebangkitan-Nya dari kematian, sehingga manusia memperoleh hidup ilahi dan dijadikan anak-anak angkat Allah, sebab Roh Kudus-Nya tinggal di dalam diri manusia. Melalui Baptisan inilah, manusia menerima perkataan Allah Bapa, seperti yang dikatakan-Nya ketika Kristus dibaptis, **“Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.”** (Mat. 3:17).

Orang banyak datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis, termasuk Yesus yang hadir pula pada saat itu dan ikut dibaptis oleh Yohanes. Dikatakan: “Pada waktu itu datanglah Yesus dari Nazaret di tanah Galilea.” Markus ingin mengatakan bahwa selama ini Yesus tinggal di Nazaret dan dengan memberi tambahan keterangan “di wilayah

Galilea,” menunjukkan bahwa Markus menulis Injilnya **untuk orang-orang Kristen non-Yahudi yang tidak memahami geografis tanah Palestina.**

Dalam baptisan ini, Yesus tidak menyampaikan alasan khusus mengapa Ia harus menerima baptisan Yohanes seperti pada Injil Matius (bdk. Mat 3:14-15). Setelah dibaptis dan keluar dari air barulah jati diri Yesus dinyatakan sendiri oleh Allah kepada dunia. Langit terkoyak, Roh seperti burung merpati turun atas Yesus. Roh yang sama kelak akan menyertai perjalanan Yesus, yang nanti juga akan menyertai perjalanan para murid dalam menjalankan tugas perutusan mereka mewartakan Kerajaan Allah.

Lalu terdengar suara dari langit: “Engkaulah Anak-Ku yang terkasih, kepada-Mulah Aku berkenan.” Roh Kudus ada di dalam Yesus bukan pada saat Ia dibaptis tetapi sejak Yesus dilahirkan. Maka Yesus disebut Anak Allah bukan karena baptisan tetapi Yesus Anak Allah sejak semula dan kekal. Dengan baptisan, Anak Allah merendahkan diri dan masuk dalam kumpulan orang berdosa dan kelak Yesus merendahkan diri lebih besar lagi pada waktu disalib bersama dua orang penyamun, seolah-olah Ia menjadi bagian dari para penyamun (15:7). Gambaran yang diungkap dalam pribadi Yesus dalam Injil Markus adalah wajah Allah yang bisa merasakan penderitaan umatNya, Allah yang berbelas rasa.

RAHASIA MESIAS

Pada awal tulisannya, Markus sedikit mengungkapkan bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah. Penyebutan Anak Allah kemudian dinyatakan oleh Allah sendiri setelah Yesus dibaptis. Namun Yesus sendiri **tidak ingin** orang-orang mengetahui identitas-Nya. Ia tidak pernah menyatakan diri sebagai Mesias. Maksudnya, Yesus perlu mempersiapkan para muridNya dulu untuk mengenal identitasNya. Identitas itu akan terungkap dalam perjalanan Yesus bersama para murid.

Selalu muncul godaan-godaan dan penghalang untuk menghancurkan proses persiapan yang sedang dilakukan Yesus ini. Salah satunya adalah roh-roh jahat, kedegilan hati para murid, dan konsep Mesias yang telah mereka kenal sebelumnya.

Yesus melarang roh-roh jahat mengatakan apa pun tentang Dia (Mrk. 3:11-12). Yesus melarang mereka yang disembuhkan dari sakit untuk menyatakan apa yang terjadi pada mereka (1:43-44; 5:43; 7:36). Ia juga melarang para murid supaya mereka tidak mengatakan kepada seorang pun apa yang mereka ketahui tentang Dia (Mrk. 8:27-30; 9:2-9).

Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Kristus (Mrk. 8:29) tidak serta-merta menunjukkan bahwa Ia mengenal Yesus sebagai Mesias. Tema rahasia Mesias sangat penting dalam Injil Markus. Yesus adalah Mesias, namun Ia tidak ingin orang mengenal-

Nya sebagai **Mesias Politik** seperti pemikiran orang-orang Yahudi, yaitu raja Mesias yang ahli politik dan hebat memimpin pasukan dalam kancah peperangan mengusir penjajah asing.

Dalam tradisi Kitab Suci Perjanjian Lama, orang Yahudi yakin bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah yang telah diselamatkan Allah dari perbudakan Mesir. Di zaman raja Daud, bangsa Yahudi menjadi sebuah kerajaan yang sangat kuat dan Allah berjanji bahwa tahta kerajaan DAud akan kokoh untuk selamanya (2Sam 7:16). Setelah masa kejayaan Daud, bangsa ini hidup sebagai bangsa yang dijajah oleh bangsa-bangsa lain. Namun bangsa Yahudi/Israel punya keyakinan iman yang kuat bahwa mereka adalah umat pilihan Allah dan mereka percaya pada suatu saat Allah mendirikan kembali kerajaan Israel dengan mengutus keturunan Daud memerintah sebagai raja dengan gelar Mesias.

Penginjil Markus punya motif tersendiri dengan Rahasia Mesias, yaitu menampilkan Yesus yang berbeda dengan pandangan tradisional Yahudi. Yesus tampil bukan sebagai raja politik atas bangsa Israel yang mengadakan perlawanan terhadap penjajahan Romawi. Markus menggambarkan Yesus adalah pewarta Kerajaan Allah, mengajak orang untuk bertobat dan pada akhirnya Yesus mati disalibkan oleh tentara Romawi. Dengan kematian di kayu salib, orang-orang Yahudi menolak pewartaan para murid, bahwa Yesus adalah Mesias yang dinantikan kedatangannya.

Kata "*Mesias*" dalam bahasa Ibrani adalah **MASHIAKH**, dalam bahasa Yunani **XRISTOS** artinya "YANG DIURAPI (dengan minyak)". Waktu, tempat, dan kedatangan Mesias sudah dinubuatkan jauh-jauh haru sebelumnya oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Mesias dinubuatkan datang dari suku Yehuda dan dari keturunan Daud, (Kej. 49:8-11; 2 Sam. 7:12-16; Yer 23:5; Mzm. 89:35-37.) Dalam kitab Daniel (9:1-27), Tuhan memberitahukan bahwa Mesias akan datang 70 minggu (490 tahun) dari waktu pembangunan kembali Yerusalem (sekitar tahun 458 SM), kalau dihitung, waktu yang disebutkan itu, jatuh pada sekitar tahun 30-32M, ketika Yesus disalibkan.

Lokasi kedatangan Mesias ditulis dalam kitab nabi Mikha, yaitu di desa yang terkecil di daerah Yudea, **Betlehem** Efrata (Mik. 5:2). Kemudian tanda lain diberikan oleh Tuhan, bahwa Mesias akan **dilahirkan dari seorang perawan** (Yes. 7:13-14). Mesias sudah datang dari zaman purbakala, namun Mesias akan datang dan lahir di Bethlehem (Mik. 5:2; Amsal 8:22-31). Nabi Yesaya mengatakan bahwa Mesias akan diberi gelar: **Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai** (Yes. 9:6). Nubuatan-nubuatan tersebut terpenuhi dalam diri Yesus. Dia adalah Mesias, Dia adalah Tuhan, yang datang ke dunia dengan Roh lemah lembut dan penuh belas kasih, untuk menyelamatkan pendosa, bukan dengan senjata dan kekerasan, namun dengan hati yang penuh belas kasih, yang tidak naik kuda perang, namun **datang ke Yerusalem dengan keledai** (Zak 9:9).

Yesus Mesias menjalankan tiga peran yang sudah dikenal sejak dunia Perjanjian Lama, yaitu sebagai **Raja, Nabi dan Imam**. Sebagai Raja, Yesus menegakkan dan memperbaharui kerajaan Daud – bukan sebagai raja di dunia ini, namun sebagai Raja di setiap hati umat manusia dan juga menjadi Raja di dalam Kerajaan Sorga. Dia akan seperti bintang, di mana semua kekuasaan diberikan kepada-Nya dan pemerintahan ada di pundak-Nya (Yes 9:6.) Dan memang dalam kenyataannya, Yesus memenuhi misi-Nya sebagai raja di dunia ini dengan berkuasa atas semua orang dan semua bangsa. Dia sendiri meminta kepada para murid-Nya dan orang-orang untuk mengikuti Dia dan juga mengikuti segala perintah-Nya, karena **Dia adalah Raja** yang sesungguhnya.

Sebagai NABI, yang mewartakan kebenaran, karena Dia sendiri adalah kebenaran (Yoh. 14:6). Nabi dalam tradisi Perjanjian Lama adalah seseorang yang diutus oleh Allah, untuk menyampaikan pesanNya kepada umat manusia. Nabi berbicara bukan atas nama pribadi, tetapi atas nama Allah. Tuhan memberikan Nabi yang baru, di mana Dia akan memberikan hukum yang baru, yang lebih sempurna dari pada hukum Musa. (Kis. 3:22-23; Kis. 7:37). Yesus memberi **hukum/perintah yang baru** pada saat Dia mulai memberitakan Kerajaan Surga, yaitu dengan memberikan Delapan Sabda Bahagia. (Mat. 5:1-12). Hukum ini bukan seperti hukum yang diberikan oleh nabi-nabi sebelum kedatangan Yesus. Refleksi para pengarang Injil bahwa Yesus lebih dari sekedar nabi.

Sebagai IMAM, Yesus juga datang ke dunia sebagai imam yang menyediakan Diri-Nya sendiri sebagai korban dan sekaligus Imam Agung dengan kematian-Nya di kayu salib. Yesus menjadi pengantara antara manusia dengan Allah, yang dengan darah-Nya memeteraikan Perjanjian Baru. Korban yang dilakukan oleh Yesus tidak seperti korban para imam agung, karena korban penghapus dosa yang dilakukan oleh Yesus, Dia menumpahkan darahNya, mendamaikan manusia dengan Allah, satu kali dan untuk selama-lamanya.

Setelah seseorang menerima Sakramen Baptis, maka dia telah diperbaharui di dalam Kristus dan menerima Roh Kristus. Oleh karena itu, tiga tugas utama Kristus, sebagai Nabi, Imam dan Raja juga diberikan kepada umat Allah. Sebagai umat Allah, seseorang harus menjalankan tugas kenabian dengan terus berpegang pada kebenaran dan hidup menurut kebenaran yang telah ditetapkan oleh Kristus melalui Gereja-Nya.

Umat beriman juga diajak untuk turut aktif dalam setiap karya pewartaan, baik melalui katekese, kesaksian hidup. Sebagai imam, umat Allah diajak untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan sakramen dan liturgi, terutama Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat. Dan umat Allah juga dapat turut serta dalam tugasnya sebagai imam dengan hidup kudus – yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama atas dasar kasih terhadap Allah. Sebagai raja, umat Allah diajak dalam tugas pelayanan, pelayanan pastoral, dan persaudaraan.

Setelah dibaptis oleh Yohanes dan setelah diurapi oleh Roh, Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai oleh iblis. Injil Matius (4:1-11) dan Injil Lukas (4:1-13) menceritakan kisah pencobaan di padang gurun lebih panjang dan lengkap. Dalam kisah ini, Yesus mengajarkan untuk tidak takut kepada cobaan/godaan. Roh membawa Yesus ke padang gurun, dicobai iblis selama empat puluh hari, sama seperti leluhur bangsa Israel. Hanya Yesus yang tahu bagaimana perjuangan-Nya melawan cobaan iblis. Iblis berusaha menggagalkan pekerjaan Allah yang telah dimulai dalam pewartaan Yesus. Yesus berhasil mengatasi pencobaan sehingga siap menjalani hidup di dunia dan melakukan karya perutusan yang singkat tetapi menyelamatkan untuk melayani Allah dan manusia.

PELAYANAN DI GALILIEA (1:14-6:6)

Segera sesudah pembaptisan, Roh memimpin Yesus ke padang gurun. Markus tidak mengisahkan pencobaan apa yang dialami oleh Yesus. Hal ini berbeda dari Matius dan Lukas yang memberi informasi mengenai tiga pencobaan yang dialami oleh Yesus. Markus menyampaikan bahwa Roh memimpin Dia ke padang gurun dan selama empat puluh hari Yesus tinggal di padang gurun dan mendapat pencobaan. Yesus berada di gurun selama empat puluh hari, yang mempunyai arti simbolis **keberadaan Musa yang tinggal di Gunung Sinai**, Musa kala itu juga berpuasa selama empat puluh hari (Kel 34:28). Dalam kitab Raja-Raja diceritakan, Elia harus melakukan perjalanan selama empat puluh hari melewati gurun menuju gunung Horeb (1Raj. 19:4-8). Bangsa Israel harus menempuh perjalanan selama empat puluh tahun sebelum memasuki Kanaan (Kel. 16:4).

Dalam peristiwa Transfigurasi, Musa dan Elia tampil bersama Yesus yang harus tinggal selama empat puluh hari di padang gurun sebelum memulai karya perutusan-Nya. Ketika dibaptis oleh Yohanes, Yesus telah menyatu dalam kehidupan manusia yang mengalami banyak cobaan dalam kehidupan. Padang gurun sering dihubungkan dengan dunia kegelapan yang penuh godaan setan/iblis yang memusuhi Allah, dan berusaha menggagalkan misi Yesus.

Setelah mengalahkan kekuatan iblis di padang gurun, Yesus memulai karya-Nya di Galilea. Perkataan 'Injil Allah' adalah pewartaan Yesus sendiri yang memberitakan Kabar Baik tentang akan datangnya Kerajaan Allah serta Kabar Baik tentang Allah yang bekerja di dalam Yesus. Demikian juga Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma, mengatakan bahwa ia sebagai hamba Kristus dipanggil untukewartakan Injil Allah (1 Roma 1).

Pemenuhan janji Allah akan datangnya Kerajaan Allah digenapi dalam diri Yesus yang menjadi penyelamat manusia. Namun pemerintahan Allah baru akan mencapai kepenuhannya dalam hidup kekal dan para murid akan menerima pemenuhan janji Allah itu pada saat Yesus datang sebagai Anak Manusia dengan kuasa dan kemuliaan (9:1; 13:26).

“Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” Menanggapi datangnya Kerajaan Allah dalam diri Yesus, orang harus bertobat. Allah datang untuk menegakkan pemerintahan-Nya, oleh karena itu orang harus bertobat. Pertobatan adalah sebuah syarat mutlak untuk menerima Kerajaan Allah yang diwartakan oleh Yesus.

MURID PERTAMA (16-20)

Dalam perjalanannya menyusur pantai danau Galilea di tempat para nelayan bekerja, Yesus melihat dua orang bersaudara, **Simon dan Andreas** sedang menjala ikan. Kemudian Yesus mengajak mereka mengikutinya menjadi ‘penjala manusia.’ Bersama mereka, Yesus meneruskan perjalanannya dan bertemu dengan anak-anak Zebedues, yaitu **Yakobus dan Yohanes** dan Yesus memanggil mereka. Segera mereka meninggalkan ayahnya dan orang-orang upahannya lalu mengikut Yesus. Mereka rela meninggalkan apa yang tadinya mereka pandang berharga, untuk mengikuti Yesus.

Markus menggambarkan bagaimana Yesus memanggil beberapa dari nelayan menjadi murid pertama yang nantinya akan menjadi bagian dari Karya Kerasulannya. Memulai karya pelayanannya di Galilea, Yesus mencari ‘teman kerja’ yang akan membantu menjalankan misi-Nya sebagai Penyelamat dan Penebus.

Para murid dijadikan “Penjala Manusia.” Mereka harus memberitakan kabar baik, mewartakan kedatangan Kerajaan Allah. Mereka akan berperan penuh sebagai Penjala Manusia setelah Yesus naik ke surga. Mereka akan mendatangi tempat-tempat yang belum pernah didatangi oleh Yesus semasa hidup-Nya di dunia. Di situ mereka akan menjadi penyambung sabda dan karya Yesus.

Yakobus dan Yohanes sedang membereskan jala ketika Yesus memanggil mereka. Simon, Andreas, Yakobus dan Yohanes meninggalkan jala, keluarga, meninggalkan segala sesuatu termasuk sumber nafkah, kemudian mengikut Yesus. Yesus berjanji akan memberi kembali seratus kali lipat di masa sekarang, sekalipun disertai penganiayaan, dan pada saat yang akan datang yaitu kehidupan kekal (10:29-30). Panggilan menjadi murid terjadi atas inisiatif Tuhan di saat manusia belum mencari Dia. Inilah yang disebut sebagai misteri panggilan menjadi murid Kristus. Panggilan menjadi murid adalah sebuah ajakan mengikut Tuhan untuk meneruskan kabar sukacita dan keselamatan kepada semua orang agar mereka dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah.

PEMURIDAN DALAM INJIL MARKUS

Murid dalam bahasa Yunani: *MATHÊTÊS* diartikan sebagai pengikut atau pelajar, untuk menunjuk kepada **seorang yang sedang belajar kepada seorang guru** dalam bidang tertentu. Dalam keempat Injil, kata ‘murid’ digunakan untuk menunjuk kepada **kelompok**

Dua Belas dan di luar kelompok Dua Belas. Perempuan-perempuan yang mengikut dan melayani Yesus dalam pewartaan-Nya termasuk di luar kelompok dua belas. Dalam kitab Perjanjian Baru di luar keempat Injil, kata ‘murid’ **tidak ditemukan** dalam surat-surat dan Kitab Wahyu tapi dapat di temukan dalam kitab Kisah Para Rasul (6:1, 2, 7; 9:36; 11:26). Di luar kelompok Dua Belas tidak disebutkan berapa jumlah murid yang mengikuti Yesus, namun Injil Lukas menyebutkan tujuh puluh orang murid diutus oleh Yesus untuk mengusir setan dan menyembuhkan penyakit (Luk 10:1).

Istilah “**murid perempuan**” tidak pernah disebutkan dalam keempat Injil, namun dalam beberapa teks Injil disebutkan beberapa perempuan yang ikut melayani Yesus dan para murid-Nya seperti yang dicatat oleh Markus (15:40-41). Walaupun tidak ada satupun penulis Injil mengisahkan Yesus memanggil perempuan menjadi murid-Nya, tapi sesungguhnya mereka sudah memenuhi syarat sebagai murid karena para perempuan dengan setia mengikuti dan melayani Yesus dan para Murid-Nya, dari awal sampai akhir, menjadi saksi kebangkitan. Dengan demikian mereka telah melaksanakan perkataan Yesus, “siapa ingin menjadi yang pertama dia harus menjadi yang terakhir dan pelayan dari semuanya (9:35; 10:43-44).

Penginjil Matius juga mencatat ada banyak perempuan menjadi saksi mata penyaliban Yesus, di antaranya Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus dan Yusuf, serta ibu anak-anak Zebedeus yang telah mengikut Yesus dari Galilea dan melayani dia (Mat. 27:55-56). Hal yang sama dicatat juga oleh penginjil Lukas mengenai perempuan-perempuan yang mengikuti Yesus dari Galilea (Luk. 23:49), dan para perempuan itu melayani rombongan Yesus dengan harta milik mereka (Luk. 8:1-3). Keberadaan perempuan-perempuan mengikuti Yesus di Yerusalem ditulis juga oleh penginjil Yohanes dalam kitabnya. Ibu Yesus dan dua perempuan berdiri dekat salib Yesus ketika Dia mati (Yoh. 19:25).

Dalam keempat Injil, para perempuan pengikut Yesus tidak pernah dipanggil untuk mengikuti Dia dalam karya pelayanan-Nya, sehingga sebutan murid tidak diterapkan kepada mereka. Sebutan murid perempuan dapat ditemukan dalam kitab Kisah Para Rasul, yang menuliskan seorang murid perempuan yang tinggal di Yope yang telah banyak berbuat baik dan bersedekah, Tabita atau Dorkas namanya dalam bahasa Yunani (Kis. 9:36). Sebenarnya, bila diamati lebih jauh, dalam menjalani hidupnya di dunia dan ketikaewartakan kabar keselamatan, Yesus mempunyai murid-murid perempuan walaupun penulis Sinoptik dan Yohanes tidak pernah menyebut para perempuan yang mengikut dan melayani Yesus sebagai murid. Sesungguhnya para perempuan itu berperan sebagai saksi pelayanan, penyiksaan penyaliban, kematian, penguburan, dan kebangkitan Yesus.

RASUL-RASUL

Injil Sinoptik mencatat, bahwa ketika Yesus hidup di dunia, Ia menjalankan misi pelayanan-Nya. Banyak orang mengikuti dan menjadi murid-Nya. Ada yang disebut "**orang banyak**", ada pula yang dipanggil untuk mengikuti Yesus dan satu kelompok lagi yang berjumlah dua belas orang yang masing-masing disebutkan namanya. "**Kelompok dua belas**" ini ada dalam lingkaran terdekat sebagai pengikut Yesus. Murid-murid lain yang mengikuti Yesus bisa saja datang dan pergi, tetapi kelompok dua belas adalah orang-orang yang dipilih oleh Yesus secara khusus untuk menjadi "**teman sekerja**" sepanjang karya pelayanan dan pewartaan-Nya, menjadi saksi mata bagi pelayanan Yesus, sabda dan karya serta mukjizat-mukjizat-Nya.

Kelompok dua belas yang disebut dalam dalam Injil Sinoptik disebut dengan **rasul**. Markus dalam Injilnya menuliskan, Yesus, atas kehendak-Nya sendiri memanggil dua belas orang untuk menyertai-Nya dan memberitakan Injil serta diberi kuasa untuk mengusir setan (3:13-15). Setelah mereka diutus pergi berdua-dua dan diberi kuasa atas roh-roh jahat, kemudian rasul-rasul itu kembali berkumpul dengan Yesus dan memberitahukan kepada-Nya semua yang mereka kerjakan dan ajarkan (6:7, 30). Demikian pula halnya dengan Matius dan Lukas, mereka menggunakan istilah rasul bagi kelompok dua belas (Mat. 10:2; Luk. 6:13). Penyebutan kata rasul-rasul dalam Injil Sinoptik berhubungan dengan tugas dan misi khusus mereka. Kisah para Rasul menyebut Paulus dan Barnabas sebagai rasul (Kis. 14:4, 14).

Kata rasul adalah gambaran tugas sebagai **utusan jemaat dan orang yang diutus oleh Roh Kudus** (Kis. 13:1-4). Meskipun Paulus tidak pernah bertemu secara langsung/pribadi sebelum Yesus wafat, dia membela status dan perannya sebagai rasul dengan mengatakan telah melihat Yesus yang bangkit (1Kor. 15:8-9; Gal. 1:15-16), dan mendapat tugas dari Yesus dan Allah Bapa untukewartakan Injil kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi. Juga karena karya pelayanannya disertai tanda-tanda seorang rasul dan menghasilkan buah-buah, yakni orang menjadi percaya dan bertobat (2Kor. 12:12; Rom. 1:14; 15:16; Ef. 3:8-9; 1Tim. 2:7; 2Tim. 1:11; 1Kor 9:2).

Para Rasul diperintahkan oleh Kristus untukewartakan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19-20; Kis. 1:8). Oleh karena itu para rasul pergiewartakan Injil ke seluruh dunia, agar keselamatan dapat menjangkau bangsa-bangsa lain di samping bangsa Yahudi. Kekhususan Paulus adalah, karena Yesus sendiri memberi perintah yang ditujukan secara khusus kepadanya, "Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain" (Kis. 22:21).

Yesus menetapkan dua belas orang rasul untuk ikut dalam karya misi-Nya, diutus memberitakan Injil dan diberi kuasa untuk mengusir setan. Keduabelas rasul Yesus

melambangkan **duabelas suku Israel**, yaitu bangsa pertama yang dipilih Allah untuk menerima janji keselamatan. Dua belas rasul inilah yang dipilih Yesus, yang diberi tugas untuk menjadi penjala manusia (Mrk. 1:17), dan yang pada akhirnya diberi hak untuk menghakimi duabelas suku Israel (Luk. 22: 29-30). Itulah sebabnya murid Yesus yang disebut rasul hanya berjumlah duabelas orang, yang melambangkan dua belas suku Israel.

Para rasul yang dipilih secara langsung oleh Yesus, selalu ada bersama Yesus mendampingi-Nya dalam menjalankan misi pewartaan kabar sukacita, sehingga mereka dapat mendengar apa yang diajarkan dan belajar meneladani Yesus. Di samping itu, para rasul juga mempunyai tugas lain, yaitu diutus mewartakan Injil, yakni warta tentang kedatangan Kerajaan Allah (1:14-15). Mereka menjadi pewarta Injil karena telah mengikuti Yesus dan **menjadi saksi** kehidupan Yesus. Sebagai bagian dari tugas seorang rasul, Yesus **memberi kuasa** kepada mereka untuk mengajar dan mengusir setan (1:21-27). Para Rasul ditugaskan/diperintahkan oleh Yesus untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia (Mat. 28:19-20, Kis. 1:8). Oleh karena itu, para rasul pergi mewartakan Injil ke seluruh dunia, agar bangsa-bangsa lain di samping bangsa Yahudi, mendapat keselamatan. Demikianlah tugas-tugas khusus sebagai rasul yang dipilih secara langsung oleh Yesus.

SYARAT MENJADI MURID YESUS

Satu hal yang pasti akan dijalani oleh Yesus adalah **jalan penderitaan**. Menjadi murid Yesus, artinya orang mengikuti Yesus dalam seluruh karya pelayanan dan pewartanya. Yesus, menegaskan bahwa orang yang mau mengikuti Dia, harus **menyangkal dirinya dan memikul salibnya** (8:34). Para murid juga dituntut untuk ambil bagian dalam peristiwa hidup yang sama dengan kehidupan Yesus. Itulah konsekuensi/dampak menjadi murid Yesus. Mengikuti dan menjadi murid Yesus berarti harus **siap menanggung risiko**, rela meninggalkan rumah, keluarga, pekerjaan, dan dimusuhi. Tugas dan keputusan untuk mewartakan injil adalah tanggung jawab semua murid Yesus.

YESUS DAN BEELZEBUL (3:2-30)

Suatu ketika Yesus sedang berada di sebuah rumah, dan Ia dikerumuni oleh orang banyak, sehingga Yesus dan pengikut-Nya tidak punya cukup waktu untuk makan. Keluarga Yesus mau membawa Dia kembali ke Nazareth. Lalu datang ahli-ahli Taurat dari Yerusalem dan mengatakan bahwa **Yesus kerasukan Beelzebul** dan menuduh Yesus sengaja **meminta bantuan pemimpin setan untuk mengusir setan**. Mereka menilai bahwa mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus sebagai karya setan/iblis, sebagai perbuatan nabi palsu. Padahal Yesus datang dengan kuasa Allah dan memberitakan datangnya Kerajaan Allah.

Allah tidak akan membiarkan manusia dikuasai oleh setan, melainkan menghendaki manusia menjadi warga kerajaan-Nya.

Alasan tuduhan para ahli Taurat ini adalah karena Yesus tidak pernah meminta pertolongan Allah ketika Ia membuat sebuah mukjizat atau ketika mengusir setan. Maka mereka menyimpulkan kalau Yesus tidak meminta pertolongan kuasa Allah, maka Yesus meminta pertolongan dari kuasa yang lainnya, yaitu kuasa setan. Namun tuduhan ini sama sekali tidak beralasan, sebab justru Yesus menampilkan diri sebagai pribadi yang berkuasa, bertindak atas nama Allah sendiri.

Setelah mendengar tuduhan dari Ahli-ahli Taurat, Yesus memanggil mereka dan menyampaikan perumpamaan. Kata Yesus: “bagaimana iblis dapat mengusir iblis?” kalau itu terjadi maka iblis yang satu menghancurkan dirinya sendiri. Kerajaan atau rumah tangga yang terpecah-pecah pasti tidak akan bertahan. Adanya penderitaan, penyakit yang dialami manusia serta perilaku jahat, membuktikan kerajaan iblis tetap ada/bertahan.

Markus menggambarkan iblis seperti orang yang kuat, dunia ini adalah rumah tempat kediamannya. Dengan kekuatannya, iblis mampu merasuki dan mempengaruhi manusia, menindas manusia, menjadikan manusia budak dosa, mendatangkan sakit penyakit, juga kematian. Yesus datang untuk membebaskan manusia dari cengkraman kuasa iblis (ay. 27). Yesus lebih kuat dari iblis, kuasa Yesus yang lebih kuat adalah sebuah gambaran dari kitab nabi Yesaya: “dapatkah direbut kembali jarahan dari pahlawan atau dapatkah lolos tawanan orang gagah?” Sungguh, beginilah firman TUHAN: “Tawanan pahlawan pun dapat direbut kembali, dan jarahan orang gagah dapat lolos, sebab Aku sendiri akan melawan orang yang melawan engkau dan Aku sendiri akan menyelamatkan anak-anakmu...” (Yes. 49: 24-25).

Para ahli Taurat telah melihat Yesus mengusir setan, tetapi mereka bersekongkol menuduh Yesus menggunakan kuasa iblis. Kalau seseorang mengatakan sebuah karya ilahi dinilai sebagai karya iblis maka dalam dirinya ada kegelapan, tidak ada lagi kebenaran dan ia menolak Roh Kudus. **Dosa melawan Roh Kudus** tidak dapat diampuni. Dalam konteks iman orang Yahudi kepada Allah nenek moyang Israel, siapa bersalah harus dihukum, yang benar mendapat berkat dari Allah. Yesus datang untukewartakan Allah yang Maha Rahim, Allah yang penuh belas kasih, mengampuni orang yang datang bertobat, sekalipun dosanya sangat berat. Kerahiman Allah seringkali digambarkan mengalahkan rasa keadilan Allah. Bila manusia membiarkan dirinya dikuasai iblis, melakukan kejahatan, dan tidak mau bertobat, maka dalam kondisi seperti itu Yesus tidak berdaya menyelamatkannya. Itu berarti seseorang menentang Roh Kudus. Yesus mengajak semua orang untuk percaya bahwa kuasa gelap, kuasa setan/iblis telah dipatahkan dan perbuatan-perbuatan iblis sudah dikalahkan, manusia sudah dilepaskan dari penindasan iblis karena Yesuslah yang lebih Kuat.

SIAPAKAH IBLIS/SETAN DALAM DUNIA KITAB SUCI

Ketika kita membaca Injil Markus, ada satu tokoh yang muncul, yang berusaha menggagalkan karya pelayanan Yesus. Tokoh itu adalah iblis. Iblis muncul berkali-kali dalam beberapa kesempatan. Iblis menentang Yesus secara langsung, dan juga bekerja dalam diri beberapa orang yang ada di sekitar Yesus. Setelah mengalami kegagalan besar di padang gurun, dikatakan iblis menanti saat yang tepat. Dan kita tahu iblis muncul kembali merasuki Yudas yang mengkhianati gurunya.

Maka dari itu menjadi sesuatu yang menarik bila kita memahami **konsep yang menyeluruh tentang gambaran iblis** dalam dunia Kitab Suci. Ternyata iblis tidak seperti yang dipahami oleh orang-orang jaman sekarang yang bisa dilihat di sinetron atau film-film horor.

Iblis dalam bahasa Yunani disebut DIABOLOS yang bisa di artikan **si penuduh, tukang fitnah, pendakwa**. Allah itu baik, semua makhluk ciptaan Allah diberi karunia kehendak bebas. Adalah baik untuk menjadi bebas. Tapi dengan adanya kebebasan itu memungkinkan juga adanya celah bagi kejahatan, apabila kehendak bebas tidak mau bekerja sama dengan rahmat Allah. Konsekwensi dari kebebasan itu sendiri adalah manusia menolak Allah yang memberi kebebasan.

Pertanyaannya kemudian siapakah Iblis, dari mana asalnya? Ajaran gereja Katolik dalam Katekismus Gereja Katolik No 391 menyebutkan, Iblis adalah bagian dari penciptaan malaikat. Gereja mengajarkan bahwa ia pada mulanya adalah malaikat baik yang diciptakan Allah. “Setan dan roh-roh jahat lain menurut kodrat memang diciptakan baik oleh Allah, tetapi mereka menjadi jahat karena kesalahan sendiri.” Kitab Suci dan tradisi melihat dalam wujud ini seorang malaikat yang jatuh, yang dinamakan setan atau iblis (Bdk. Yoh 8:44; Why 12:9).

Malaikat adalah makhluk rohani yang murni, dan tidak bertubuh; mereka juga mempunyai akal budi dan kehendak bebas. Mereka tidak terbatas oleh materi/ tubuh, sehingga pemahaman akal budi mereka akan Tuhan tidak terbatas oleh organ otak. Para malaikat telah memiliki pengetahuan sempurna akan Allah, sejak mereka diciptakan. Allah menciptakan segala sesuatunya dengan baik karena Allah, di dalam kesucian-Nya, tidak dapat menciptakan sesuatu yang jahat/berdosa. Jadi ketika Iblis yang dulunya adalah malaikat memberontak melawan Allah dan jatuh dari Surga (Yesaya 14: 12-21) sepertiga dari malaikat bergabung dengan pemberontakan ini (Wahyu 12:3-4,9). Tidaklah diragukan bahwa para malaikat yang jatuh inilah yang disebut sebagai iblis atau setan.

Dalam kitab Perjanjian Lama, iblis tidak digambarkan sebagai pemimpin suatu kelompok kejahatan. Tradisi Pejanjian Lama menggambarkan iblis sebagai malaikat makhluk rohani, salah satu ‘anak-anak Allah’ yang sepertinya sedang diberi tugas khusus

oleh Allah mengawasi perilaku manusia dan ia bergerak di dua tempat yaitu dunia dan surga (Ayub 1:6-7). Dalam kisah Ayub, iblis dimunculkan sebagai utusan Allah yang mencoba kesetiaan orang benar.

Dalam kitab Tawarikh, diceritakan iblis mempengaruhi Daud mengadakan sensus. Melalui sensus, Daud mengetahui berapa jumlah rakyatnya yang mampu menjadi tentara kerajaan serta dapat diketahui juga berapa jumlah pemasukan pajak yang akan diperoleh kerajaan. Bagi Allah, sensus yang dilakukan oleh Daud menandakan ketidakpercayaan Daud kepada Allah, lalu Allah menjatuhkan hukuman yang mengakibatkan 70.000 orang Israel mati karena penyakit sampar (1Taw. 21:1-14).

Setelah Pembuangan Babel, iblis tampil ketika sedang mendakwa Yosua imam besar bangsa Israel. Ia menyelidiki, menguji dan mendakwa apakah Yosua layak menjadi imam besar bangsa Israel. Tapi tidak didapati kesalahan pada diri Yosua, maka malaikat TUHAN berkata: “*TUHAN kiranya menghardik engkau hai iblis! TUHAN yang memilih Yerusalem, kiranya menghardik engkau! Bukankah dia ini puntung yang ditarik dari api...*” (Zakaria 3: 1-7). Maka iblis mempunyai tugas mendakwa dan mencoba manusia. Dalam kitab Perjanjian Lama dicatat pula adanya roh-roh jahat yang menjadi pengganggu manusia. Jumlah mereka sangat banyak dan sering berdiam di tempat yang paling disenangi yaitu padang gurun (Im. 16:10; Yes. 13:21).

Dalam Perjanjian Baru, iblis menjadi seteru abadi Allah, Yesus dan para murid-Nya. Secara nyata iblis menantang Yesus (Mat. 4:1-11; Mrk. 1:12-13; Luk. 4: 1-13) dan berhasil masuk dalam lingkaran 12 murid, seperti Yudas Iskariot (Luk. 22:3). Kisah roh jahat muncul juga dalam Perjanjian Baru. Roh jahat mempunyai banyak sebutan dan kitab Perjanjian Baru, **roh najis** (*pneuma akhatharton*) dalam kisah orang Gerasa (Mat. 8:28-43; Mrk .5:1-20; Luk. 8:26-39). Ada juga disebutkan sebagai **roh penyesat** (*pneuma plana*) yang menyebabkan orang menjadi murtad (1Tim. 4:1). Roh ini membujuk orang untuk menolak dan tidak mendengarkan Allah (1Yoh. 4:6).

Penginjal Lukas mencatat adanya roh penyebab penyakit yang mendatangkan kelemahan (*pneuma astheneias*) dan roh yang mengakibatkan orang menjadi bisu dicatat pula oleh Markus (9:14-29). Sementara Matius mencatat roh jahat ini menyebabkan orang seperti menderita epilepsi (Mat. 17:14-21). Kisah Para Rasul mencatat adanya **roh tenung** (*pneuma pythona*) yang menguasai seorang hamba perempuan sehingga mampu meramal masa depan (Kis. 16:16-18). Roh jahat ini dapat pula menyebabkan penderitaan fisik seperti bisu, buta (Mat. 9:32-33, 12:22; Luk. 11:14). Orang-orang Israel di zaman Yesus punya pandangan bahwa orang yang menderita penyakit berat atau penyakit aneh yang tidak bisa disembuhkan adalah akibat dari kerasukan roh jahat atau sebagai akibat perbuatan iblis.

Dalam Injil Sinoptik dapat ditemukan kisah pertempuran Yesus dengan iblis. Iblis tidak pernah berhenti menentang Yesus seperti yang dicatat oleh penginjil Matius. Iblis menjadi musuh utama Yesus dan terus berusaha menghambat karya dan pewartaan Yesus. Iblis bekerja dalam diri orang Farisi (Mat. 12:34, 39, 45-46; 15:13; 16:1-12). Iblis digambarkan juga sebagai **sosok yang licik, menunggu dengan sabar, mencari kesempatan untuk menyerang Yesus** setelah ia gagal di padang gurun (Luk. 4:13). Dalam Markus (3:2-30), disebutkan nama Beelzebul pemimpin/penghulu setan. Dalam kitab Perjanjian Lama, Beelzebul dihubungkan dengan dewa Baal, ketika pada suatu hari raja Ahazia jatuh dari kisi-kisi kamar lalu dia menyuruh orang menanyakan kesembuhannya kepada Baal-Zebub di Ekron (2Raj. 1:2). Penginjil Matius menyebutnya “Majikan Rumah” (Mat. 10:25).

Paulus dalam surat-suratnya menyebutkan iblis sebagai **penghambat dan perusak persatuan dalam gereja, penyebab kekacauan**. Menurut Paulus, iblis bekerja dalam diri orang-orang yang membenci dia dan berusaha mencegah Paulus pergi ke Tesalonika (1Tes. 2:18) dan adanya sejumlah orang yang mengaku diri mereka rasul Kristus tapi malahan menjadi batu sandungan dalam jemaat, sehingga Paulus menyebutnya sebagai iblis yang menyamar menjadi malaikat terang (2Kor. 11:13-15).

Iblis disebut juga sebagai **penggoda yang dapat menyebabkan manusia jatuh dalam praktik perzinahan** (1Kor. 7:5). Jemaat yang tidak bertindak sesuai nilai-nilai iman kristen akan **mudah disusupi oleh iblis** dalam bentuk perbuatan daging (Gal. 5:19-21). Oleh karena itu, Paulus mengingatkan agar jemaat melengkapi diri dengan senjata Allah, yaitu **keadilan, iman, kasih dan doa** (Ef. 6:11-20). Yohanes dalam suratnya menyebutkan, orang yang berbuat jahat adalah anak-anak iblis yang tidak mau mengasihi saudaranya. Iblis sebagai penyebab masuknya dosa, ia mencengkeram dengan kuat dan berkuasa atas maut (1Yoh. 3:10; 3:8; 5:19). Dalam menghadapi tipu muslihat iblis, jemaat harus berjaga-jaga dan melawan dengan iman yang kuat kokoh (1Ptr. 5:8-9) dan harus berani serta taat kepada Allah (Yak. 4:7).

Dalam kitab Wahyu, dalam menjalankan aksinya iblis selalu menggunakan manusia sebagai alatnya. Penulis kitab Wahyu menyebutkan, para penganiaya jemaat Kristen adalah jemaah iblis (Why. 2:9; 3:9). Iblis digambarkan juga dengan wujud Naga yang bersama malaikat-malaikatnya berperang melawan Mikhael dan malaikat-malaikatnya. Iblis dikalahkan dan terlempar dari surga ke bumi (Why. 12:7-9). Digambarkan juga bahwa binatang yang keluar dari dalam laut adalah sekutu iblis yang mendapat kekuatan dan kuasa dari iblis (Why. 13:1-2). Kitab Wahyu mencatat wujud lain dari iblis berupa binatang yang keluar dari dalam bumi, bertanduk dua sama seperti anak domba dan berbicara seperti naga (Why. 13:11).

Kesimpulan:

Dapat disimpulkan, iblis adalah bagian dari malaikat yang diciptakan Allah yang kemudian dengan kesadaran penuh menentang dan menolak Allah. Karena penolakan Allah itu terjadi dalam kekekalan saat mereka diciptakan, maka penolakan mereka bersifat kekal, berlangsung sampai sekarang dan hingga akhir zaman. Kitab suci membantu orang untuk semakin menyadari akan adanya kuasa jahat yang datang dari iblis, yang selalu menghalangi manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Iblis mewujudkan diri dengan berbagai nama: Iblis, Setan, Belial, Beelzebul, dll.

ANEKA PERUMPAMAN KHAS DALAM MARKUS 4

Salah satu kekhasan dalam Injil Markus adalah Markus mengumpulkan pengajaran Yesus tentang Kerajaan Allah yang diungkapkan dalam bentuk kumpulan perumpamaan di Markus 4. Satu hal yang harus disadari adalah ketika penginjil MENYUSUN Injilnya, yang ada di kepala setiap penginjil adalah UMAT yang mereka layani. Injil ditulis untuk membantu perkembangan iman mereka, memberi pertolongan terhadap kesulitan-kesulitan mereka. Maka menjadi penting untuk dibahas mengapa ketika penginjil lainnya menceritakan kisah perumpamaan-perumpamaan di Markus 4 ini secara tersebar-sebar, **mengapa Markus menyatukannya dalam sebuah pengajaran Yesus yang cukup panjang?** Apa yang mau disampaikan oleh Markus melalui pengajaran Yesus ini kepada jemaatnya yang adalah **orang-orang yang BARU percaya pada Kristus**. Hal ini akan kita cari jawabnya ketika kita membahas satu persatu perumpamaan ini.

Kerajaan Allah yang kala itu masih menjadi konsep yang kabur di tengah masyarakat Yahudi, dijelaskan dengan sangat sederhana dan menarik oleh Yesus melalui gaya perumpamaan. Biasanya bentuk perumpamaan diawali dengan ungkapan: Hal Kerajaan Allah itu **seumpama.....**

Ada 3 ciri perumpamaan Yesus yang membuat pengajarannya begitu menarik:

1. **Down to Earth.** Yesus menggunakan realitas / benda-benda yang sudah dikenal oleh para pendengarnya, misalnya: benih, pukat, kebun anggur, penggarap kebun, domba, mutiara.
2. **Paradoksal.** Paradoks adalah gaya bahasa yang mengkontraskan dua hal yang bertentangan atau berlainan sehingga menghasilkan sesuatu yang sangat mengejutkan. Misalnya: benih sesawi yang ter**KECIL** akan menjadi pohon sayuran yang paling **BESAR**. Seseorang punya 100 ekor domba, 1 hilang, 99 tidak hilang, ia meninggalkan yang 99 lalu mencari 1 yang hilang. Ragi yang **kecil** justru akan membuat adonan menjadi berkembang **besar**. Paradoks ini menjadi kunci untuk

membuka mata para pendengar pengajaran Yesus bahwa Kerajaan Allah yang sedang diperkenalkan oleh Yesus sungguh SANGAT BERBEDA dengan konsep dunia.

3. **Open ending**, maksudnya dalam pengajarannya, Yesus tidak pernah memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang diarahkan. Pengajaran perumpamaan Yesus bersifat terbuka, diakhir dengan sebuah pilihan. Kebebasan ada di tangan para pendengar untuk menentukan sikap, mengambil keputusannya sendiri.

PERUMPAMAN TENTANG PENABUR (4:1-20)

Perumpamaan tentang benih yang disebarkan orang dalam Mrk 4:1-20 mempunyai peran yang sangat penting dalam memahami perumpamaan-perumpamaan Yesus yang lain. Sebab dalam kisah ini digambarkan Yesus bukan cuma memberikan perumpamaan kepada para pendengarNya, tetapi juga menafsirkannya secara seksama. Tafsiran Yesus dalam perumpamaan ini bisa menjadi pola atau contoh bagi kita untuk menafsirkan perumpamaan-perumpamaan Yesus yang lain.

Konteks perumpamaan di Markus 4 adalah Yesus sedang mengajar lagi di tepi danau. Tidak lama kemudian datang orang banyak mengerumuni Dia, lalu Yesus harus duduk di atas perahu dan mulai mengajar mereka dengan perumpamaan. Yesus mengatakan kepada orang banyak: “adalah seorang penabur keluar untuk menabur.’ Benih yang ditabur jatuh di jenis tanah yang berbeda-beda. Ada yang jatuh **di pinggir jalan, jatuh di tanah yang berbatu, di tanah yang bersemak duri, dan jatuh di tanah yang subur**. Maka hasil yang didapat menjadi berbeda-beda.

Apabila Sang Penabur itu digambarkan sebagai Allah sendiri dan benih itu adalah Sabda-Nya, maka jenis tanah yang berbeda-beda menggambarkan berbagai jenis keadaan/sikap **hati manusia** yang menerima Sabda-Nya. Setiap manusia ingin menjadi seperti tanah yang subur, tetapi karena sikap hati yang keras, angkuh, tidak perhatian, acuh, maka benih firman yang diterima tidak menghasilkan apa-apa dalam hidup seseorang. Mengeraskan hati, tidak tertarik merenungkan firman terlebih bila firman itu nampak menegurnya.

Ketika seseorang hanya mau menerima kemudahan-kemudahan dalam hidupnya, lalu datang permasalahan dalam kehidupan, timbul kesulitan-kesulitan yang menjadikannya sebuah ujian kehidupan, membuat ia tidak sanggup bertahan, ini seumpama tanah berbatu yang menerima benih, karena tanahnya tipis maka benih **tidak berakar kuat**. Ini juga menjadi gambaran seseorang yang tidak mau berkorban, berjuang keras untuk ajaran imannya.

Benih yang jatuh di semak duri, menggambarkan sikap hati seseorang yang selalu kuatir karena memikirkan hal-hal duniawi, memikirkan kekayaannya, sehingga dia terikat dengan kekayaannya. Hal ini membuat hatinya menjadi buta, hal-hal duniawi dan kekayaan menjadi tujuan hidupnya. Sementara firman Tuhan mengingatkan agar manusia tidak menjadi orang yang cinta akan uang, haus kekuasaan dan kekayaan. Sebab semua itu menjadi penghalang bagi Tuhan untuk bertahta dalam hati seseorang. Akhirnya rahmat Tuhan dicurahkan kepada manusia yang mengandalkan Tuhan dalam hidupnya, bagi benih yang jatuh di tanah yang baik, yang subur, maka benih menghasilkan banyak. Ada yang tiga puluh kali lipat, ada yang enam puluh, dan ada yang seratus kali lipat. Hasil yang didapat bergantung pada sikap hati dan kehendak seseorang.

Konteks dekat perumpamaan tentang benih dipilih oleh Markus untuk **menguatkan perjuangan hidup jemaatnya** yang saat itu sedang mengalami penganiayaan. Tidak sedikit mereka yang sudah percaya pada Kristus, menjadi murtad karena tidak tahan dalam penganiayaan yang mereka hadapi. Dengan perumpamaan ini Markus mengajak jemaatnya untuk merefleksikan diri mereka. Konteks jauh dari perumpamaan ini bisa juga menyentuh kita para pembaca jaman sekarang yang juga sering tidak kuat dalam beriman, dalam bertahan menjaga identitas kita sebagai anak-anak Allah, karena himpitan hidup yang tidak mudah.

PERUMPAMAAN TENTANG PELITA DAN TENTANG UKURAN (4:21-25)

Kalau pelita/lampu diletakkan di bawah tempayan atau di bawah tempat tidur kemudian dinyalakan, maka pelita/lampu itu tidak akan mampu menyinari ruangan. Kalau Yesus datang menyampaikan sabda-Nya tentang Kerajaan Allah, maka hal itu bukan untuk disembunyikan tapi harus dinyatakan. Orang yang mendengar pengajaran Yesus dan membuka hati untuk firman Allah dan membiarkannya berkembang akan memperoleh banyak. Maka hal itu akan membuahkan pengetahuan akan Kerajaan Allah dan Allah akan memberi perhatian lebih besar pada orang itu.

Dari perumpamaan ini Markus mencoba mengajar jemaatnya, meski mereka baru percaya pada Kristus, mereka jangan takut-takut, tidak egois mementingkan keselamatannya sendiri, tetapi menjadi jemaat yang mampu ikut serta dalam karya pewartaan Kerajaan Allah di tengah dunia.

PERUMPAMAAN TENTANG BENIH YANG TUMBUH (4:26-29)

Pertumbuhan Kerajaan Allah di tengah dunia diumpamakan dengan benih yang tumbuh. Ketika orang menabur di tanah, kemudian benih itu tumbuh tidaklah diketahui bagaimana proses itu terjadi. Tanah dengan sendirinya menumbuhkan tangkai dan

kemudian bulir-bulir dipenuhi butir. Selama benih itu tumbuh, Allah membiarkannya. Demikian halnya diwartakan bahwa Kerajaan Allah hadir dalam karya Yesus. Namun, bagi orang Yahudi datangnya Kerajaan Allah harus disertai penghakiman terhadap para pendosa. Banyak orang tidak mengetahui bahwa Kerajaan Allah sudah hadir. “.....segera menyabit.....” (ay. 29) karena biji yang berasal dari benih yang ditabur sudah matang, maka si penabur mulai menyabit karena sudah waktunya di panen.

Dari perumpamaan ini Markus menekankan bahwa segala sesuatunya membutuhkan proses termasuk perkembangan Kerajaan Allah di tengah dunia. Jemaat diajak untuk melihat betapa indah karya Allah, termasuk segala misteri-misterinya yang tidak langsung terlihat dan terasa. Allah telah intervensi dan bekerja secara kasat mata di tengah dunia dan **menjamin pertumbuhan benih** Kerajaan Allah di tengah dunia.

PERUMPAMAAN TENTANG BIJI SESAWI (4:30-34)

Dalam perumpamaan ini, Yesus mengajak para murid-Nya ikutewartakan Kerajaan Allah melalui perumpamaan. Biji sesawi yang kecil (sekitar 1 mm) dapat tumbuh besar mencapai ketinggian dua sampai tiga meter dan burung-burung dapat bersarang dalam naungannya. Dalam tradisi Israel pohon besar melambangkan sebuah kerajaan tempat berlindung segala bangsa. Pertumbuhan biji sesawi yang kecil adalah lambang sabda Yesus kepada semua orang/bangsa. Sabda yang ditabur akan menjangkau segala bangsa dan memberikan perlindungan dan keamanan bagi mereka. Kerajaan Allah adalah suatu karunia yang diberikan kepada semua manusia.

Melalui perumpamaan ini Markus mau membesarkan hati jemaatnya. Bahwa mereka meski hanya kelompok minoritas di tengah masyarakat Yahudi, namun bila mereka setiaewartakan Kerajaan Allah, mereka akan menjadi kelompok yang besar, yang disukai oleh banyak orang, menjadi kelompok yang menjadi saluran rahmat Allah bagi dunia.

YESUS MEMBANGKITKAN ANAK YAIRUS DAN MENYEMBUHKAN PEREMPUAN YANG SAKIT PENDARAHAN (5:21-43)

Salah satu kisah dalam Injil Markus yang begitu khas adalah kisah Yesus menyembuhkan anak Yairus dan perempuan yang sakit pendarahan (Mrk 5:21-43). Perikop yang panjang ini mengisahkan dua cerita. Makna cerita ini dikisahkan oleh Markus untuk menggambarkan Yesus yang berkuasa **tidak hanya menyembuhkan tetapi juga membangkitkan orang mati.**

Setelah bertolak dari Gerasa, Yesus menyeberangi danau lalu masuk ke daerah orang Yahudi dan bertemu dengan kepala rumah ibadat yang bernama **Yairus** yang memohon agar Yesus meletakkan tangan-Nya atas anak perempuannya (12 tahun) yang sedang sakit supaya

tidak mati. Di tepi danau itu Yesus sedang dikelilingi oleh orang banyak ketika Yairus datang. Orang banyak berkerumun karena tahu Yesus sebagai pembuat mukjizat.

Yairus datang dan *sujud* di depan kaki Yesus. Dengan bersujud, penginjil Markus ingin menyampaikan betapa pentingnya permohonan yang disampaikannya, sebuah harapan yang kuat, dan sebuah kasih yang besar dari seorang ayah kepada anaknya. Meletakkan tangan atas orang sakit diyakini oleh orang Yahudi, mempunyai kekuatan penyembuhan.

Kemudian di tengah-tengah cerita, ketika Yesus sedang menuju rumah Yairus, Injil Markus menyisipkan kisah seorang perempuan yang sudah 12 tahun sakit pendarahan. Melihat sakitnya yang sudah lama, tentu perempuan ini bisa jadi tadinya ia berasal dari golongan mampu di Israel, dia mampu berobat selama 12 tahun. Biaya pengobatan yang tidak sebenar itu membuat dia jatuh miskin dan dianggap sebagai orang berdosa.

Perempuan itu *menyentuh* jubah Yesus. Pakaian atau jubah menjadi lambang jati diri si pemakai jubah. Dengan menyentuh jubah itu berarti ia menyentuh diri Yesus. Perempuan itu yakin ada kuasa yang akan keluar dari jubah Yesus. Merasa ada kuasa yang keluar dari diriNya, Yesus berhenti dan bertanya tentang siapa yang menyentuh jubahnya.

Dalam adat istiadat Yahudi, darah yang keluar dari tubuh seseorang akan membuat orang itu najis dan juga benda-benda atau orang yang disentuhnya. Maka perempuan ini telah membuat Yesus ada dalam keadaan yang tidak menguntungkan, yaitu ikut menjadi najis. Diperlukan ibadah tertentu untuk membuat orang najis menjadi tahir kembali. Hal ini justru sangatlah merugikan Yairus yang sedang berlomba dengan waktu karena anaknya hampir mati.

Kemudian perempuan itu menjelaskan akan semua yang terjadi dan Yesus berkata: “imanmu telah menyelamatkan engkau.” Iman sangat erat kaitannya dengan keselamatan kekal yang diberikan karena belas kasih Allah. Iman haruslah disertai dengan perbuatan kasih agar manusia dibenarkan oleh Allah. Iman adalah salah satu dari kebajikan ilahi selain pengharapan dan kasih, yang akan mengantarkan pada keselamatan kekal. Perempuan yang sakit pendarahan tentu sudah mendengar kabar tentang Yesus, maka dengan keyakinan (iman) dia menyentuh jubah yang membawa dia pada kesembuhan, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus (Rom. 10:17). Iman perempuan ini sangat berkaitan dengan kesembuhan dan keselamatan. Yesus berkata: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu” (Luk. 11:9-10; Mat. 7:7). Jika permohonan belum terkabul, pertanyaannya adalah, apakah orang sudah meminta dengan benar.

Pertanyaan Yesus di ayat 30 dijawab oleh para murid dengan: “Engkau melihat bagaimana orang-orang ini berdesak-desakan dekat-Mu, dan Engkau bertanya: Siapa yang menjamah Aku?” (ay. 31). Berbeda dengan murid-murid-Nya, Yesus merasa sangat

berkepentingan untuk berbicara dengan perempuan itu secara pribadi. Ia tidak mau membiarkan perempuan itu menghilang begitu saja di tengah keramaian. Sebab melalui peristiwa itu, peristiwa jubah yang tersentuh itu, **Yesus ingin menyampaikan suatu pengajaran kepada para murid-Nya**. Bagaimana iman perempuan itu dapat menangkap misteri Yesus. Perempuan itu begitu yakin bahwa dalam diri Yesus ada kekuatan tersembunyi namun nyata, yang tidak dapat disadari orang yang tidak percaya, tetapi yang dengan jelas ditangkap oleh iman. Hanya orang yang berani mendekati Yesus dengan penuh iman yang akan memperoleh keselamatan-Nya.

Setelah sempat tertahan akibat perempuan yang menyentuh jubahNya, Yesus akhirnya tiba di rumah Yairus. Tetapi benar saja, kedatangan Yesus seolah terlambat karena ternyata anak perempuan Yairus sudah mati. Kemudian Yesus berkata: “Jangan takut, percaya saja!

Pada bagian ini Markus ingin menyampaikan bahwa seperti halnya perempuan pendarahan yang sudah disembuhkan dan diselamatkan, maka Yairus pun diajak oleh Yesus untuk memiliki pengharapan (percaya pada kuasa Ilahi) bahwa anaknya tidak akan mati tapi akan disembuhkan.

Iman perempuan dan Yairus dijawab dengan cara berbeda. Yang satu dijawab segera, sementara yang lain kepercayaannya diuji. Apakah Tuhan datang terlambat dan pengharapan sudah hilang? Yesus memberi penegasan agar manusia tetap percaya. Dengan dua kisah ini, Markus mengajak pembacanya untuk percaya kepada Yesus yang berkuasa memberi hidup di dunia dan kebangkitan untuk hidup kekal bersama-Nya.

YESUS MEMBERI MAKAN 5.000 ORANG (6:30-44)

Setelah para rasul selesai melakukan tugas perutusan, yaitu mewartakan Injil, mereka berkumpul bersama Yesus lalu menuju tempat sunyi. Tapi orang banyak mendahului rombongan Yesus dan **orang banyak itu datang dari berbagai kota**. Yesus tergerak hati-Nya oleh belas kasihan. Mereka ini adalah orang-orang Yahudi yang mempunyai gembala yaitu para imam dan ahli Taurat. Tetapi nampaknya mereka tidak lagi diperhatikan oleh pemimpin rohani mereka (bdk. Bil. 27:17). Mereka merasa dalam diri Yesus kepuasan rohani bisa didapatkan, yaitu penyembuhan fisik, rohani dan terlebih mengantar mereka lebih dekat kepada Allah.

Bagi Yesus orang banyak itu harus diberi makan, tapi bekal yang ada hanya 5 roti dan 2 ikan. Para murid tidak yakin, bahwa apa yang mereka punyai cukup untuk memberi makan begitu banyak orang. Lalu Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat lalu memecah-mecahkan roti dan dibagikan kepada murid-murid-Nya dan dibagikan kepada orang banyak. Mereka semua makan dan tersisa 12 belas bakul penuh. Yang ikut makan

5.000 orang laki-laki. Kata-kata *mengambil roti, mengucap berkat, memecah-mecahkannya dan memberikannya* diucapkan juga oleh Yesus pada saat Perjamuan Terakhir. Namun, pada saat Perjamuan Terakhir, Yesus memberikan makna yang lebih mendalam lagi.

Pada saat Perjamuan Terakhir, Yesus tidak hanya memperbanyak roti dan mengenyangkan perut jasmani, namun Yesus memberikan Diri-Nya sendiri, sehingga Dia mengatakan, “Ambillah, makanlah, inilah Tubuh-Ku” (Mat. 26:26). Dan orang yang makan Tubuh-Nya dan minum Darah-Nya akan mendapatkan kehidupan yang kekal dan akan dibangkitkan pada akhir zaman (Yoh. 6:54). Perkataan dan arti yang sama terjadi dalam setiap perayaan Ekaristi. Mereka makan sampai kenyang, tersisa 12 bakul.

PENGAKUAN PETRUS (8:27-30)

Salah satu tokoh penting dalam Injil Markus adalah Petrus. Di balik identitas Petrus yang dikisahkan dalam Injil Markus seperti: panggilannya, kepercayaannya, kekerasan hatinya, keteguhannya, kemantapannya, sampai keraguan dan kegagalannya, adalah gambaran jatuh bangun Gereja dalam menjalankan tugas yang diberikan Yesus. Petrus juga menjadi perwakilan dari para rasul lainnya. Tokoh Petrus dalam Injil Markus adalah tokoh yang dibentuk, dibanting-banting, dididik secara khusus oleh Yesus. Kadang Petrus begitu yakin, kuat dan gemilang, tetapi ada kalanya Petrus begitu rapuh dan gagal.

Yesus bertanya kepada para murid tentang identitas-Nya. “Kata orang siapakah Aku ini?” Bagi orang banyak, Yesus adalah seorang nabi, seperti halnya Yohanes Pembaptis, Elia atau salah seorang nabi. Di mata ahli Turat, Yesus adalah orang yang kerasukan setan (3:22), ada juga sekelompok orang yang dengan rela ikut terlibat dalam karya pelayanan-Nya. Kemudian Yesus bertanya kepada para murid-Nya, “kata orang siapakah Aku? **Jawab Petrus**, “Engkaulah Mesias!” (Kristus). Dengan jawaban ini, Petrus mau mengatakan bahwa Engkaulah yang diurapi dan dipilih Allah menjalankan tugas khusus. Pengertian Petrus, Yesus adalah Mesias yang dahulu dijanjikan Allah kepada Daud (2Sam. 7:14-16). Dengan pengertian itu Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, bukan sebagaimana yang dipahami Yesus. Itulah sebabnya kelak Petrus tidak bisa menerima ketika Yesus mengatakan bahwa Mesias harus menderita (ay. 31-32). Petrus sebagai murid pilihan menerima wahyu tentang keagungan Mesianik Yesus. Kendati Petrus belum memahami arti sesungguhnya dari Mesias. Jawaban Petrus adalah jawaban Gereja, para murid Kristus sampai saat ini, bahwa Yesus adalah Juru Selamat, Kristus, bagi dunia. Kalau kita perhatikan jawaban Petrus ini terletak di tengah-tengah Injil Markus, yang menjadi inti sari Injil Markus. Artinya, inilah misi Gereja, yaituewartakan bahwa Yesus lah Kristus, Mesias, Juru Selamat dunia.

TOKOH PETRUS DALAM PERJANJIAN BARU

Mengingat peran sentral Petrus dalam Injil Markus, alangkah baiknya bila kita mempelajari secara menyeluruh tokoh Petrus dalam Perjanjian Baru. Rasul Petrus memegang peran sebagai yang pertama di banyak kesempatan. Dalam Kitab Suci, Petrus selalu disebut sebagai **yang pertama atau ketua dari semua rasul yang lain** (Mat. 10:1-4; Mrk. 3:16-19; Luk. 6:14-16; Kis. 1:13). Petrus sering berbicara atas nama semua rasul (Mat. 18:21; Mrk. 8:29; Luk. 12:41; Yoh. 6:69). Di awal pemberitaan-Nya, Yesus memilih untuk mengajar orang banyak dari perahu Simon (Luk. 5:3). Petruslah yang berjalan di atas air mendatangi Yesus (Mat. 14: 28-31). Petrus juga yang dipilih oleh Yesus untuk mengambil koin dari mulut ikan untuk membayar pajak bagi-Nya dan bagi Petrus sendiri (Mat. 17:24-27). Petruslah yang menerima wahyu dari Allah Bapa sehingga dapat mengenali identitas Yesus sebagai Putera Allah (Mat. 16:16).

Petrus memiliki sifat pemberani, namun seringkali ia terlalu cepat bertindak, seperti terlalu cepat menjanjikan kesetiaan sebagai seorang martir namun kemudian malah menyangkal Yesus tiga kali; walaupun pada akhirnya ia menyesal (Mat. 26:35; Luk. 22:57-62). Ia juga segera menghunus pedang untuk memotong telinga Malkus (Yoh. 18:10).

Dibalik semua itu, Petrus mempunyai hati yang lembut, dan peka terhadap kelemahannya (Luk. 5:8; 22:61-62). Petrus disebut dalam urutan pertama sebagai rasul yang diajak untuk melihat Yesus dimuliakan di atas gunung Tabor (Mrk. 9:2-9, 2Pet. 1:18); untuk mempersiapkan Perjamuan Terakhir, Petrus disebut pertama kali (Luk. 22:8); Petrus disebut sebagai rasul yang pertama melihat Yesus setelah kebangkitan-Nya (Luk. 24:34; 1Kor. 15:5). Petruslah yang didoakan secara khusus oleh Yesus dan diberi tugas untuk menguatkan saudara-saudaranya yang lain (Luk. 22:32; Yoh. 21:15-17).

Segera setelah Yesus naik ke surga, Petrus memimpin para rasul untuk mencari pengganti Yudas yang mengkhianati Yesus (Kis. 1:15-26). Setelah Pentakosta, Petrus juga yang tampil mewakili para rasul mengkhotbahkan pesan Injil (Kis. 1:14-40), sehingga ada 3.000 orang untuk dibaptis pada hari itu. Pada sidang Yerusalem, Petrus berbicara untuk menyelesaikan konflik yang dihadapi oleh jemaat pada saat itu, yaitu mengenai masalah sunat. Setelah Petrus membuat keputusan yang mengikat semua umat beriman, maka semua umat terdiam, dan menerima keputusan ini (Kis. 15). Yesus sendiri berkata kepada Petrus: “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat. 16:18).

Petrus diberi kuasa mengikat dan melepaskan, “Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga” (Mat. 16:19). Yesus

memberi otoritas ini kepada Petrus dan para penerusnya, Yesus tahu bahwa Petrus dan penerusnya tidak akan mengajarkan ajaran yang sesat pada saat mereka menjalankan tugas sebagai gembala Gereja.

Yesus menunjuk Petrus untuk memimpin gereja-Nya untuk menggembalakan kawanan umat pilihan-Nya. *Sesudah sarapan Yesus berkata kepada Simon Petrus: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari pada mereka ini?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Kata Yesus pula kepadanya untuk kedua kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Jawab Petrus kepada-Nya: "Benar Tuhan, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku." Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau." Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku" (Yoh. 21:15-17).*

Sejak awal Yesus memilih Petrus sebagai pemimpin GerejaNya. Yesuspun menyadari bahwa Petrus akan jatuh menyangkal Dia, namun Yesus tahu bahwa sesudah itu, Petrus akan menyesali dan ia bangkit kembali. Lalu Yesus secara khusus mendoakan Petrus supaya ia bangkit untuk menguatkan para murid yang lain. Di sini Yesus memberi tugas kepada Petrus untuk menjadi pemimpin, menggembalakan kawanan murid-Nya yang lain. Suatu komunitas Kristen yang paling kecil sekalipun membutuhkan seorang pengajar, pemimpin dan pemersatu, seperti halnya peran ayah dalam keluarga, maka Gereja di seluruh dunia memerlukan seorang pemimpin. Yesus tahu sepenuhnya akan hal ini, sehingga Ia menunjuk Petrus memimpin Gereja-Nya di dunia untuk menggembalakan kawanan umat pilihan-Nya (Yoh. 21:15-17).

Petrus memulai karya pelayanannya di Yerusalem, memberitakan Injil kepada bangsa Yahudi. Ia juga mengadakan perjalanan ke Samaria, untuk memperkenalkan keselamatan kepada orang-orang Samaria (Kis. 8:4-25), di Yope (Kis. 9:36-10:23), dan Kaisarea Petrus membaptis Kornelius, seorang pemimpin prajurit Roma. Kemudian kembali ke Yerusalem membawa kabar bahwa bangsa-bangsa lain (non-Yahudi) telah menerima Injil dan menerima Roh Kudus seperti mereka, para murid yang adalah bangsa Yahudi (Kis. 11:18). Ketika terjadi penganiayaan di Yerusalem, Yakobus dipenggal oleh Kaisar Herodes Agrippa (Kis. 12:2). Petrus lalu dipenjara dan secara ajaib dibebaskan oleh seorang malaikat (Kis. 12:7). Petrus terus melakukan perjalanan untuk menyebarkan Injil di daerah Timur, dan tinggal cukup lama di Antiokhia (Gal. 2:11-21).

Petrus juga melakukan perjalanan ke Roma, ia juga menjelajahi daerah Asia Kecil: Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia dan Bitinia (1Pet. 1:1). Setelah sidang di Yerusalem (Kis. 15), memang tak banyak ayat Kitab Suci yang menuliskan tentang Petrus dengan perjalanan misinya, kecuali suratnya sendiri yang dikatakannya ditulis dari Babilonia, sebutan untuk kota Roma pada saat itu (1Pet. 5:13). Meskipun tahun-tahun akhir hidupnya tidak ditulis di kitab Perjanjian Baru, namun tulisan-tulisan para Bapa Gereja menyakini Petrus memang pernah tinggal di Roma, mendirikan Gereja di Roma, dan akhirnya wafat di sana sebagai martir.

Kitab Suci menuliskan keberadaan Petrus di Roma dan kematiannya disana: *“Dari Petrus, rasul Yesus Kristus, kepada orang-orang pendatang.... Dengan perantaraan Silwanus, yang kuanggap sebagai seorang saudara yang dapat dipercayai, aku menulis dengan singkat kepada kamu untuk menasihati dan meyakinkan kamu,... Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku.* (1Pet. 1:1, 5:12-13). **Babilon** sebagai sebutan untuk kota Roma, sebab Roma telah menganiaya gereja, sebagaimana Babilon telah menganiaya umat Allah di jaman Perjanjian Lama (2Raj. 24). Dalam suratnya, Petrus menulis demikian, *“Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita”* (2Pet. 1: 14).

Yesus sudah menubuatkan kematian Petrus: *“Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki. Dan hal ini dikatakan-Nya untuk menyatakan bagaimana Petrus akan mati dan memuliakan Allah. Sesudah mengatakan demikian Ia berkata kepada Petrus: “Ikutlah Aku.”* (Yoh. 21:18-19).

Pada saat Yohanes menulis Injilnya, dia belum sepenuhnya memahami perkataan Yesus, tetapi setelah digenapi, ia baru menyadari bahwa perkataan Yesus itu, mengisahkan bagaimana Petrus akan mati. Tradisi mengatakan Petrus mati disalib terbalik, pada jaman Kaisar Nero (64-67). Jadi perkataan Yesus, “Ikutlah Aku” tidak saja berupa ajakan untuk mengikuti-Nya dalam kehidupan, tetapi juga dalam kematian-Nya, yaitu dengan cara disalibkan. Dan Petrus sungguh memenuhi janjinya kepada Yesus untuk memberikan nyawanya bagi-Nya (Yoh. 13:37).

Gereja yang dipimpin oleh Petrus dan para penerusnya mengajarkan ajaran yang tidak mungkin salah. Demikianlah, bahwa memang Gerejalah yang melanjutkan secara turun temurun ajaran Kristus dan para rasul, baik yang lisan (dalam Tradisi Suci) dan yang tertulis (dalam Kitab Suci).

YESUS MENYEMBUHKAN BARTIMEUS (10:46-52)

Yang menjadi pusat perhatian dalam kisah Mrk 10:46-52 adalah relasi Yesus dengan Bartimeus. Sebagaimana dalam setiap kisah, dinamika dalam kisah ini pun ditunjukkan oleh keadaan awal dan akhir dari tokoh utama. Di awal dikatakan bahwa Bartimeus itu *buta-duduk-dipinggir jalan* (ay 46). Sementara pada bagian akhir Bartimeus ditampilkan sebagai orang yang *melihat-mengikuti-dalam perjalanan* (ay 52). Perubahan itu disebabkan oleh proses perjumpaan Bartimeus dengan Yesus.

Pengalaman perjumpaan itu diungkapkan dalam sebutan yang dipakai untuk Yesus. Pada ay. 47a Bartimeus diberitahu bahwa yang lewat adalah *Yesus dari Nazaret*. Sebutan ini netral, belum menunjukkan relasi khusus dan mendalam. Selanjutnya Bartimeus berseru, “*Yesus Anak Daud, kasihanilah aku*” (ay. 47b). Sesudah ditegur dan disuruh diam, semakin keras ia berseru dengan seruan yang sama. Sebutan itu adalah pernyataan iman akan kuasa Yesus sebagai Mesias (bdk. Mrk. 11:10; Kis. 2:29-32). Di balik sebutan ini ada pengalaman iman akan Yesus yang dalam. Menjelang akhir kisah, sebutan yang dipakai berubah lagi menjadi *Rabbuni* (ay. 51). Sebutan ini menunjukkan rasa hormat, tetapi bukan hormat yang menciptakan jarak, melainkan hormat yang mendekatkan secara pribadi (bdk. Mrk. 9:5; 11:21). Dengan memperhatikan sebutan-sebutan yang dipakai, dapat dilihat perkembangan pengalaman perjumpaan atau relasi dengan Yesus. Relasi itu menjadi semakin pribadi.

Setelah **mengalami perjumpaan** dengan Yesus, Bartimeus membuat **ketetapan hati** untuk berseru lebih keras. Lebih daripada itu, ia mengalami **pembaharuan hidup**. Perubahan hidup itu dilambangkan dengan *menanggalkan jubah* (ay. 50). Berarti Bartimeus menanggalkan manusia lama dan mengenakan manusia baru, yaitu hidup sebagai murid Yesus (bdk. Rom. 13:12; Ef. 4:22-25; Kol. 3:9). Yesus menilai tindakan Bartimeus sebagai tindakan iman, dengan berkata, “Pergilah, imanmu telah menyelamatkan engkau” (ay. 52). Selanjutnya Bartimeus *mengikuti Yesus* (ay. 52). Hubungan antara menanggalkan jubah dan mengikuti Yesus, sama dengan yang dikisahkan dalam panggilan murid-murid pertama, “Mereka meninggalkan jalanya dan mengikuti Dia” (Mrk. 1:18). Sikap semacam ini tampak sangat istimewa kalau dibandingkan dengan sikap murid-murid dan orang-orang yang mengikuti Yesus yang diceritakan dalam Mrk. 10:32: “Yesus dan murid-murid-Nya sedang dalam perjalanan ke Yerusalem dan Yesus berjalan di depan mereka. Murid-murid merasa cemas dan juga orang-orang yang mengikuti Dia dari belakang merasa takut”. Sementara Bartimeus dengan langkah tegap mengikuti Yesus dalam perjalanan-Nya masuk kota Yerusalem.

Dalam kisah ini jelas bahwa meskipun yang mendapat perhatian utama adalah Bartimeus, yang akhirnya menentukan maju atau tidaknya kisah (pembaharuan hidup) adalah Yesus. Reaksi Yesus terhadap seruan Bartimeus (ay. 46-48) adalah *berhenti* (ay. 49).

Dengan berhenti Yesus memberikan kesempatan kepada Bartimeus yang tidak dapat bergerak, yaitu kesempatan untuk mengalami kehadiran dan kuasa-Nya. Bartimeus tiga kali berseru, tiga kali pula Yesus memberi tanggapan. Yang pertama Yesus berkata “*Panggilah dia*” (ay. 49). Perintah ini langsung ditanggapi oleh orang-orang yang mengikuti-Nya (ay. 49). Yesus mengubah sikap orang banyak yang pada mulanya memusuhi Bartimeus (menegor). Sekarang mereka memberi perhatian dan berkata, “*Kuatkan hatimu....*” (ay. 49). Selanjutnya pertanyaan yang diajukan kepada Bartimeus menunjukkan bahwa Yesus memperlakukannya sebagai subyek, “*Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?*” (ay. 51). Perlakuan seperti ini membuat Bartimeus berani menyatakan permohonan dan mengungkapkan imannya. Akhirnya Yesus berkata, “*Imanmu telah menyelamatkan engkau*” (ay. 52). kata-kata ini adalah pernyataan, sekaligus ajakan untuk melihat pengalaman penyembuhan sebagai tanda keselamatan.

Yesus tidak minta agar Bartimeus mengikuti Dia (bdk. Mrk. 1:16-20), sebaliknya menyuruh dia pergi. Namun ternyata Bartimeus mengikuti Dia. Dengan cara ini ditunjukkan bahwa kebaikan yang ia terima mengandung panggilan. Hal ini jelas juga dalam ayat 49, “*Panggilah dia.....Mereka memanggil.....Ia memanggil engkau....*”. Anugerah panggilan inilah yang ditanggapi dengan bebas. Bartimeus memutuskan untuk mengikuti Yesus karena diarahkan oleh pengalaman imannya. Orang banyak yang hadir dalam kisah ini berperan sebagai perantara antara Yesus dengan Bartimeus si buta. Tiga kali peran itu diceritakan. Pertama, mereka memberitahukan kepada Bartimeus bahwa yang lewat itu adalah Yesus dari Nazaret (ay. 47). Selanjutnya mereka menunjukkan sikap yang bermusuhan (ay. 48; bdk. 10:3). Karena Bartimeus bertahan, Yesus mendengar seruannya dan memberi perintah kepada orang banyak untuk memanggil dia. Kata-kata Yesus yang ditujukan kepada orang banyak itu mengubah sikap mereka. Orang banyak yang semula menjadi perintang, diajak oleh Yesus untuk berperan dan mereka menjadi sangat bersahabat kepada Bartimeus (ay. 49) dan membantu dia sampai kepada Yesus.

Markus tidak menceritakan orang banyak pada akhir kisah (bdk. Luk. 18:43). Bagi Markus yang menjadi pusat perhatian adalah Bartimeus, yang mengikuti Yesus yang akan masuk ke Yerusalem (Mrk. 11:11). Saat ini amatlah kritis, artinya sangat menentukan dan berbahaya Dalam keadaan seperti itu Bartimeus mengikuti Yesus. Kisah ini sekaligus merupakan pernyataan iman (proklamasi) dan pengakuan iman (aklamasi) akan Yesus Anak Daud. Bartimeus memberikan kesaksiannya dengan berani: ia berseru dan semakin keras berseru “*Yesus, Anak Daud....*”. Iman ini dapat mempengaruhi sikap bermusuhan orang banyak. Iman itu juga membuahakan kemerdekaan: Bartimeus menanggalkan jubahnya agar dapat sampai kepada Yesus. Akhirnya yang paling penting adalah mengikuti Yesus.

Bartimeus ditampilkan oleh Markus sebagai model orang beriman. Ia mengalami revelasi, membuat resolusi, yang membuahkan revolusi dalam hidupnya.

KEBANGKITAN YESUS (16:1-8)

Kisah sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus bisa disebut sebagai hal yang paling pertama kali diwartakan oleh jemaat perdana. Sebab inilah yang menjadi kekhasan dari pewartaan iman Kristen, bahwa Yesus yang mereka tolak, kini dibangkitkan oleh Allah dan kini menampakan diriNya di tengah-tengah para muridNya.

Setelah hari Sabat berlalu, tiga wanita datang ke kubur Yesus membawa rempah-rempah untuk mengurapi jenazah Yesus. Kedatangan mereka ke kubur sebagai bukti mereka sangat mengasihi Yesus dan bukti bahwa mereka tidak membayangkan bahwa Yesus akan bangkit. Setelah sampai di kubur mereka melihat batu penutup kubur sudah terguling. Di dalam kubur ada seorang muda duduk di sebelah kanan, orang muda ini punya kuasa dan wewenang untuk menyampaikan wahyu Ilahi.

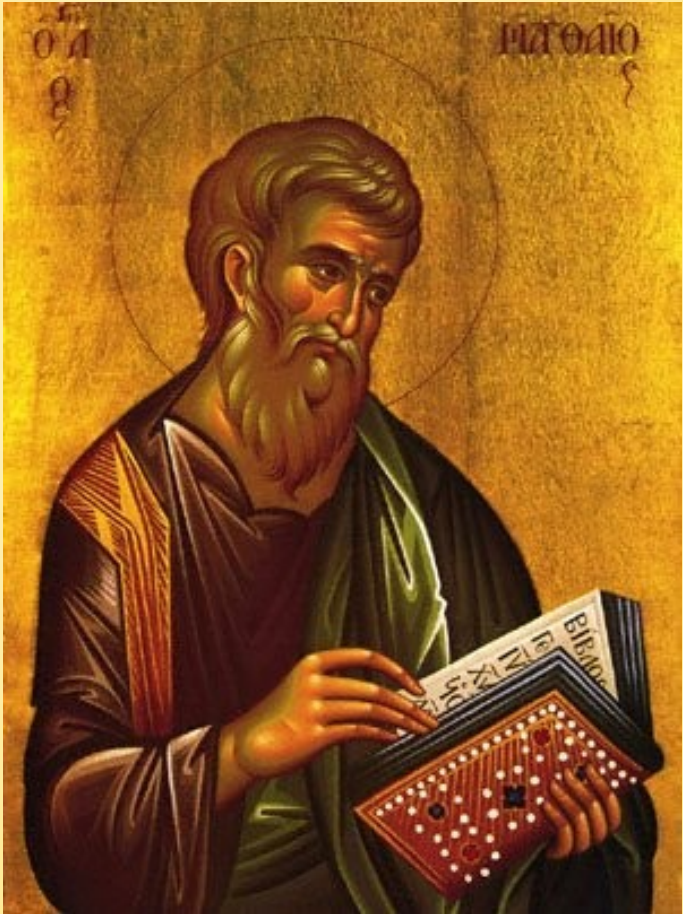
Orang muda itu berkata: “Jangan takut!” Manusia tidak akan tahan berhadapan dengan hadirat Ilahi, maka Allah membantu manusia agar dapat tetap berhadapan denganNya melalui orang muda itu. “Ia telah bangkit!” perkataan Yesus telah digenapi (8:31; 9:31; 10:34). “Ia mendahului kamu ke Galilea.” Yesus sudah lebih dulu berada di tempat umat Kristiani, ia mengajak mereka untuk menjadi pengikut-Nya ditempat umat berkarya. Di situ Yesus menyatakan diri-Nya, Ia hidup dan hadir di tengah umat.

Seperti dalam Injil-Injil lain, penampakan Yesus kepada ke-sebelas murid disertai pengutusan (ay. 15). Perutusan murid-murid dalam Injil Markus ini adalah yang paling universal, karena para murid bukan saja diutus kepada segala bangsa seperti yang dicatat dalam Matius dan Lukas, tetapi ke seluruh dunia, bahkan kepada setiap mahluk. Yesus yang bangkit ditampilkan sebagai Raja Alam Raya. Yesus yang terangkat ke surga dan duduk di sisi Bapa, bukan hanya Tuhan atas segala bangsa tetapi atas semesta alam beserta segala mahluknya.

Sumber Bacaan:

1. Riyadi, Eko, *Markus: Engkau adalah Mesias*, Kanisius, 2011.

PENGANTAR INJIL MATIUS



**KURSUS KITAB SUCI
KOMISI KERASULAN KITAB SUCI
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA**

DAFTAR ISI

PERTEMUAN I

Pengantar dan Kisah Kanak-Kanak Yesus.....2

PERTEMUAN II

Kerajaan Allah/ Surga.....12

PERTEMUAN III

Perumpamaan18

PERTEMUAN IV

Sepuluh Mukjizat.....24

PERTEMUAN V

Sabda Bahagia.....34

PERTEMUAN VI

Khotbah tentang Akhir Zaman.....41

PERTEMUAN I

PENGANTAR DAN KISAH KANAK-KANAK YESUS

Pengantar

Injil Matius merupakan kitab pertama dalam Perjanjian Baru (PB), dan pernah dianggap sebagai injil yang tertua. Secara tradisional, Matius Rasul, saksi Yesus, adalah pengarangnya, meskipun sang penginjil sendiri tidak pernah menunjukkan identitasnya. Tidak banyak yang diketahui tentang tokoh ini, yang juga dipanggil “Lewi” (Mrk 2:14, Luk 5:27). Dia bekerja sebagai pemungut cukai (9:9) dan diutus oleh Yesus sebagai rasul (10:2-3). Penampilan terakhirnya di PB terjadi pada hari Pentakosta (Kis 1:13) di mana dia bersama Bunda Maria dan rasul-rasul lain berdoa bersama-sama di ruangan atas.

Sulit untuk menentukan saat penulisan Injil Matius. Eusebius, mengutip Papias dari Hierapolis (130M), mengatakan bahwa Matius mengumpulkan sabda-sabda (*logia*) Yesus dalam bahasa Ibrani atau Aram. Teks asli ini sekarang sudah tidak ada lagi, sedangkan teks Injil Matius yang tersedia sekarang ditulis dalam bahasa Yunani. Berdasarkan hal ini, ada beberapa ahli yang menyimpulkan bahwa Injil Matius dalam bahasa Ibrani/Aram ditulis sebelum tahun 70 M, ketika pasukan Romawi menghancurkan kota Yerusalem dan Bait Allah. Namun, rujukan pada nubuat Yesus tentang penghancuran Bait Allah di Yerusalem sebagaimana tercatat dalam kotbah di Bukit Zaitun (24:1-2) menunjukkan bahwa Matius menulis Injilnya sesudah tahun 70 M. Tahun 85 M mungkin dapat dipegang sebagai saat penulisan Injil Matius dengan mempertimbangkan bahwa Injil Markus, yang ditulis pada sekitar tahun 70 M, menjadi salah satu sumber bagi Injil Matius.

Matius mungkin menulis Injilnya untuk komunitas Yahudi Kristen di Palestina dan sekitarnya. Berbeda dengan Markus, yang menulis Injilnya untuk orang-orang Romawi, Matius menyebutkan tentang tradisi-tradisi Yahudi tanpa memberikan penjelasan. Dia menganggap bahwa sidang pembacanya adalah orang-orang yang sudah memahami praktik-praktik Yudaisme pada abad pertama (15:2, bdk. Mrk 7:2-4). Di samping itu, Matius menganggap bahwa

sidang pembacanya sudah mengenal baik Perjanjian Lama (PL). Ada lebih dari seratus rujukan kepada PL, baik itu kutipan langsung atau alusi.

Matius menyusun Injilnya dalam lima kotbah, karena dia ingin menampilkan Yesus sebagai Musa yang baru. Kelima kotbah ini disusun dengan rumusan penutup yang serupa, “Dan setelah Yesus mengakhiri perkataan ini ...” (7:28, 11:1, 13:53, 19:1, 26:1). Selain itu setiap kotbah didahului dengan narasi yang mengisahkan karya Yesus. Kelima narasi-kotbah ini membentuk lima bagian yang dibingkai dengan kisah tentang kelahiran Yesus serta kisah sengsara dan kebangkitan-Nya.

Maka, struktur Injil Matius adalah sebagai berikut:

1. Kisah Kanak-kanak Yesus (1:1–2:23)
2. Kitab I
 - a. Narasi: Permulaan karya (3:1-4:25)
 - b. Kotbah di bukit (5:1-7:29)
3. Kitab II
 - a. Narasi : Kisah Mukjizat (8:1-9:38)
 - b. Kotbah untuk para rasul (10:1-11:1)
4. Kitab III
 - a. Narasi : Perdebatan Yesus dan Israel (11:2-12:50)
 - b. Kotbah Perumpamaan tentang Kerajaan Surga (13:1-53)
5. Kitab IV
 - a. Narasi : Yesus Berkeliling Mempersiapkan Jemaat-Nya (13:54-17:27)
 - b. Kotbah Kehidupan dalam Jemaat (18:1-35)
6. Kitab V
 - a. Narasi : Peristiwa di Yudea dan Pengajaran Yesus di Bait Allah (19:1-23:29)
 - b. Kotbah tentang Akhir Zaman (24:1-25:46)
7. Kisah Sengsara dan Kebangkitan Yesus (26:1-28:20)

Matius menekankan bahwa Yesus menetapkan Perjanjian Baru sebagai penggenapan perjanjian-perjanjian Allah dalam sejarah keselamatan:

1. Perjanjian dengan Abraham
Sebagai “anak Abraham” Yesus menggenapi janji Allah untuk memberkati “semua bangsa di bumi” melalui keturunan Abraham (Kej 22:18)
2. Perjanjian dengan Musa
Janji-janji Allah terhadap Israel di Gunung Sinai (Kel 19 – Im 26) dan di dataran Moab digenapi dalam diri Yesus Kristus. Yesus ditampilkan sebagai Musa Baru, yang naik ke bukit untuk memberikan Hukum yang baru, yaitu kedelapan Sabda Bahagia (5:3-12)
3. Perjanjian dengan Daud
Matius menyebut Yesus sebagai “anak Daud” (1:1). Yesus menggenapi janji Allah bahwa kerajaan Daud akan berlangsung selama-lamanya (2 Sam 7:12-13, Mzm 89). Meskipun kerajaan Yudea jatuh ke tangan Babel pada tahun 586 SM, Yesus memulihkan kerajaan Daud dan Dia lahir sebagai “Raja orang Yahudi” (2:2).

Kisah Kelahiran Yesus

Seperti Injil Lukas, Matius juga diawali dengan bagian pengantar yang berisi tentang kisah kanak-kanak Yesus. Matius mengisahkan asal-usul Yesus, peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kelahiran Yesus serta ancaman Herodes untuk membunuh Yesus.

Silsilah Yesus Kristus dimulai dengan “Inilah silsilah ...” dan kalimat pembuka ini mengingatkan kita akan silsilah-silsilah yang banyak terdapat dalam kitab Kejadian, misalnya Kej 2:4 yang mengawali kisah penciptaan dan Kej 5:1 yang mengisahkan tentang daftar keturunan Adam. Sejak awal Matius memperkenalkan Yesus dengan gelar “Kristus” (Yun. *Christos*) yang artinya “Yang Diurapi”. Dengan gelar inilah Matius menjelaskan sabda dan karya Yesus di seluruh Injilnya. Selain itu, Yesus juga disebut sebagai “anak Daud, anak Abraham”. Bahwa Yesus adalah keturunan Abraham dan Daud

merupakan kredensial bagi-Nya untuk menjadi Mesias (1:1, 16). Allah menjanjikan kepada Abraham bahwa raja-raja akan muncul dari garis keturunan Abraham (Kej 17:6). Kemudian, Allah menjanjikan bahwa kerajaan Daud akan kokoh selama-lamanya (2 Sam 7:16, Mzm 89:3-4).

Silsilah Yesus menurut Matius bersumber pada Abraham, bapa bangsa Israel, tokoh pertama dalam sejarah Israel yang berjuang untuk taat kepada Allah dan mendatangkan berkat untuk semua bangsa di bumi.

Hal lain yang menarik dalam silsilah Yesus adalah hadirnya nama para wanita (Tamar, Rahab, Rut dan isteri Uria). Meskipun hadirnya nama para wanita dalam silsilah bangsa Yahudi pada zaman itu kurang lazim, namun bukan berarti tidak pernah ada, misalnya hadirnya nama “gundik Abraham” dalam daftar keturunan Abraham (1 Taw 1:32, bdk. 39, 50, 2:4). Keempat wanita ini merupakan orang-orang non Yahudi (Kanaan, Kanaan, Moab, dan Het). Tiga wanita kecuali Rut dihubungkan dengan imoralitas seksual (Kej 38:12-26, Yos 2:1, 2 Sam 11:2-5). Ketidaklaziman ini mungkin mencerminkan sebuah strategi apologetik:

1. Darah non Yahudi dalam diri Yesus merupakan pralambang dari jangkauan Injil yang merangkul seluruh bangsa, pria maupun wanita (Mat 28:19)
2. Kehadiran nama empat orang wanita dalam generasi sebelum Salomo tidak mendiskualifikasi Salomo sebagai Putera Daud. Dengan demikian, kehadiran nama mereka juga tidak mendiskualifikasi Yesus sebagai Putera Daud.
3. Kelahiran Salomo akibat skandal seksual antara Daud dan istri Uria (2 Sam 11) sangat kontras dengan kelahiran Yesus dari Roh Kudus oleh seorang perawan (Mat 1:18)

Mat 1:16 memiliki keunikan dibandingkan dengan ayat-ayat sebelumnya. Yusuf tidak disebut “memperanakan Yesus”, melainkan hanya “suami Maria”. Catatan ini mempersiapkan kelahiran Yesus oleh seorang perawan (Mat 1:18-25). Meskipun demikian, Yusuf adalah ayah yang sah dari Yesus dan menjalankan tugasnya sebagai bapa dengan memberi nama kepada bayi Yesus (Mat 1:25) dan kemudian melindungi keluarga kudus (Mat 2:13-22).

Mengikuti adat istiadat Yahudi, Yesus menjadi keturunan Daud mengikuti Yusuf.

Matius membagi silsilah Yesus dalam tiga rangkaian yang terdiri dari 14 keturunan. Mengapa Matius menekankan angka empat belas? Dia ingin membuktikan bahwa Yesus adalah raja dari kerajaan Daud yang baru:

1. Dalam silsilah hanya nama Daud dan Yesus yang dilengkapi dengan gelar (“raja”, Mat 1:6, “Kristus”, Mat 1:16)
2. Nama Daud tercatat dalam urutan ke-14.
3. Nama Daud dalam bahasa Ibrani דוד memiliki nilai numerik 14.

Secara keseluruhan ada 3 kali 14 keturunan dari Abraham kepada Yesus atau 42 keturunan. Menurut St. Hieronimus dalam *Epist. ad Fabiolam*, ke-42 keturunan dalam silsilah Yesus melambangkan 42 perkemahan bangsa Israel mulai keluar dari Mesir sampai masuk ke Tanah Terjanji, seperti dicatat dalam Bil 33, mulai dari Rameses sampai dengan dataran Moab. Generasi-generasi mulai dari Adam sampai dengan Yesus melambangkan karya penyelamatan dunia dari perbudakan dosa menuju Kerajaan Surga.

Satu hal lagi tidak dapat dilupakan. Bangsa Israel dibuang ke Babel pada tahun 586 SM. Sejak saat itu dinasti kerajaan Daud hancur dan tidak ada keturunan sah raja Daud yang mengisi takhta. Yesus hadir sebagai Raja Mesias yang ditunggu-tunggu (Mat 21:4-5). Dia menggenapi nubuat Yesaya bahwa “suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai ...” (Yes 11:1).

Status Maria adalah tunangan Yusuf. Pada zaman itu di Palestina perkawinan berlangsung dalam dua tahap. Ada acara pertunangan resmi di hadapan saksi yang secara hukum mengikat. Sesudah itu, calon pengantin perempuan tetap tinggal di rumah orang tuanya selama kurang lebih setahun sampai ia diboyong ke rumah suaminya pada hari perkawinannya. Perkandungan Yesus terjadi di antara dua tahap ini. Perkandungan Yesus merupakan tindakan Roh Kudus, bukan sebuah tindakan seksual.

Yusuf pun dihadapkan pada sebuah dilema. Sebagai orang benar, dia setia pada tuntutan Hukum. Hukum Taurat memberikan

hukuman mati kepada pezinah (Ul 22:23-24). Oleh sebab itu, ia bermaksud menceraikan Maria secara diam-diam (Ul 24:1-4). Artinya, ia tidak akan menuntut pengadilan terbuka (Bil 5:11-31), sehingga Maria terselamatkan dari rasa malu di hadapan umum.

Pada saat itulah malaikat berkomunikasi dengan Yusuf lewat mimpi. Pesan malaikat sangat jelas bahwa Yusuf harus mempertahankan perkawinannya dengan Maria dan menerima anak yang akan dilahirkannya seperti anak sendiri. Matius melukiskan figur Yusuf suami Maria seperti Yusuf anak Yakub:

1. Nama mereka sama (1:18, Kej 30:24)
2. Nama ayah mereka sama yaitu Yakub (1:16, Kej 30:19-24)
3. Allah berkomunikasi dengan mereka lewat mimpi (1:20-21, 2:13, 19-20; Kej 37:5-11)
4. Mereka adalah orang benar (1:19, Kej 39:7-18)

Mereka menyelamatkan keluarga mereka dengan mengungsi ke Mesir (2:13, Kej 45:16-20)

Malaikat menyebutkan dan mengartikan nama anak yang akan dilahirkan Maria, yaitu Yesus (1:21). Nama ini dalam bahasa Ibrani *Yoshua* atau *Yehoshua* yang artinya „Allah menyelamatkan“. Di sini Yesus dilukiskan lebih besar daripada Yosua, yang memimpin bangsa Israel masuk ke Tanah Terjanji (Sir 46:1), karena Yesus memimpin umat manusia untuk masuk ke “Tanah Terjanji Abadi” (25:34).

Kelahiran Yesus dari seorang perawan dikaitkan oleh Matius dengan Yes 7:14. Yes 7:14 menubuatkan kelahiran Raja Hizkia, yang menyelamatkan Israel dari berbagai kejahatan (2 Raj 18:1-6). Meskipun kata Ibrani *alma* (perempuan muda) menunjuk pada usia dan bukan pada status keperawanan, Septuaginta (PL dalam bahasa Yunani) menggunakan kata *parthenos*, yang berarti perawan. Matius menerapkan nubuat ini pada kelahiran Yesus dari Maria, seorang perawan. Kemudian, janji Imanuel (Allah menyertai kita) membingkai seluruh Injil (1:23, 28:20)

Yusuf mengikuti perintah malaikat dan melanjutkan perkawinannya dengan Maria serta memberi nama anaknya Yesus. Matius menggarisbawahi keperawanan Maria pada saat mengandung dan melahirkan Yesus. Ayat 1:25 tidak menegaskan

apakah setelah melahirkan Yesus Maria tetap perawan atau tidak. Kata Yunani *heos* (sampai) digunakan berkali-kali tanpa menyimpulkan ada atau tidaknya perubahan setelahnya (28:20, bdk. Yoh 9:18, 1 Tim 4:13). Ajaran tentang „Maria Perawan Kekal“ ditetapkan sebagai dogma pada Sinode Lateran (649 M).

Di mana Yesus dilahirkan? Di kota Betlehem, sebuah kota kecil di sebelah selatan Yerusalem. Kata Betlehem berarti „rumah roti“ dan kota ini dikenal sebagai „kota Daud“ (Luk 2:4). Sebagai raja Daud yang baru, Yesus lahir di kota kelahiran Daud (1 Sam 16:1). Di kota ini pula Daud diurapi sebagai raja (1 Sam 16:4-13). Kelahiran raja baru menjadi ancaman untuk Herodes Agung, raja Palestina pada saat itu. Herodes diangkat oleh Senator Romawi pada tahun 40 SM. Herodes terkenal gemar membangun, dan salah satunya adalah renovasi Bait Allah. Sebagai seorang pemimpin, Herodes terkenal kejam dan sadis. Sejarawan Yahudi Josephus menceritakan bagaimana Herodes, karena gila kekuasaan, membunuh anggota keluarganya sendiri, istri dan tiga orang anaknya.

Pengunjung pertama Kanak-kanak Yesus adalah orang-orang Majus dari Timur. Kemungkinan mereka adalah para imam Zoroaster dari Persia dan ahli dalam ilmu perbintangan. Menurut Matius, orang-orang Majus adalah orang-orang non Yahudi pertama yang mengakui Yesus sebagai raja. Kontras yang tajam ditampilkan dalam tokoh Herodes, para imam kepala dan ahli Taurat yang menanggapi kelahiran Yesus secara negatif. Dengan demikian, Matius mengantisipasi bergabungnya bangsa-bangsa non Yahudi dan sekaligus juga penolakan banyak orang Yahudi terhadap Yesus. Banyak ahli meragukan dasar historis dari kisah ini. Apakah Matius hanya menyampaikan gagasan teologisnya? Kemungkinan Matius merujuk kepada kisah Bileam, tukang sihir dari Timur, yang menubuatkan sebuah bintang akan terbit dari Yakub (Bil 24:17). Tentu saja, Herodes merasa terkejut dan terganggu, karena dia tahu Bileam juga menubuatkan bahwa „Edom akan menjadi tanah pendudukan“ (Bil 24:18), dan dia adalah orang Edom.

Kutipan PL yang ada dalam Mat 2:6 merupakan gabungan dari Mik 5:2 dan 2 Sam 5:2. Menurut Mik 5:2, Betlehem tidak lagi disebut „yang terkecil dari kaum-kaum Yehuda“, karena sang raja

agung akan lahir di sana. Sedangkan 2 Sam 5:2 juga memiliki konteks kerajaan, di mana Daud menjadi raja atas seluruh Israel.

PB tidak mengatakan secara pasti berapa orang Majus yang datang mengunjungi Yesus dan dari mana mereka datang. Pendapat yang mengatakan bahwa ada tiga orang Majus yang datang sebenarnya berasal dari persembahan yang mereka bawa (2:11): emas, kemenyan, dan mur. Episode ini mengacu ke Yes 60:3, 6, di mana bangsa-bangsa non Yahudi membawa persembahan emas dan kemenyan kepada Tuhan. Mur adalah minyak urapan yang digunakan untuk memberkati imam-imam Lewi dan Kemah Suci (Kel 30:20-33). Orang-orang Majus dikatakan „masuk ke dalam rumah“ (2:11), hal mana menegaskan bahwa peristiwa ini terjadi setelah kunjungan para gembala ke palungan Yesus (Luk 2:7). Liturgi Gereja menampakkan jeda waktu ini, karena Pesta Epifani dirayakan pada tanggal 6 Januari, 2 minggu setelah Natal.

Kemudian, Yusuf kembali diinstruksikan oleh malaikat bahwa sebagai kepala keluarga kudus bahwa dia harus membawa Yesus dan ibu-Nya ke Mesir, sebuah tempat yang secara tradisional menjadi tempat pengungsian bagi bangsa Israel (Kej 12:10, 46:4, 1 Raj 11:40, Yer 26:21). Di Mesir terdapat komunitas-komunitas Yahudi misalnya di Alexandria. Kutipan dari Hos 11:1 „Dari Mesir kupanggil Anak-Ku“ dirujuk untuk menegaskan bahwa nubuat Nabi Hosea digenapi dalam diri Yesus (2:21). Hosea mengacu kepada peristiwa keluaran, di mana „anak sulung“ Allah (Kel 4:22), Israel, dibebaskan dari perbudakan di bawah Firaun. Matius menerapkan nubuat Hosea dalam diri Yesus, Anak sulung Allah (Rom 8:29), dibebaskan dari Herodes sang tirani dan kemudian dibawa mengungsi ke Mesir.

Episode selanjutnya mengisahkan tentang peristiwa pembunuhan anak-anak di Betlehem. Gereja menghormati anak-anak dari Betlehem ini sebagai martir-martir Kristen pertama dan pestanya dirayakan pada tanggal 28 Desember (Pesta Kanak-kanak Suci Martir). Melalui peristiwa ini, Matius menampilkan Yesus sebagai Musa Baru yang lebih besar daripada Musa, karena:

1. Baik Yesus dan Musa terancam kematian karena ada perintah dari pihak yang berkuasa untuk membunuh anak-anak laki-laki bangsa Yahudi (Kel 1:15-16)

2. Mereka diselamatkan karena campur tangan seorang anggota keluarga (2:13, Kel 2:1-10)
3. Mereka mengungsi ke Mesir (2:14-15, Kel 2:5-10)
4. Dari Mesir mereka dipanggil kembali ke tanah kelahiran mereka (2:20, Kel 4:19)
5. Keduanya berpuasa 40 hari 40 malam di padang gurun (4:2, Kel 34:28)
6. Keduanya diutus oleh Allah untuk memaklumkan hukum perjanjian (bab 5-7, Ul 5:1-21)

Sekali lagi, sebuah kutipan PL menegaskan penggenapan nubuat (2:17-18). Matius mengutip Yer 31:15. Kota Rama, yang terletak di sebelah utara kota Yerusalem, adalah kota yang penuh tangisan. Bangsa Asyur yang menaklukkan kerajaan Utara pada abad ke-8 SM dengan memporakporandakan salah satunya kota Rama (Yes 10:29, Hos 5:8). Kemudian, pasukan Babel menghancurkan kerajaan Selatan pada abad ke-6 SM dan Rama menjadi titik berkumpul untuk orang-orang Israel yang akan dibawa ke pembuangan (Yer 40:1). Dalam dua kejadian itu orang-orang Israel sebagian dibunuh dan sebagian dibawa ke pembuangan. Matius memanfaatkan teks ini untuk mengungkapkan ratapan pahit Israel karena pembunuhan anak-anak yang tak berdosa dan pengungsian Yesus ke Mesir. Tempat ini dikaitkan dengan makam Rahel. Ada dua tradisi tentang makam Rahel: tradisi pertama menempatkan makam Rahel di sekitar Betlehem, di mana dia melahirkan Benyamin dengan penuh kesulitan (Kej 35:17-19); tradisi kedua menempatkan makamnya di daerah Benyamin dekat Rama (1 Sam 10:2, bdk. Yos 18:25)

Setelah kematian Herodes, kaisar Romawi Agustus membagi kerajaan Herodes menjadi tiga bagian dan menyerahkannya kepada anak-anak Herodes. Arkhelaus memerintah Yudea, Idumea dan Samaria. Reputasinya segera mengikuti jejak ayahnya yang memerintah dengan tangan besi. Pada tahun 6 M dia dipecat oleh kaisar Agustus. Yusuf membawa Maria dan Kanak-kanak Yesus ke sebuah kota di Galilea, Nazaret. Adik Arkhelaus, Herodes Antipas menjadi penguasa di Galilea dan Perea sampai tahun 39 M.

Sebuah rumah di Nazaret kembali menjadi salah satu cara bagi Matius untuk melukiskan bagaimana nubuat dalam PL digenapi dalam diri Yesus. Tidak ada teks dalam PL yang berbunyi, “la akan disebut orang Nazaret”. Kemungkinan Matius menangkap permainan kata antara kota Nazaret dan kata Ibrani *netser*, yang berarti tunas. Dalam Yes 11:1 Yesaya melukiskan bahwa “suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai”. Dinasti Daud hancur lebur dengan pembuangan ke Babel, namun Allah membangkitkan raja baru dinasti Daud dari keterpurukan. Nabi-nabi lain menggunakan metafora yang sama untuk melukiskan Raja Mesias (Yer 23:5, 33:14-16). Sang Tunas akan mendirikan bait Allah (Zak 3:8, 6:11-13)

PERTEMUAN II

KERAJAAN ALLAH/SURGA

Setelah kisah kelahiran dan kanak-kanak Yesus, panggung Injil Matius beralih ke padang gurun Yudea, di sebelah timur Yerusalem, tempat Yohanes membaptis danewartakan pertobatan. Yohanes mempersiapkan jalan dengan mewartakan pesan yang identik dengan pesan Yesus, “Bertobatlah sebab Kerajaan Surga sudah dekat.” (3:2, 4:17)

Ungkapan Kerajaan Surga hanya muncul dalam Injil Matius dan dipergunakan sebanyak 32 kali, sedangkan ungkapan kerajaan Allah hanya digunakan sebanyak 4 kali. Boleh dikatakan bahwa tema Kerajaan Allah atau Kerajaan Surga menjadi pusat pewartaan Yesus. Dengan demikian, pemahaman tentang Kerajaan Surga menjadi tema sentral Perjanjian Baru dan harus sungguh-sungguh dipahami oleh orang-orang Kristen.

Seruan pertama tentang Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah dalam Injil Matius dimulai oleh kehadiran Yohanes Pembaptis yang berkhotbah agar orang-orang Yahudi bertobat sebab Kerajaan Surga sudah dekat (3:1-2). Sesudah penangkapan Yohanes Pembaptis, barulah Yesus tampil untuk pertama kalinya di Galilea dan berbicara hal serupa yang telah disampaikan oleh Yohanes, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Surga sudah dekat.” (4:12-17). Yesus terus-menerus mengajarkan tentang konsep Kerajaan Allah yang dalam Injil Matius kebanyakan disebut Kerajaan Surga. Sebagai orang Yahudi dan mengalami Injilnya kepada komunitas Yahudi Kristen, nampaknya Matius menghindari pemakaian kata Allah yang baginya sangat kudus. Setiap kali orang Yahudi membaca Kitab Suci, mereka mengganti kata YHWH (diterjemahkan TUHAN) dengan kata “Adonai” (diterjemahkan Tuhan). Penggunaan istilah Kerajaan Surga juga mungkin didasari dengan motif-motif sebagai berikut:

1. Banyak orang Yahudi yang merindukan kerajaan Allah yang bersifat duniawi yang dilatarbelakangi dengan pengharapan-pengharapan politik dan militer (bdk Yoh 6:15)
2. Kerajaan Kristus dimulai di bumi dan akan mencapai kesempurnaannya di surga.

Namun, pada dasarnya tidak perlu mempertentangkan istilah Kerajaan Allah dan Kerajaan Surga karena Matius menunjuk pada satu hal yang sama. Perbedaan kedua istilah tersebut muncul bukan karena makna yang ingin disampaikan, melainkan lebih kepada latar belakang ke-Yahudian Matius sebagai penulis.

Hal pertama yang menarik dalam Injil Matius adalah bahwa Yesus memberitakan Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan. Injil Matius dua kali mencatat tentang hal ini (4:23, 9:35). Dengan demikian, Yesus menunjukkan bahwa penyembuhan penyakit dan pengusiran setan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pewartaan Kerajaan Allah. Ketika Yesus sedang menyembuhkan penyakit atau mengusir setan, Yesusewartakan tentang Kerajaan Allah dan orang-orang Yahudi merasakan dan mengalaminya, meskipun belum secara penuh.

Satu teks yang dengan jelas menyatakan bahwa pengusiran roh-roh jahat adalah pekerjaan Kerajaan Allah adalah 12:22-28. Yesus menunjukkan bahwa Dia mengusir setan dengan kuasa Roh Allah dan hal itu berarti kehadiran Kerajaan Allah. Dia bersabda, “Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya Kerajaan Allah sudah datang kepadamu.” (12:28). Sebelumnya di ayat 23, orang banyak mengakui Yesus sebagai “Anak Daud”. Pengakuan ini mungkin mengacu kepada tradisi bahwa Salomo, anak Daud, diberi kuasa oleh Allah untuk mengusir roh-roh jahat (bdk. Keb 7:20). Sang Mesias, Putra Daud, tentu saja memiliki kemampuan yang sama.

Ungkapan Injil di atas menyorot kepada realitas kehadiran Kerajaan Allah yang masuk ke dalam sejarah umat manusia pada masa kini. Tindakan pengusiran roh-roh jahat membuktikan bahwa Kerajaan Allah sudah datang dan sedang bekerja di antara umat manusia. Pengusiran roh jahat itu sendiri merupakan pekerjaan Kerajaan Allah. Tekanannya jelas bahwa ketika terjadi penyerangan dan pengusiran roh jahat, maka pada saat itu Kerajaan Allah telah hadir dan sedang bekerja.

Kedua, Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya bahwa Kerajaan Allah yang Ia wartakan merupakan kerajaan yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etis. Tidak dapat dihindari bahwa Kerajaan Allah memilih nilai-nilai etis yang mengatur cara hidup

warga kerajaan tersebut. Hal tersebut melahirkan pilihan untuk hidup sebagai warga Kerajaan Allah atau menolak untuk menerima sehingga terbebas dari tuntutan tersebut. Hal tersebut memberi makna tersendiri terhadap seruan Yesus “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat.” Di mana arti dasar dari kata “bertobat” adalah berbalik, mengubah jalan hidup, mengubah seluruh arah bertindak, berbalik, dan mengikuti keputusan Kerajaan Allah. Jadi, menerima Kerajaan Allah akan membawa kepada suatu kehidupan yang mengikuti aturan kerajaan tersebut.

Aspek moral dan etis Kerajaan Allah dipaparkan dalam Mat 5 tentang Sabda Bahagia. Orang-orang yang memiliki sifat lemah lembut dan rendah hati yang akan masuk kedalam Kerajaan Allah. Orang-orang yang “miskin di hadapan Allah” (5:3), yang lemah lembut (5:5), yang dianiaya oleh sebab kebenaran (5:10) adalah yang empunya Kerajaan Surga. Demikian pula mereka yang bertobat dan menjadi seperti anak-anak kecil (18:1-4) akan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Dalam 5:20, Yesus menegaskan bahwa orang tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga apabila hidup keagamaannya tidak lebih benar daripada hidup keagamaan ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Oleh sebab itu, tuntutan untuk bertobat merupakan syarat yang penting untuk dapat masuk ke dalam Kerajaan Surga. Dengan demikian, mudah dipahami mengapa baik Yohanes maupun Yesus menyuruh orang-orang bertobat untuk menyambut Kerajaan Surga yang sudah dekat. Kotbah di bukit harus dipahami sebagai nilai-nilai moral etis Kerajaan Allah yang perlu dihidupi oleh setiap orang yang telah menerima Yesus sebagai Mesias, dan menjadi warga Kerajaan Allah.

Ketiga, Yesus banyak mengajarkan tentang konsep Kerajaan Allah dalam bentuk perumpamaan. Dalam Injil Matius Yesus mengajarkan banyak perumpamaan. Hal ini menarik perhatian murid-murid-Nya sehingga suatu kali mereka bertanya kepada Yesus, “Mengapa Engkau berkata-kata kepada mereka dalam perumpamaan?” (13:10). Pertanyaan itu dijawab oleh Yesus, “Kepadamu diberi karunia untuk mengetahui rahasia Kerajaan Surga, tetapi kepada mereka tidak” (13:11). Perumpamaan-perumpamaan menampilkan aspek-aspek penting dari Kerajaan Allah. Maka, memahami setiap perumpamaan yang diajarkan oleh

Yesus merupakan cara yang perlu ditempuh untuk memahami tentang Kerajaan Allah.

Perumpamaan yang muncul pertama kali dalam Injil Matius adalah perumpamaan tentang seorang penabur (13:1-23). Seorang penabur keluar untuk menabur benih. Ada benih yang jatuh di pinggir jalan, di tanah yang berbatu, di tengah semak duri, dan di tanah yang baik. Makna perumpamaan itu dijelaskan sendiri oleh Yesus (13:19-23). Dia menjelaskan, “Kepada setiap orang yang mendengar firman tentang Kerajaan Surga ...”.

Kerajaan Allah sudah datang di antara manusia, namun manusia bisa saja menolaknya. Kerajaan Allah sedang bekerja di antara manusia, tetapi Allah tidak memaksa manusia untuk tunduk kepadanya. Mereka harus menerima Kerajaan Allah dengan penuh kerelaan hati dan ketaatan. Itulah makna dari jenis-jenis tanah yang menerima benih, yaitu firman tentang Kerajaan Surga. Allah tidak menuai hasil yang sama karena tidak semua manusia mau menerimanya.

Jelas bahwa kehadiran Kerajaan Allah sudah dimulai sejak kehadiran Yesus di dunia. Akan tetapi, kehadirannya masih bersifat rahasia. Kerajaan Allah tidak hadir dalam kepenuhannya, melainkan bekerja secara diam-diam dalam kehidupan setiap manusia yang menerimanya secara bebas. Kapan Kerajaan Allah akan hadir dengan kuasa yang penuh? Ketika Yesus datang untuk kedua kali. Kedatangan Yesus yang kedua bukan merupakan hal yang mudah untuk dipahami. Matius memberikan rujukan yang baik dalam bab 24 dan 25. Murid-murid bertanya tentang waktu kedatangan Yesus yang kedua dan apakah tanda-tandanya? Yesus tidak menjawab tentang hari, bulan atau tahun, tetapi Yesus menjelaskan tentang tanda-tanda zaman yang perlu dikenali. Hal tersebut akan diawali dengan munculnya mesias palsu (ayat 5), adanya perang dan keributan antar bangsa (ayat 6-7), adanya penganiayaan (ayat 9), adanya kemurtadan (ayat 10), munculnya nabi palsu (ayat 11), menurunnya kualitas kasih (ayat 12), dan Injil akan disampaikan di seluruh dunia (ayat 14).

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa Kerajaan Allah merupakan pemerintahan Allah yang telah memasuki zaman ini melalui kehadiran Yesus dan akan menjadi sempurna pada saat

kedatangan-Nya untuk kedua kalinya. Kerajaan Allah yang akan datang merupakan sesuatu yang rahasia dan tidak diketahui kepastian waktunya. Hanya saja ada tanda-tanda zaman yang dapat dikenali sebagai tanda kedatangan Yesus yang kedua kali.

Keempat, Kerajaan Allah tidak terlepas kaitannya dengan misi soteriologi Allah untuk menyelamatkan umat-Nya dari perbudakan dosa. Kerajaan Allah telah membawa kemenangan atas roh jahat, dosa, serta mendatangkan keselamatan bagi mereka yang membuka hati terhadap pemberitaan kerajaan itu. Manusia yang hidup dalam dosa, memerlukan penebusan dan Yesus akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa (1:21).

Kerajaan Allah hadir dan membawa penyelamatan kepada umat Allah. Ini adalah sebuah kabar sukacita, bahwa manusia yang berdosa dan berada di bawah kuasa dosa, maut dan Iblis, akhirnya menemukan solusi atas persoalan itu. Walaupun manusia masih hidup di dunia ini, namun keselamatan dari dosa telah ditawarkan oleh Allah melalui Yesus. Yesus telah menyelesaikan tugas-Nya untuk masalah dosa, akan tetapi hal itu akan terwujud secara penuh pada kedatangan-Nya yang kedua kali untuk menjemput manusia, yakni mereka yang telah diselamatkan melalui pengorbanan-Nya sendiri.

Gereja dan Kerajaan Allah

Kata *ekklisia* (Gereja) muncul pada 16:18 dan 18:17-18. Sejak awal Kerajaan Allah ditawarkan kepada bangsa Israel (10:6). Yesus menegaskan bahwa Ia datang untuk domba-domba yang hilang dari umat Israel (15:24). Mereka disebut sebagai “anak-anak Kerajaan”(8:12). Namun, karena mereka tidak percaya kepada Mesias dan menolak-Nya, Allah memberikan berkat itu kepada orang lain yang mau menerimanya. Hal tersebut melahirkan gagasan mengenai maksud Yesus untuk membangun atau mendirikan jemaat-Nya pada 16:18. Yesus membangun suatu jemaat yang baru oleh karena penolakan Israel.

Sebagai suatu pemerintahan, Kerajaan Allah menciptakan Gereja untuk kemudian bekerja melalui Gereja di dunia ini. Oleh sebab itu, Kerajaan Allah sedang bekerja di dunia ini pada saat ini sebagai Gereja. Gereja merupakan persekutuan murid-murid yang

telah menerima kehidupan Kerajaan dan mempunyai kesetiaan untukewartakan kabar Injil Kerajaan Allah di dunia ini. Kerajaan Allah menciptakan Gereja dan bekerja di dunia melalui Gereja. Manusia tidak dapat mendirikan Kerajaan Allah, tetapi mereka dapatewartakan tentang Kerajaan itu. Kerajaan Allah yang dalam PL diwujudkan melalui Israel, sekarang bekerja di dunia melalui Gereja.

PERTEMUAN III PERUMPAMAAN

Injil Matius adalah kitab bergaya Yahudi. Jemaat Matius, meskipun bukan suatu jemaat keras Yahudi, masih dekat dengan masyarakat dan agama Yahudi. Oleh karenanya Mat memberi tekanan khusus pada Perjanjian Lama dan Hukum Taurat. Wejangan-wejangan Yesus dalam Mat dikelompokkan menjadi lima bagian, mirip dengan lima kitab Taurat:

- 5-7 Khotbah di bukit
- 10 Khotbah pengutusan
- 13 Perumpamaan-perumpamaan
- 18 Khotbah tentang hidup berjemaat
- 24-25 Khotbah tentang akhir zaman.

Yesus sering menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk melukiskan ajarannya (7:24-27; 9:15-17; 11:16-19; 12:43-45). Ketegangan dengan pimpinan Yahudi, khususnya kaum Farisi dan ahli-ahli Taurat (9:9-17; 12:1-15,22-42), membuat Yesus lebih kerap lagi menggunakan perumpamaan-perumpamaan. Matius 13 berisikan wejangan Yesus yang ketiga dan patut disimak bahwa Injil hari minggu biasa ke 15, 16, dan 17 Tahun A semuanya diambil dari kumpulan perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Matius 13. Rupanya setiap pelayan firman harus memahami sedikit banyak tentang seni perumpamaan.

Matius menyusun wejangan ketiga Yesus dalam struktur yang konsentrik:

- A. ay 1-2 Pengantar
- B. ay 3-9 Perumpamaan I kepada orang banyak
- C. ay 10-23 Penjelasan
- D. ay 24-33 Perumpamaan II, III, IV kepada orang banyak
- E. ay 34-43 Penjelasan
- D'. ay 44-48 Perumpamaan V, VI, VII kepada murid2
- C'. ay 49-51 Penjelasan
- B'. ay 52 Perumpamaan VIII kepada murid-murid
- A'. ay 53 Penutup

Dengan demikian Mat bab 13 dapat dibagi menjadi dua bagian yang masing-masing terdiri dari empat perumpamaan. Bagian pertama ditujukan kepada orang banyak, sedangkan bagian kedua ditujukan kepada murid-murid. Dalam setiap bagian satu perumpamaan terpisah dari tiga perumpamaan yang lain. Bagian sentral antara bagian pertama dan kedua (bagian E) menjelaskan fungsi perumpamaan dan menjelaskan salah satu perumpamaan.

Perumpamaan (Yun *parabole* atau Ibr *mashal*) memiliki bermacam-macam arti: bisa perbandingan, kiasan, dongeng dll. Para ahli sependapat bahwa perumpamaan hanya bertujuan menyampaikan atau menyoroti satu pokok masalah saja. Dalam penjelasan tentang perumpamaan misalnya tentang seorang penabur atau lalang di antara gandum, Yesus menjelaskannya dengan gaya bahasa alegoris di mana masing-masing unsur dari perumpamaan memiliki makna.

Dilihat dari isi perumpamaan, kedelapan perumpamaan dalam Mat bab 13 dapat dipasang-pasangkan menjadi empat pasang perumpamaan dengan ciri khas masing-masing:

- Perumpamaan I tentang seorang penabur dan perumpamaan II tentang lalang di antara gandum, berhubungan dengan tanam-menanam.
- Perumpamaan III tentang biji sesawi dan perumpamaan IV tentang ragi, berbicara tentang pertumbuhan yang menakjubkan.
- Perumpamaan V tentang harta tersembunyi dan perumpamaan VI tentang mutiara berbicara tentang nilai.
- Perumpamaan VII tentang jala dan perumpamaan VIII tentang tuan rumah mengacu kepada tugas-tugas yang diemban oleh murid-murid Kristus

Dari ke-8 perumpamaan ini, perumpamaan tentang lalang di antara gandum, harta terpendam, mutiara, dan jala merupakan perumpamaan-perumpamaan khas Injil Matius.

Maksud tersembunyi dalam perumpamaan-perumpamaan Matius:

- Menyampaikan suatu rahasia tentang Kerajaan Surga
- Rahasia ini agung dan tidak diberikan kepada setiap orang

-
- Rahasia ini dibuka hanya bagi orang beriman, yang disebut mendapat karunia untuk mengerti
 - Hanya yang mendapat karunia mengerti rahasia itu, bagi orang lain perumpamaan menjadi bahasa yang tidak jelas. Siapakah mereka? Orang-orang yang tegar hati. Untuk itu pada Mat 13:14-15 Matius merujuk kepada Yes 6:9-10, di mana Allah mengutus Israel untukewartakan penghakiman kepada bangsa Israel karena ketidaksetiaan mereka. Dengan cara yang sama, Yesus menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk memaklumkan penghakiman Allah kepada orang-orang yang tidak percaya.

Perumpamaan tentang penabur

Perumpamaan ini berbicara tentang salah satu rahasia Kerajaan Surga yaitu tentang peristiwa yang terjadi dengan firman Allah (firman Kerajaan Surga) yang telah diwartakan. Ada banyak firman tentang Kerajaan Surga, tetapi apa yang terjadi dengan manusia yang menanggapinya? Firman Allah memiliki kekuatan yang luar biasa, tetapi ada yang gagal untuk menghasilkan buah. Mengapa hal ini bisa terjadi?

- Karena ada yang tidak mengertinya! Tanpa pengertian tentang firman Allah, manusia tidak akan menghasilkan buah. Mengerti firman terjadi melalui hati dan iman. Terhadap orang yang tidak mengerti si jahat dengan mudah sekali datang dan menjauhkannya dari Allah. Itulah benih yang ditaburkan di pinggir jalan.
- Karena ada ketakutan akan penganiayaan karena firman. Hati yang takut memiliki iman sedikit sekali dan lekas goyah. Ketakutan membuat orang lekas murtad dan menyangkal Kristus. Itulah benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu.
- Karena ada kekhawatiran akan hidup dan tipu muslihat kekayaan dan kenikmatan. Semuanya itu bagaikan semak duri yang mencekik pertumbuhan firman.

Perumpamaan tentang penabur bercerita tentang berbagai tanggapan manusia terhadap pewartaan firman Kerajaan Surga.

Tetapi meskipun menghadapi kegagalan-kegagalan, penabur berhasil!

Perumpamaan tentang lalang di antara gandum

Lalang di Palestina begitu mirip dengan gandum sehingga sulit dibedakan satu sama lain. Keduanya baru bisa dibedakan pada waktu berbulir karena bulir lalang berwarna hitam-hitaman. Oleh karenanya para pekerja terkejut dan menjadi marah ketika pada waktu berbulir, mereka mendapati bahwa ada lalang tumbuh di tengah ladang gandum. Mereka ingin segera mencabut lalang itu, tetapi dilarang oleh pemilik ladang. Ada bahaya dengan mencabut lalang-lalang itu sekarang ini juga, gandumnya juga akan ikut tercabut. Mereka harus menunggu waktu panen. Pada saat itulah lalang-lalang itu boleh disabit dan dikumpulkan untuk dibakar. Panen melambangkan hari Tuhan di mana Dia akan menghakimi seluruh bangsa (Yer 51:33, Hos 6:11, Yl 3:13).

Banyak orang ingin mengubah dunia menjadi surga secepat-cepatnya dengan jalan kekerasan. Namun ternyata pembasmian orang berdosa dengan jalan kekerasan secara cepat bisa membahayakan kehidupan masyarakat sendiri. Orang benar bisa ikut menjadi korban.

Perumpamaan tentang biji sesawi

Meskipun biji sesawi kecil, tetapi dari biji yang kecil itu dapat tumbuh suatu tanaman yang besar (10-12 kaki) bahkan menjadi pohon yang besar sehingga menjadi sarang burung-burung. Beberapa teks Perjanjian Lama menggunakan kiasan pohon dengan burung-burung yang bernaung di bawah cabang-cabangnya untuk melukiskan Kerajaan Allah (Hak 9:15; Mzm 104:12; Yeh 17:22-24; 31:3-14; Dan 4:7-23). Burung-burung melambangkan bangsa-bangsa non Yahudi, sehingga dalam perumpamaan ini Yesus menunjuk pada pewartaan Injil kepada bangsa-bangsa lain dan penerimaan mereka menjadi anggota Gereja. Pewartaan Yesus dianggap kecil oleh pimpinan Yahudi. Namun dari awal yang kecil inilah akan tumbuh kerajaan besar yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Perumpamaan tentang ragi

Ragi biasa diartikan secara negatif (16:5-12, 1Kor 5:6-8); pada hari Paskah orang Yahudi harus membuang semua sisa ragi. Dalam Mat 16:6 Yesus mengingatkan murid-muridnya agar berjaga-jaga dan waspada terhadap ragi orang Farisi dan Yahudi.

Namun dalam perumpamaan ini ragi, yang ukurannya kecil dapat membuat tepung terigu dalam ukuran besar yakni tiga sukat mengembang. Pengaruhnya luar biasa dan terjadi secara tidak kelihatan. Ukuran tepung tiga sukat juga digunakan oleh Sara untuk menjamu tamu-tamunya (Kej 18:6), oleh Gideon untuk menjamu malaikat Allah (Hak 6:19) dan oleh Hana ketika mempersembahkan Samuel di tempat ibadat (1Sam 1:21). Dapat dikatakan bahwa setiap kali seorang tokoh dalam KS membuat adonan dengan sejumlah tepung ini, hal ini dibuat sebagai persiapan bagi datangnya seorang tokoh surgawi.

Seorang pewarta harus membuang jauh-jauh mental minoritas, karena Kerajaan Surga bukanlah pekerjaan manusia, melainkan pekerjaan Allah, yang dilaksanakan secara penuh rahasia. Dalam ay 34-35 Matius mengutip Mzm 78:2 untuk kembali menjelaskan bahwa para murid Yesus mempunyai tempat istimewa dalam pemahaman, sementara bagi orang banyak pesan itu tetap tersembunyi.

Perumpamaan tentang harta terpendam

Kerajaan Surga sama dengan harta yang sangat berharga, yang ditemukan orang secara tidak terduga. Begitu berharganya sampai orang yang menemukannya mengorbankan segala miliknya untuk memperoleh harta tersebut. Orang-orang Yahudi yang menemukan Kerajaan Allah dalam diri Yesus harus mau berkorban dengan melepaskan keterikatan terhadap hal-hal duniawi supaya mendapat bagian dalam kerajaan Surga (bdk. 19:21, 29)

Perumpamaan tentang mutiara

Mirip dengan perumpamaan sebelumnya, kerajaan Surga bisa dibandingkan dengan mutiara yang indah, yang dicari orang dan sekali ditemukan, orang pasti akan menjual segala harta miliknya untuk memperolehnya.

Perumpamaan tentang jala

Perumpamaan ini mirip dengan perumpamaan tentang lalang di antara gandum. Kerajaan Surga di dunia ini seperti ikan yang ditangkap dengan jala di laut lepas. Pasti ikan yang tidak baik juga bisa ikut tertangkap. Orang tidak dapat memilih-milih ikan yang mau ditangkap, dengan demikian pewartaan firman Allah harus diterima sebagai suatu risiko. Tugas nelayan sekarang ialah mengumpulkan ikan yang baik, sedang yang buruk dibuang. Nelayan adalah murid-murid Yesus. Mereka harus mewartakan kabar baik tanpa pandang bulu. Pemilihan yang baik dan yang buruk adalah hak dan wewenang Allah sepenuhnya pada akhir zaman.

Perumpamaan tentang tuan rumah

Dalam ay. 52 ahli Taurat adalah setiap orang yang telah menerima pelajaran tentang Kerajaan Surga dari Yesus. Dengan demikian mereka memiliki perangkat yang semakin lengkap. Yesus tidak datang untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya (Mat 5:17). Murid-murid Yesus dituntut untuk mewartakan kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam Taurat dan juga yang diajarkan oleh Yesus.

PERTEMUAN IV SEPULUH MUKJIZAT

Dalam 8:1-9:38 Matius mengisahkan tentang sepuluh mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Dua segmen berkaitan dengan para murid (8:18-27; 9:9-17) menyela kisah-kisah tersebut dan sekaligus mempersiapkan kisah pengutusan murid yang terdapat dalam Bab 10. Kesepuluh mukjizat ini menegaskan bahwa Yesus membawa ke dalam dunia ini kuasa kekudusan yang mengatasi semua penyebab kenajisan: dosa, penyakit, roh jahat dan kematian. Kisah penyembuhan memiliki bentuk yang kurang lebih sama: (1) penggambaran *setting* (2) orang yang sakit mendekati Yesus dan memohon kesembuhan (3) beratnya penyakit dilukiskan (4) Yesus mengucapkan firman penyembuhan, dan sering kali dengan menyentuh orang yang sakit (5) penyembuhan terbukti (6) para penonton kagum.

Orang-orang Yahudi, terutama orang-orang Farisi, menganggap bahwa orang berdosa, orang sakit, orang yang kerasukan roh jahat, dan mayat adalah najis dan tidak boleh disentuh. Akan tetapi, Yesus melawan kuasa-kuasa jahat dengan firman-Nya (8:13, 16, 26, 32; 9:6) dan dengan sentuhan fisik (8:3, 15; 9:21, 25, 29) Dia menyembuhkan akibat-akibat dosa. Yesus “kebal” terhadap kenajisan, bahkan kuasa penyembuhan-Nya disalurkan kepada orang yang sakit dan kerasukan roh jahat, sehingga mereka menjadi sembuh. Sepuluh mukjizat ini mengisahkan pula kekaguman orang banyak terhadap Yesus (8:1, 16, 18; 9:8, 31, 33) sekaligus pertentangan atau oposisi dari pemimpin agama Yahudi (9:3, 34)

Seorang yang sakit kusta (1)

Penyakit kusta menunjuk macam-macam penyakit kulit yang menyerang kulit manusia, pakaian dan rumah (Imamat 13-14). Diagnosis penyakit kusta dilakukan oleh seorang imam. Apabila infeksi kulitnya meluas, orang tersebut divonis “najis” dan diasingkan dari kehidupan sosial dan agama Yahudi. Hukum mewajibkan seorang penderita kusta untuk hidup di tempat-tempat

terasing dan berpenampilan compang-camping (Im 13:45-46). Karena kontak fisik dengan penderita penyakit kusta dapat menajiskan seseorang menurut hukum Yahudi, Yesus membuat kejutan dengan menjamah penderita kusta itu dan menyembuhkannya (8:3). Namun, dengan cara inilah Matius menegaskan kualitas Yesus sebagai Mesias (11:5).

Hukum Taurat juga mewajibkan bahwa seseorang yang telah disembuhkan dari penyakit kusta untuk diperiksa oleh imam (Im 13:1-3). Apabila dinyatakan tahir, dia harus melengkapi kesembuhannya dengan ritual yang dituntut agar dia dapat kembali diterima dalam komunitas (Im 14:1-32).

Hamba seorang perwira di Kapernaum (2)

Sang perwira bertanggung jawab atas seratus orang tentara Romawi (*centurion*). Penekanan kisah ini terletak pada identitas etnisnya sebagai seorang non Yahudi yang memiliki iman terhadap Yesus (8:10). Ucapan sang perwira, “Tuan, aku tidak layak ...” (8:8) menunjukkan imannya yang besar dan kerendahan hatinya. Yesus memuji iman orang non Yahudi ini dan bahkan membandingkannya dengan iman orang-orang Israel (8:10).

Kisah ini mengantisipasi bergabungnya orang-orang asing dari segala penjuru dunia (28:19). Duduk dan makan bersama kakek moyang bangsa Israel dalam perjamuan eskatologis (8:11) merupakan gambaran tentang kegembiraan hidup yang akan datang (Yes 25:6-9). Allah mengikat perjanjian dengan Abraham bahwa semua bangsa di bumi akan mendapat berkat (Kej 22:18). Perjanjian itu diperbaharui dengan Ishak (Kej 26:3-5) dan Yakub (Kej 28:14). Mereka yang tidak diikutsertakan dalam perjamuan eskatologis surgawi akan mengalami penderitaan yang dilukiskan dengan “ratap dan kertak gigi” (8:12).

Satu unsur unik dalam kisah ini adalah bahwa Yesus menyembuhkan penyakit dari jarak jauh dan tidak secara pribadi bertemu dengan orang yang sakit. Hal ini menekankan kuasa Yesus.

Mertua Simon Petrus (3)

Selain mengisahkan sebuah penyembuhan, kisah ini juga memiliki unsur-unsur panggilan. Tidak seperti kisah penyembuhan lainnya di mana orang yang sakit mendekati Yesus, di sini Yesus sendiri yang mengambil inisiatif. Yesus “melihat” ibu mertua Petrus (8:14) seperti halnya ia “melihat” Matius (9:9) ketika memanggilnya untuk menjadi murid-Nya. Tanggapan ibu mertua Petrus, “bangun dan melayani Dia” (8:15) menunjukkan sikap khas seorang murid. Bahwa perempuan itu diidentifikasi sebagai ibu mertua Simon, meskipun tanpa nama, sementara orang-orang lain yang disembuhkan tetap anonim, tampaknya menunjukkan adanya kemungkinan bahwa ia berperan dalam kehidupan komunitas para murid pertama.

Rangkuman

Lingkar pertama dari kisah penyembuhan yang berisikan tiga kisah penyembuhan di atas ditutup dengan sebuah rangkuman bahwa Yesus menyembuhkan semua penyakit. Matius mengutip Yes 53:4 untuk menunjukkan bahwa karya penyembuhan Yesus merupakan penggenapan Kitab Suci. Teks PL ini diambil dari Madah Hamba Tuhan (Yes 52:13-53:12) yang sekaligus menunjuk pada Kisah Sengsara Yesus. Maka, Petrus menggunakan konteks PL yang sama untuk menegaskan bahwa Yesus “menyembuhkan” manusia dari dosa (1 Pet 2:24-25, bdk. Yes 53:5-6). Matius melihat bahwa Yesus mengambil peran Hamba Tuhan dan menandai Kerajaan Allah dengan mengusir roh jahat dan menyembuhkan penyakit.

Hal Mengikuti Yesus

Menjadi murid Kristus berarti meneladani-Nya (11:29). Para murid telah meninggalkan pekerjaan dan keluarga mereka (4:19, 22; 9:9), namun ahli Taurat ini nampaknya masih ragu (8:21). Untuk itu dia minta izin untuk pergi “menguburkan ayahnya” terlebih dahulu.

Menguburkan orang mati merupakan tugas yang suci dalam Yudaisme kuno (Kej 50:5, Tob 4:3-4). Namun Yesus menekankan prioritas utama seorang murid. Keterikatan kepada Yesus harus

melebihi keterikatan terhadap anggota keluarga sekalipun (10:37, 19:29).

Untuk pertama kalinya gelar Anak Manusia muncul. Ungkapan ini digunakan pada Dan 7:14 untuk menyebutkan seorang tokoh penyelamat dan hakim pada akhir zaman. Gelar ini muncul dalam konteks di mana Yesus berbicara tentang karya publik-Nya (9:6), tentang sengsara-Nya (12:40) dan tentang kedatangan-Nya pada akhir zaman (25:31).

Angin ribut diredakan (4)

Kehadiran Yesus dalam peristiwa angin ribut ini mirip dengan kisah Yunus dalam PL (Yun 1:1-16):

1. Mereka sama-sama berada dalam perahu (8:23, Yun 1:3)
2. Mereka mengalami angin ribut di atas laut (8:24, Yun 1:4, 11)
3. Mereka ditemukan dalam keadaan tertidur (8:24, Yun 1:5)
4. Mereka ditemani oleh orang-orang yang ketakutan (8:24-26, Yun 1:5)
5. Para penumpang kapal sama-sama menyerukan nama Tuhan untuk mohon keselamatan (8:25, Yun 1:14)
6. Mereka menjadi “sarana” pencipta ketenangan (8:26, Yun 1:12)
7. Para penumpang kapal terheran-heran dengan mukjizat yang terjadi (8:27, Yun 1:16)
8. Identitas Yesus sebagai “Yunus baru” juga dicatat di 12:39-41 dan 16:4.

Kata “angin ribut” secara harafiah berarti gempa bumi dahsyat. Gempa bumi melambangkan pada kesulitan yang harus dihadapi oleh para murid pada waktu sengsara Yesus. Antusiasme awal untuk mengikuti Yesus bisa saja digantikan oleh ketakutan yang melumpuhkan. Tetapi, kuasa Yesus yang bisa menjaga kehidupan, seperti yang ditunjukkan-Nya pada saat menyembuhkan penyakit dan mengusir roh jahat, juga mampu mengatasi kekuatan alam. Kata “menghardik” digunakan biasa dalam konteks pengusiran roh jahat (17:18).

Angin dan danau taat kepada Yesus. PL mencatat bahwa hanya Allah yang memiliki otoritas terhadap laut (Ayb 26:11-14,

Mzm 89:8-10). Berdasarkan hal ini, para murid heran dan mempertanyakan identitas Yesus. Di kemudian hari, barulah para murid baru menyembah Yesus sebagai Anak Allah (14:33)

Menyembuhkan dua orang yang kerasukan (5)

Kota Gadara berada sekitar tujuh kilometer di sebelah tenggara Danau Galilea. Kota ini merupakan salah satu kota Dekapolis dan penduduknya mayoritas orang-orang non Yahudi. Hal ini dapat dibuktikan dari kehadiran sejumlah besar babi (8:30) yang dianggap haram oleh Hukum Musa (Im 11:7-8).

Kisah tentang babi-babi berlari, terjun dari tebing yang curam ke dalam danau, dan mati di sana menyajikan pokok pewartaan. Yesus menyatakan kuasa ilahinya dengan mengendalikan roh-roh jahat. Dalam PL laut melambangkan kuasa-kuasa jahat (Mzm 69:1-4). Yesus mengatasi seluruh kuasa kejahatan.

Menyembuhkan orang lumpuh (6)

Yesus menyembuhkan orang lumpuh di kota-Nya sendiri, Kapernaum di Galilea (4:13, bdk. Mrk 2:1). Para ahli Taurat adalah para pemimpin agama Yahudi yang ahli dalam Hukum Musa. Perikop ini menandakan dimulainya perlawanan terhadap Yesus, yang terus berkembang dan memuncak dengan kematian-Nya (16:21, 20:18, 27:41-43).

Ketika Yesus mengampuni dosa orang lumpuh, beberapa ahli Taurat menuduh dia menghujat Allah. Yesus dituduh seolah-olah merebut kuasa yang hanya ada pada Allah, yakni kuasa mengampuni dosa (Mzm 103:12, Yes 43:25). Bukan hanya itu, Yesus juga bisa membaca pikiran orang lain, kemampuan yang juga hanya dimiliki oleh Allah (Yer 11:20, Mzm 7:9). Menurut PL, pengampunan dosa hanya dimungkinkan lewat sistem kurban di Bait Allah. Yesus ternyata mengampuni dosa di luar sistem PL.

Karena pengampunan dosa tidak dapat disaksikan secara visual oleh orang lain, Yesus menunjukkan kuasa-Nya dengan menyembuhkan orang lumpuh itu. Yesus menyembuhkan baik jiwa maupun badan, sehingga memampukan orang tersebut untuk bangkit demi suatu kehidupan baru. Reaksi orang banyak

menghubungkan otoritas Yesus dengan kuasa-Nya untuk mengampuni dosa.

Panggilan Matius

Dalam Injil Markus, si pemungut cukai bernama Lewi. Perubahan nama ini menjadi Matius, salah satu dari dua belas Rasul (10:3) memunculkan tokoh otoritatif di balik Injil pertama. Pekerjaan pemungut cukai membuat mereka terus berhubungan dengan orang-orang kafir, sehingga pemungut cukai adalah kelompok yang disingkirkan oleh orang-orang Yahudi. Mereka disamakan dengan “orang berdosa” (9:10) atau “orang kafir” (18:17)

Makan bersama dengan orang-orang berdosa merupakan sebuah tindakan yang provokatif (9:11) karena makan bersama menandakan sebuah hubungan yang intim. Perjamuan Yesus bukan sekadar peristiwa sosial, melainkan juga sarana penyembuhan (9:12) dan pengampunan dosa (9:13). Matius menambahkan suatu kutipan dari Hos 6:6. Melalui kisah ini, penginjil mau membenarkan kehadiran dan keikutsertaan segala macam orang yang disingkirkan dalam komunitas pengikut Kristus. Kemuridan ditawarkan kepada siapa saja yang lapar dan haus akan kebenaran (5:6). Mereka yang beranggapan bahwa diri mereka sudah benar, akan menemui kesulitan untuk terbuka menanggapi panggilan (9:13).

Hal Berpuasa

Orang Yahudi wajib berpuasa pada Hari Raya Pendamaian (Im 16:29, 23:27). Kitab *Didache* yang berasal dari abad kedua mencatat bahwa kelompok Farisi berpuasa pada hari Senin dan Kamis, sementara orang Kristen berpuasa pada hari Rabu dan Jumat. Praksis komunitas Kristen awal ini menimbulkan masalah.

PL melukiskan Allah sebagai memelai pria dan Israel sebagai memelai wanita (Yes 54:5, Yer 3:20, Hos 2:14-20). Yesus menggunakan metafora yang sama untuk melukiskan hubungan-Nya dengan Gereja (Yoh 3:29, Ef 5:25). Ketika memelai pria masih berada di antara para tamu, orang tidak boleh berpuasa. “Waktunya akan datang” menunjuk pada kematian Yesus. Setelah kematian Yesus, tepatlah jika para murid berpuasa.

Metafora baju yang baru dan anggur yang baru melambangkan cara hidup yang baru di dalam Yesus. Meskipun demikian, apa yang ada sebelumnya tidak ditinggalkan (“terpeliharalah kedua-duanya”, 9:17). Pada zaman dulu, anggur disimpan dalam kantong/kirbat anggur yang terbuat dari kulit binatang (kambing). Kantong kulit yang baru diperlukan karena kantong itu bebas dari semua unsur fermentasi, misalnya sel-sel ragi yang sudah matang. Apabila sari buah anggur yang baru dimasukkan ke dalam kantong lama, maka sari buah itu akan lebih cepat meragi karena sudah ada sel-sel ragi di kantong kulit yang lama. Fermentasi yang terjadi secara demikian akan merusak baik sari anggur yang baru maupun kantong kulitnya (yang akan pecah karena tekanan proses peragian).

Satu perbedaan yang sangat nyata antara kantong kulit untuk anggur yang tua dan yang baru itu tidak hanya dalam umurnya, tetapi ada atau tidaknya minyak dalam kulit itu. Unsur minyak dalam kantong anggur yang baru membuatnya menjadi fleksibel dan mampu mengembang. Bilamana anggur baru dituang ke dalam kantong yang baru itu, maka kantong itu beradaptasi dengan tekanan yang ditimbulkan oleh anggur baru tersebut. Sebaliknya kulit yang sudah tua sudah menjadi keras dan kaku—tidak mampu lagi berkembang. Kantong tua yang diisi dengan anggur baru dapat rusak/robek atau malah meletup.

Anak kepala rumah ibadat (7) dan perempuan yang sakit pendarahan (8)

Kisah ini menggabungkan dua kisah yakni kisah perempuan yang mengalami pendarahan selama dua belas tahun dan kisah seorang anak perempuan berumur dua belas tahun yang meninggal. Anak perempuan itu adalah anak seorang kepala rumah ibadat yang di Mrk 5:22 dan Luk 8:41 bernama Yairus, kepala sinagoga di Kapernaum.

Dalam dua kisah ini, kuasa menyembuhkan yang ada pada Yesus serta iman si pemohon kesembuhan memegang peranan penting. Kepala rumah ibadat, meskipun mengetahui bahwa anaknya sudah meninggal, tetap datang menyembah Yesus. Demikian pula, meskipun sudah menderita sakit pendarahan selama

dua belas tahun, perempuan itu masih menunjukkan iman yang tegar. Dia ingin menjamah jumbai jubah Yesus (9:20), yang biasa dipakai orang Yahudi untuk membantu mereka agar tetap mengingat perintah-perintah Allah (Bil 15:38-41)

Kehadiran para peniup seruling di rumah anak perempuan yang meninggal (9:23) merupakan salah satu adat pemakaman, merupakan informasi tambahan dalam Injil Matius, yang membuat nuansa Yahudi semakin kental. Yesus memiliki kuasa untuk membangkitkan orang yang sudah meninggal, sebuah tindakan yang menggambarkan kebangkitan-Nya sendiri kelak.

Menyembuhkan mata dua orang buta (9)

Matius membawa rangkaian kisah mukjizat penyembuhan ini sampai pada klimaksnya dengan menggandakan jumlah orang buta yang disembuhkan. Pertanyaan Yesus, “Percayakah kamu, bahwa Aku dapat melakukannya?” (9:28) tidak hanya diarahkan kepada orang yang mencari kesembuhan, tetapi juga kepada seluruh pembaca injilnya.

Orang-orang menyapa Yesus dengan gelar mesianis yang menjadi favorit Yesus, yaitu “Putra Daud” dan digunakan 8 kali dalam Injil Matius (9:27, 1:1, 12:23, 15:22, 20:30,31; 21:9,15)

Seorang bisu disembuhkan (10)

Kisah penyembuhan terakhir cukup singkat dan mencerminkan kepercayaan kuno bahwa segala penyakit dan kelemahan disebabkan oleh roh jahat (bdk 8:28-34). Matius tetap memusatkan perutusan Yesus kepada Israel (9:33, bdk. 10:6, 15:24). Tanggapan terhadap Yesus terbagi dua: orang banyak terus menunjukkan reaksi positif terhadap Yesus sampai dengan sengsara-Nya (27:20-26), sementara kaum Farisi mengambil posisi sebagai musuh utama (3:7, 5:20, 9:11,14)

Gembala yang berbela rasa

Bagian ini diakhiri dengan sebuah pernyataan singkat tentang keberhasilan karya pewartaan, pengajaran, dan pelayanan Yesus.

Yang menjadi perhatian adalah bela rasa Yesus bagi orang banyak. Gambaran gembala sebagai pemimpin religius tidak asing bagi Allah (Mzm 23, Yes 40:11). Gambaran ini masih muncul dua kali lagi dalam Injil Matius (10:16, 18:12-23).

Domba sering melambangkan bangsa Israel (1 Raj 22:17, Yer 23:1-3) dan gembala digunakan untuk melambangkan pemimpin spiritual Israel. Yosua sebagai pengganti Musa adalah gembala atas Israel (Bil 27:17). Daud dipilih menjadi gembala atas Israel sebagai raja mereka (2 Sam 5:2-3). Dalam Yeh 34:23-24, Allah berjanji akan mengangkat seorang gembala atas umat-Nya untuk menggembalakan mereka sebagai Raja Daud. Yesus mengambil peranan sebagai Gembala sekaligus Raja Dinasti Daud untuk memulihkan Israel.

Metafora gembala tiba-tiba berubah menjadi gambaran yang diambil dari dunia pertanian (9:37-38). Gambaran tentang sedikitnya pekerja mengantisipasi kisah berikutnya, di mana Yesus memanggil kedua belas murid-Nya.

Kesimpulan

Dalam Injil-injil Sinoptik kata “mukjizat” merupakan terjemahan dari kata Yunani *dynameis*. Kata *dynameis* berarti kekuatan atau kekuasaan. Bila dipakai sehubungan dengan mukjizat, kata ini berarti kekuatan rahasia yang bekerja melalui orang yang melakukan pekerjaan yang luar biasa itu.

Orang biasanya mengatakan bahwa mukjizat adalah kejadian yang berlawanan dengan hukum alam. Tetapi pengertian ini tidak tepat bila diterapkan pada Kitab Suci. Para penulis Kitab Suci dan orang-orang sezamannya tidak tahu menahu tentang hukum alam. Dalam Kitab Suci mukjizat adalah suatu peristiwa atau perbuatan yang luar biasa dan karenanya menarik perhatian dan oleh orang yang percaya dapat dimengerti sebagai pernyataan kekuasaan Allah sebagai Penyelamat. Memang, kejadian atau peristiwa yang dikatakan sebagai mukjizat selalu menarik perhatian dan bukanlah sesuatu yang biasa-biasa saja. Walaupun demikian, kejadian atau perbuatan yang luar biasa itu baru dapat dimengerti sebagai mukjizat bila diartikan demikian dengan iman.

Yesus tidak pernah mengadakan mukjizat demi kepentingannya sendiri; Ia hanya memanfaatkan kekuatan-Nya demi kepentingan orang lain: demi pemberitaan Kerajaan Allah. Hal ini tampak jelas ketika di salib Yesus diejek demikian: “Orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan (Mat. 27:42). Olok-an ini mengandaikan bahwa Yesus belum pernah mengadakan mukjizat untuk membela dan menolong diri-Nya sendiri. Dan Yesus selalu bertindak untuk menanggapi prakarsa orang lain dan bukan atas prakarsa-Nya sendiri. Ia tidak pernah seolah-olah mencari-cari kesempatan untuk mengadakan mukjizat. Dalam hal menyembuhkan penyakit, tindakan Yesus selalu berupa tanggapan atas kepercayaan orang.

Dasar atau motif utama dalam mengadakan mukjizat adalah pemberitaan Yesus tentang Kerajaan Allah. Mukjizat yang diadakan Yesus untuk menjasmanikan pewartaan-Nya tentang kerajaan Allah adalah pengusiran roh-roh jahat dan penyembuhan orang sakit. Pada zaman Yesus orang Yahudi juga berpandangan bahwa roh-roh jahat dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Mereka memandang roh-roh jahat sebagai lawan Allah dan karena itu penyakit-penyakit dianggap disebabkan oleh roh-roh jahat itu. Penyakit dan penderitaan dialami sebagai tanda bahwa dunia ini dikuasai oleh roh-roh jahat.

Kuasa-kuasa jahat itu menghalangi ditegakkannya Kerajaan Allah. Sebaliknya Yesus menyembuhkan orang yang sakit dan yang dirasuki roh-roh jahat. Dengan mengusir roh-roh jahat Yesus menyatakan bahwa Allah sudah mengalahkan kuasa jahat itu, sehingga tidak menguasai manusia lagi. Pengusiran setan dan penyembuhan orang sakit menyatakan kekuasaan Allah: Kerajaan Allah yang diberitakan Yesus mulai menyatakan kuasanya untuk mengalahkan kuasa jahat yang merajalela di tengah-tengah manusia. Jadi, melalui mukjizat-mukjizat Yesus, Kerajaan Allah yang berkuasa sudah memasuki dunia ini. Melalui perbuatan Yesus Allah sendiri mencari mereka yang malang dan dikuasai Iblis, mereka yang menurut pandangan umum tidak dapat masuk Kerajaan Allah.

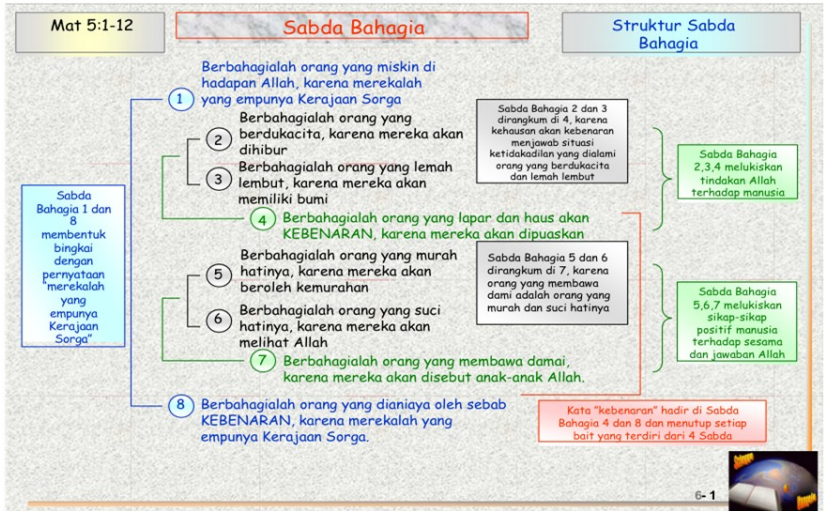
PERTEMUAN V SABDA BAHAGIA

Mat 5:1-7:29 adalah “kitab pertama” dalam Injil Matius yang kerap disebut sebagai “Kotbah di Bukit”. Bagian ini membahas tentang nilai-nilai etis yang mengatur cara hidup warga Kerajaan Allah. Hal tersebut melahirkan pilihan untuk menerima atau menolak hidup sesuai dengan tuntutan Kerajaan Allah. Dalam Injil Matius Yesus memaklumkan “Hukum Baru” di atas bukit, berbeda dengan Injil Lukas (“pada suatu tempat yang datar”, Luk 6:17). Sebagaimana Musa memaklumkan Hukum Taurat di atas Gunung Sinai (Kel 19:20), demikian pula Musa Baru memaklumkan Hukum Kerajaan Allah di atas bukit (Mat 5:1, bdk.14:23, 15:29).

Kata “berbahagialah” merupakan terjemahan dari kata Yunani “*makarios*” dan muncul 13 kali dalam Injil Matius. Kata ini tidak berarti “perasaan bahagia” semata-mata, namun lebih-lebih “dibenarkan” dalam hubungan dengan Allah. Mereka yang “berbahagia” adalah orang yang diampuni dosanya (Mzm 32:1-2) dan yang beriman kepada Allah (Mzm 2:12, bdk. 1:1, 119:1). Dalam Injil Matius tercatat ada 8 Sabda Bahagia (5:3-10). Angka “8” cukup penting dalam kekristenan awal karena melambangkan kebangkitan Kristus. Yesus bangkit pada hari pertama setelah minggu sengsara-Nya dengan demikian pada hari ke-8. Itulah sebabnya tempat-tempat pembaptisan kuno kerap memakai bentuk segi delapan, demikian juga bentuk Gereja Sabda Bahagia di Israel.

Kedelapan Sabda Bahagia dibingkai dengan pernyataan “karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga” (5:3, 10). Sabda Bahagia ke-4 dan ke-8 mengandung unsur “kebenaran”, sehingga dengan demikian struktur Sabda Bahagia terdiri dari 2 bait yang masing-masing terdiri dari 4 Sabda Bahagia. Bait pertama terdiri dari Sabda Bahagia pertama sampai keempat, yang melukiskan tanggapan Allah terhadap manusia, sedangkan bait kedua melukiskan sikap-sikap positif manusia terhadap sesama. Secara sekilas, Sabda Bahagia di bukit mirip dengan Dekalog yang juga

terdiri dari dua bagian, di mana bagian pertama (Perintah 1-3 mengatur hubungan antara Allah dan manusia), sedangkan bagian kedua (Perintah 4-10 mengatur hubungan antara manusia dan sesama).



Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah

Dalam teks aslinya "orang yang miskin dalam roh". Tema Allah yang memperhatikan orang miskin banyak ditemukan dalam PL (Kel 22:25-27, Ul 15:7-11, Yes 61:1). Bahwa kekayaan bisa menjadi penghalang untuk menjadi murid Yesus lagi muncul dalam 19:16-30. Orang yang miskin di hadapan Allah bisa saja kaya secara fisik, selama kekayaannya tidak membelenggu dirinya untuk menolak tawaran dari Allah untuk mengasihi-Nya dan mengasihi sesama (6:19-20, 19:16-26)

Berbahagialah orang yang berdukacita

Sabda ini berbicara tentang penghiburan kepada mereka yang berduka. Hal ini mengingatkan pada penghiburan yang dijanjikan oleh Yesaya kepada Sion saat berdukacita karena kehancuran Bait Allah (Yes 61:1-3). Sabda ini juga menunjuk ke depan, saat para perempuan meratapi Yesus menjelang kematian-

Nya (26:6-13; 27:55-56, 61; 28:1-10) serta penghiburan yang mereka alami ketika mereka sekali lagi melihat Dia yang hidup (28:8)

Berbahagialah orang yang lemah lembut

Orang yang lemah lembut adalah mereka yang rendah hati dan baik budi. Sabda ini menggemakan Mzm 37:11 di mana kata Ibrani untuk rendah hati adalah *anawim*, yang pada dasarnya sama dengan “miskin di hadapan Allah”. Kepada mereka yang rendah hati Allah memberkati mereka dengan menjadikan mereka “pewaris negeri”.

Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran

Sabda ini merujuk ke Mzm 107:5, 8-9 di mana dikatakan bahwa Allah memuaskan mereka yang lapar dan haus. Matius menambahkan satu dari perbendaharaan kata kuncinya, yaitu, kebenaran“ (1:19, 3:15, 6:33) yang berarti benar dalam relasi dengan Allah, sesama, diri sendiri, dan seluruh ciptaan. Para murid harus mencari kebenaran ini secara aktif atau memiliki rasa lapar dan haus untuk hal-hal ini melalui kesetiaan kepada tuntutan perjanjian.

Berbahagialah orang yang murah hatinya

Sabda kelima memberikan jaminan kepada mereka yang berbelas kasih bahwa hal yang sama akan juga mereka terima. Sebuah penegasan yang sama juga diberikan berkaitan dengan pengampunan dalam doa yang diajarkan Yesus kepada murid-murid-Nya (6:12). Dalam 23:23 Yesus menyebut belas kasihan, bersama dengan keadilan dan kesetiaan, sebagai yang terpenting dari Hukum.

Berbahagialah orang yang suci hatinya

Dalam Mzm 24:4 sebuah himne mengiringi prosesi masuk ke Bait Allah, orang yang "bersih tangannya dan murni hatinya“, yaitu mereka yang tidak termasuk, tidak terlibat dalam penipuan dan tidak bersumpah palsu. Mereka adalah orang-orang yang mampu berdiri di tempat suci dan menerima berkat dan keadilan Allah.

Dalam sabda keenam janji untuk melihat Allah merupakan sebuah janji eskatologis yang berarti berada di hadapan Allah muka dengan muka. Beberapa ayat dalam PL (Kel 3:6, 19:21, 33:20, 23) mencerminkan keyakinan bahwa manusia tidak bisa melihat Allah dan tetap hidup.

Berbahagialah orang yang membawa damai

Sabda ketujuh memberikan jaminan kepada mereka yang membaktikan diri untuk membawa damai. Mereka akan menjadi anak-anak Allah. Sebagaimana Yesus ditampilkan sebagai Anak Allah (1:1, 2:15, 3:17), demikian juga para murid belajar mengampuni dan berekonsiliasi dari Yesus, ikut ambil bagian dalam hubungan dengan Allah yang begitu dekat ini. Bagi orang-orang Yahudi-Kristen, sabda bahagia ini mengingatkan mereka akan anugerah *shalom* dari Allah sendiri, yakni hadirnya damai sejahtera di setiap sendi kehidupan manusia.

Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran

Penganiayaan yang dialami oleh komunitas Matius mungkin berupa konflik dengan orang Yahudi, perjuangan melawan budaya Helenis, dan lain-lain. Yesus berbicara secara lebih konkret tentang penganiayaan kepada para murid-Nya ketika Ia mengutus mereka pergi (10:16-42). Sabda kedelapan diperkuat dengan dua sabda berikutnya yang sejenis, yang berbicara tentang cela dan fitnah yang harus dialami oleh para murid karena Yesus. Mereka akan menemukan kegembiraan di tengah-tengah penganiayaan seperti itu karena pengharapan akan upah dari surga.

Yesus dan Hukum

Yesus adalah seorang Yahudi yang taat dan setia, yang mengabdikan Diri untuk melaksanakan Hukum. Dia tidak menggantikan Hukum atau mengabaikan Hukum, tetapi menggenapinya atau menyempurnakannya dan membawanya pada maksud yang sesungguhnya. Mat 5:21-48 menampilkan „Enam Antitesis“ di mana Yesus tampil sebagai penafsir Hukum yang otentik yang menyempurnakan dan memperdalam nilai-nilai moral dari Hukum. Setiap antitesis mengikuti rumusan yang kurang lebih

sama: pertama, Yesus mengutip Hukum sambil bersabda, „Kamu telah mendengar ...“ (5:21, 27, 31, 33, 38, 43), dan kemudian melanjutkannya dengan sebuah refren „tetapi Aku berkata kepadamu ... (5:22, 28, 32, 34, 39, 44). Pola ini menekankan peran Yesus sebagai Musa Baru dan pemberi Hukum Perjanjian Baru.

Tentang Kemarahan

Hukum melarang pembunuhan (Kel 20:13, Ul 5:18). Perintah Yesus justru meredam kemarahan dan mengupayakan rekonsiliasi sebelum hubungan menjadi rusak dan memuncak pada pembunuhan. Untuk itu dia memberi tiga contoh konkret. Yang pertama adalah menghindari saling menghina satu sama lain. Kedua, kurban liturgis tidak bisa menutupi relasi yang rusak. Orang harus berusaha mengadakan rekonsiliasi sebelum mempersembahkan kurban ritual. Ketiga, tidak membiarkan sebuah konflik berlarut-larut sampai ke pengadilan. Seseorang yang membiarkan kemarahannya membara, akan berhadapan dengan pengadilan Allah.

Tentang Berzina

Sebagaimana orang dilarang marah karena kemarahan merupakan langkah pertama menuju pembunuhan; demikian pula sebuah pandangan penuh nafsu bisa mengarah kepada perzinaan. Hukum tidak hanya melarang perzinaan (Kel 20:14), tetapi juga keinginan untuk memiliki pasangan orang lain (Kel 20:17). Gambaran tentang mencungkil mata dan memenggal tangan menunjukkan seriusnya dosa hawa nafsu.

Tentang Perceraian

Berkaitan dengan perzinaan, perceraian pun salah satu bentuknya. Ada kebiasaan laki-laki Yahudi untuk menceraikan istrinya (Ul 24:1). Injil Matius mencatat bahwa Yesus melarang perceraian, “kecuali karena zinah”. Para ahli tidak sepakat memahami kata ini, apakah kata ini menunjukkan kepada perkawinan antara saudara dekat yang memang dilarang dalam Hukum Yahudi (Im 18:6-18). Ajaran Yesus yang lebih lengkap tentang topik perceraian dapat dilihat dalam 19:1-12.

Tentang Mengangkat Sumpah

Fokus beralih kepada ketulusan dalam menjalin relasi. Im 19:12 mengatakan, “Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu.” Yesus mengajarkan bahwa relasi di antara sesama pengikut-Nya seharusnya terbuka sehingga tidak diperlukan sumpah sama sekali. Ay 36 menceritakan sebuah ironi tentang mewarnai rambut seseorang. Integritas seorang murid Kristus seharusnya bisa diandalkan sehingga tidak diperlukan lagi sumpah untuk membuat orang lain percaya akan kebenaran kata-katanya.

Pada zaman Yesus, praktik mengangkat sumpah sering disalahgunakan demi kepentingan pribadi. Mereka tidak hanya menyerukan nama Allah (langit, bumi, Yerusalem), melainkan juga nama benda-benda lain (23:16-22). Matius mencatat tiga episode di mana sumpah-sumpah palsu diangkat oleh manusia demi maksud-maksud tertentu (14:7; 26:72, 74: 27:25)

Tentang Pembalasan

Antitesis kelima berbicara tentang *lex talionis* (Kel 21:24, Im 24:20). Hukum ini memberikan batas-batas retribusi untuk membatasi lingkaran pembalasan yang semakin meluas. Yesus ternyata menuntut lebih dan hal ini dirumuskan dalam ay 39^a, “Janganlah kamu melawan orang yang berbuat jahat kepadamu”, dan kemudian diberikan empat contoh konkret. Contoh-contoh yang diberikan menunjukkan bagaimana pilihan tidak membalas merupakan strategi yang mampu memutus lingkaran kekerasan.

Contoh pertama menggambarkan sebuah tamparan dengan menggunakan bagian luar dari tangan kanan, yang dimaksudkan untuk mengejek dan merendahkan. Memberikan pipi yang lain merupakan tanggapan untuk meredam kuasa si penyerang. Hal ini bisa menggerakkan si penyerang ke arah pertobatan, yang menuju rekonsiliasi.

Dengan cara yang mirip, seorang yang berutang berdiri telanjang di depan pengadilan setelah menyerahkan baju dan jubah dan dengan demikian mempermalukan sang pemberi utang.

Kel 9:20-27 menegaskan bahwa orang yang melihat ketelanjangan sesamanyalah yang justru merasa malu.

Ilustrasi ketiga menggambarkan suasana ketika seorang serdadu Romawi memaksa seseorang untuk mengangkut barangnya. Dengan menawarkan jarak yang lebih jauh, orang yang disuruh mengangkut barang justru mampu membalikkan situasi dengan menciptakan dilema bagi serdadu. Dia menjadi khawatir akan mendapatkan hukuman karena membebankan pekerjaan kepada seseorang untuk jarak yang terlalu jauh.

Contoh terakhir dialamatkan kepada orang yang secara ekonomi unggul. Dalam konteks, tersirat suatu situasi yang melibatkan seorang yang berutang karena ketidakadilan. Sikap tidak membalas dari si pemberi pinjaman membatalkan tuntutan agar uang atau barang yang dipinjam dikembalikan.

Kasihilah Musuhmu

Antitesis keenam berbicara perintah untuk mengasihi sesama (Im 19:18). Perintah untuk mengasih sesama merupakan salah satu dari hukum yang paling utama (22:39). Yesus menuntut perlakuan yang sama baik kepada mereka yang berada di dalam maupun di luar komunitas perjanjian. Di dalam Kitab Suci tidak ada perintah untuk membenci musuh, kecuali mungkin Hukum Perang (Ul 20). Bangsa-bangsa non Yahudi di Kanaan menyembah berhala-berhala dan dianggap “musuh” yang harus dilawan. Dengan latar belakang ini, Yesus menekankan bahwa kasih terhadap sesama harus juga merangkul bangsa-bangsa non Yahudi, bahwa penjajah Romawi. Perlakuan Allah yang sama untuk semua orang adalah model bagi kerahiman Kristiani (5:45). Allah memperlakukan orang benar dan tidak benar dengan kebaikan yang sama.

Ay 48 merangkum, “Karena itu, haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga sempurna.” Perintah ini merujuk kepada Im 19:2 dan kemudian Luk 6:36, di mana alasan untuk menjadi kudus, mengasihi musuh, dan bermurah hati adalah karena Allah juga bertindak demikian.

PERTEMUAN VI

KHOTBAH TENTANG AKHIR ZAMAN

Kata “*Parousia*” diterjemahkan dengan “kedatangan” (24:3). Kata ini digunakan 4 kali dalam Mat 24 dan 20 kali dalam kitab-kitab PB lainnya. Dalam sastra Yunani, kata ini sering digunakan untuk melukiskan kunjungan atau kedatangan seorang raja atau pejabat tinggi ke tempat yang pernah ditaklukkannya. Kata ini juga menunjukkan kedatangan Yesus yang kedua yang membawa penghakiman kepada dunia dan memberikan keselamatan definitif kepada umat-Nya.

Khotbah tentang akhir zaman merupakan khotbah terakhir Yesus dalam Injil Matius (Mat 24:1-25:46). Khotbah ini sering juga disebut Khotbah di Bukit Zaitun (bdk 21:1) atau “*Olivet Discourse*”. Khotbah ini sulit untuk ditafsirkan karena Yesus berbicara banyak mengenai kehancuran kosmis, tanda-tanda di langit, dan penghakiman dari Allah. Istilah khotbah tentang “akhir zaman” menunjukkan bahwa maksud dari khotbah ini adalah bahwa Yesus menubuatkan kedatangan-Nya yang kedua atau kiamat. Namun dalam 24:34 Yesus bersabda, “Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya angkatan ini tidak akan berlalu, sebelum semuanya itu terjadi.” Pernyataan Yesus ini menyiratkan bahwa nubuat Yesus akan “segera” terjadi. Ternyata lebih dari dua ribu tahun sudah lewat sejak Yesus menubuatkan akhir zaman, namun dunia ini masih tetap ada.

Oleh sebab itu, khotbah Yesus tentang akhir zaman tentu memiliki makna lain. Yesus memperingatkan murid-murid-Nya bahwa kota Yerusalem dan Bait Allah akan dihancurkan. Bait Allah di kota Yerusalem merupakan simbol arsitektur dari Perjanjian Lama. Dalam 24:2 Yesus menegaskan, “... sesungguhnya tidak ada satu batu pun di sini akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain, semuanya akan diruntuhkan.” Ketika mendengar hal ini, para murid mungkin teringat akan peristiwa yang serupa dalam Perjanjian Lama di mana Allah membiarkan Bait Allah dihancurkan pada tahun 586 SM sebagai hukuman atas dosa-dosa Israel (bdk. 2 Raj 25:8-10). Sejarah kemudian membuktikan bahwa benar pasukan Romawi menghancurkan kota Yerusalem dan Bait Allah pada tahun 70 M.

Bagaimana cara mempertautkan kehancuran kota Yerusalem dan Bait Allah dengan gaya bahasa apokaliptik Yesus: peperangan antar bangsa (24:6-7), bencana alam (24:7-8), matahari dan bulan menjadi gelap (24:29) serta kejatuhan bintang-bintang dari langit (24:29)? Untuk itu, perlu kiranya dipahami pandangan biblis dan tradisional tentang Bait Allah. Bangsa Israel menganggap Bait Allah sebagai replika miniatur atau mikrokosmos dari dunia. Sebaliknya, langit dan bumi adalah Bait besar di mana Allah tinggal bersama umat-Nya. Hal ini dilambangkan oleh pemazmur, “Ia membangun tempat kudus-Nya setinggi langit, laksana bumi yang didasarkan-Nya untuk selama-lamanya.” (Mzm 78:69). Beberapa petunjuk lain yang menghubungkan Bait Allah dan dunia adalah:

1. Tempat penghentian Allah

Setelah menciptakan dunia, Allah “... berhenti dari segala pekerjaan penciptaan yang telah dibuat-Nya itu.” (Kej 2:3). Allah juga menginstruksikan agar Salomo mendirikan Bait Allah sebagai “tempat perhentian-Ku selama-lamanya” (Mzm 132:14)

2. Simbolisme angka tujuh

Penciptaan dunia dilukiskan seperti pembangunan sebuah Bait (Ayb 38:4-6, Am 9:6) yang diberkati pada hari ketujuh (Kej 2:2-3). Demikian pula Bait Allah didirikan selama tujuh tahun (1 Raj 6:38) dan diberkati pada bulan yang ketujuh (1 Raj 8:2).

Khotbah tentang akhir zaman dimulai dengan peristiwa di mana Yesus meninggalkan area Bait Allah dan hanya berbicara kepada murid-murid-Nya. Ia berbicara tentang malapetaka yang menandai kedatangan seorang Tokoh Akhir Zaman (24:1-33). Ia juga menceritakan tiga perumpamaan (24:45-25:30) yang menekankan perlunya bersiap-siap. Perumpamaan tentang pengadilan terakhir (25:31-46) membawa pengajaran yang terakhir ini sampai pada klimaksnya.

Permulaan Akhir Zaman (24:1-14)

Ketegangan antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi mencapai puncaknya ketika Yesus menubuatkan kehancuran Bait

Allah (24:1-12), sebuah peristiwa yang oleh Yeremia (Yer 7:1-15) dikaitkan dengan zaman mesianik. Kemudian, Yesus berbicara tentang tanda-tanda akhir zaman. Bukit Zaitun adalah tempat yang biasa dikaitkan dengan penghakiman terakhir (Zak 14:4).

Yesus menggambarkan sebuah lukisan kekacauan dan penghancuran hebat, diiringi dengan merajalelanya mesias-mesias palsu, perang, kelaparan, gempa bumi, penganiayaan serta kebencian karena nama Yesus, dosa, pengkhianatan, penipuan, hukum rimba, serta kelesuan. Namun, Yesus memberitahu mereka bahwa jika mereka bertahan sampai pada akhirnya, mereka akan diselamatkan (24:13). Sakit bersalin adalah pendahuluan untuk sebuah hidup yang baru, sebuah gambaran kenabian yang lazim dalam PL (bdk. Yes 26:17-18, Yer 6:24, Hos 13:13). Akhir zaman belum akan segera tiba sebelum Injil diwartakan sampai ke seluruh dunia (24:14).

Tanda-tanda Kedatangan Anak Manusia

Mat 24:15 berbicara tentang Pembinasanya keji, hal ini mengingatkan akan Dan 9:27, 11:31, dan 12:11. Dalam konteks nubuat Daniel, dia menubuatkan bahwa Bait Allah di Yerusalem dinajiskan oleh Antiokhus Epifanes IV (167 SM). Antiokhus membakar kota Yerusalem, menjarah Bait Allah, dan menempatkan patung dewa Yunani Zeus di dalamnya (1 Mak 1:31, 37, 54). Yesus menubuatkan bahwa peristiwa yang sama akan terjadi di mana Bait Allah akan kembali dihancurkan oleh pasukan Romawi.

Bagaimana menanggapi bahaya yang datang? Dengan melarikan diri. Menurut catatan Santo Eusebius (340 M) umat Kristiani yang tinggal di Yerusalem melarikan diri ke kota Pella, di sebelah timur sungai Yordan, ketika Yerusalem diporakporandakan. Sabda Yesus ini juga mengingatkan akan Zak 14:5 di mana Zakaria menubuatkan hari penghakiman untuk Yerusalem dan umat beriman diperintahkan untuk “melarikan diri” dari kota itu.

Para ibu dan anak-anak adalah orang-orang yang paling terkena imbas. Para murid harus berdoa supaya hal ini tidak terjadi pada waktu di mana kesulitan makin berlipat-lipat, misalnya waktu musim dingin dan pada hari Sabat. Banyaknya korban dilukiskan dengan pesta burung nasar makan bangkai. Dalam PL, burung nasar

(atau sering diterjemahkan sebagai burung rajawali) melambangkan bangsa-bangsa non Yahudi (Ul 28:49, Hab 1:8).

Tanda-tanda kosmik mendahului tanda terakhir sebelum kedatangan Anak Manusia. Dalam PL pelukisan kekacauan kosmik melambangkan kejatuhan kerajaan-kerajaan non Yahudi (Yes 13:9-10, Yeh 32:7-8, Yl 2:10, 31). Kali ini Yesus menggunakan bahasa yang serupa untuk menubuatkan kejatuhan Yerusalem. Dengan menolak Yesus, kota ini menjadi sama dengan kota-kota kafir.

Tokoh Anak Manusia mengacu kepada Dan 7:13. Dalam penglihatannya, Daniel melihat seorang anak manusia datang kepada Allah dalam awan-awan. Dia diberi kekuasaan sebagai raja dan kekuasaannya adalah kekal. Dia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya. Kata Yunani "*angelos*" dapat diterjemahkan sebagai "malaikat" atau "utusan". Jika makna kedua yang dimaksud, malaikat-malaikat dapat diartikan sebagai para rasul yang diutus untukewartakan Injil ke seluruh dunia (28:18-20). Tiupan sangkakala mengacu ke Yes 27:13, ketika sang nabi menubuatkan pemulihan Israel dari pembuangan di tanah bangsa-bangsa lain. Demikian pula, keempat penjuru bumi kerap digunakan dalam PL sebagai gambaran di mana Allah memanggil umat-Nya dari pembuangan di tanah bangsa-bangsa lain (Ul 30:4, Yes 11:12, Zak 2:6)

Kesiapsediaan

Serangkaian perumpamaan menghantar para murid untuk berjaga-jaga. Pohon ara merontokkan daunnya pada musim dingin. Sama seperti tumbuhnya tunas merupakan tanda datangnya musim panas, tanda-tanda seperti terdapat dalam ayat-ayat terdahulu membuat para murid bersiap untuk kedatangan Anak Manusia. Para murid harus sekaligus siap sedia dan tetap tabah, dengan mempercayakan diri kepada kata-kata Yesus yang tidak pernah akan dihapuskan. Ucapan Yesus dalam ayat 35 mengacu kepada Yes 40:8 (kekekalan firman Allah) dan 51:6 (keselamatan dari Allah). Saat pasti akhir zaman tidak bisa diduga, oleh karena itu para murid harus selalu berjaga-jaga.

Selanjutnya, Yesus menyatakan bahwa akhir zaman akan diwarnai dengan berbagai tanda (24:5-8, 30, 33), namun saat yang

pasti tidak diketahui (24:42, 44, 25:13). Hanya Bapa yang mengetahui kapan saat itu tiba (bdk 20:23). Manusia diminta mengambil pelajaran dari peristiwa air bah. Kejadian itu terjadi begitu tiba-tiba di tengah masyarakat yang mengabaikan perintah Allah, kecuali Nuh dan keluarganya. Ungkapan “yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan” mengikuti kejadian peristiwa air bah di mana hanya keluarga Nuh yang diselamatkan.

Perumpamaan tentang hamba yang setia mendesak para murid untuk tetap siap sedia sambil tetap menjalankan tugas yang mesti dilaksanakan. Salah satu tugas itu adalah pembagian makanan. Detail ini mungkin merupakan sebuah cerminan akan kesulitan yang dialami Gereja awal sehubungan dengan makan dan makanan, seperti konflik yang terjadi antara orang Yahudi Kristen dengan orang-orang non Yahudi tentang makan bersama (Gal 2:11-14) atau makan bersama dengan orang yang berbeda status sosial atau makan bersama dengan orang yang berbeda status sosial (22:1-14). Perumpamaan ini menjadi sebuah ajakan bagi para pemimpin untuk menjalankan tugas dengan baik dan juga untuk tidak memanfaatkan sumber-sumber bersama demi kepentingan diri sendiri.

Perumpamaan tentang Pengiring Pengantin

Perumpamaan tentang sepuluh orang gadis pengiring pengantin kembali menyoroti kesiapsediaan (25:13). Perumpamaan kedua menasihatkan kesiagaan bagi kedatangan Anak Manusia yang menampilkan Yesus sebagai mempelai laki-laki seperti dalam 9:15 (bdk. Yes 54:5, Yer 31:32, Hos 2:16 di mana TUHAN adalah mempelai laki-laki Israel).

Kisahnyanya berpusat pada adat perkawinan Yahudi. Pada masa itu, perkawinan terjadi dalam dua tahap. Yang pertama adalah upacara pertunangan yang diakan di rumah ayah si mempelai perempuan. Pada saat itu mempelai laki-laki menyerahkan kontrak perkawinan dan mas kawin kepada calon mertua laki-lakinya. Mempelai perempuan tetap tinggal di rumah calon mertuanya sampai kira-kira setahun kemudian. Tahap inilah yang digambarkan dalam perumpamaan yang diceritakan oleh Yesus. Para gadis pengiring menunggu sementara mempelai laki-laki dan ayah

mempelai perempuan menyelesaikan proses terakhir dari perkawinan itu. Setelah tercapai kesepakatan akhir, upacara perkawinan dimulai dengan arak-arakan ke rumah mempelai laki-laki di mana perjamuan perkawinan akan dimulai.

Gadis-gadis bodoh tidak siap dan tidak membawa minyak sehingga mereka tidak diikutsertakan dalam perayaan perkawinan. Gadis-gadis bijak dalam perumpamaan melambangkan mereka yang dengan setia mempersiapkan diri untuk akhir zaman. Kontras antara gadis bijaksana dan gadis bodoh mengingatkan akan orang yang membangun rumah dalam 7:24-27.

Perumpamaan tentang Talenta

Perumpamaan ini sering ditafsirkan sebagai sebuah ajakan untuk menggunakan semua yang diberikan Allah kepada manusia secara maksimal. Dua orang hamba menginvestasikan modal yang dipercayakan tuannya kepada mereka. Karena itu, mereka dipuji oleh tuannya dan mendapatkan bagian dalam kebahagiaannya serta mendapat tanggung jawab yang lebih besar. Sebaliknya, hamba ketiga menyembunyikan modalnya di dalam tanah, karena cara itulah yang dianggapnya paling aman untuk menyimpan harta benda. Tetapi, ia malah mendapatkan hukuman yang keras dari tuannya.

Penghakiman Terakhir

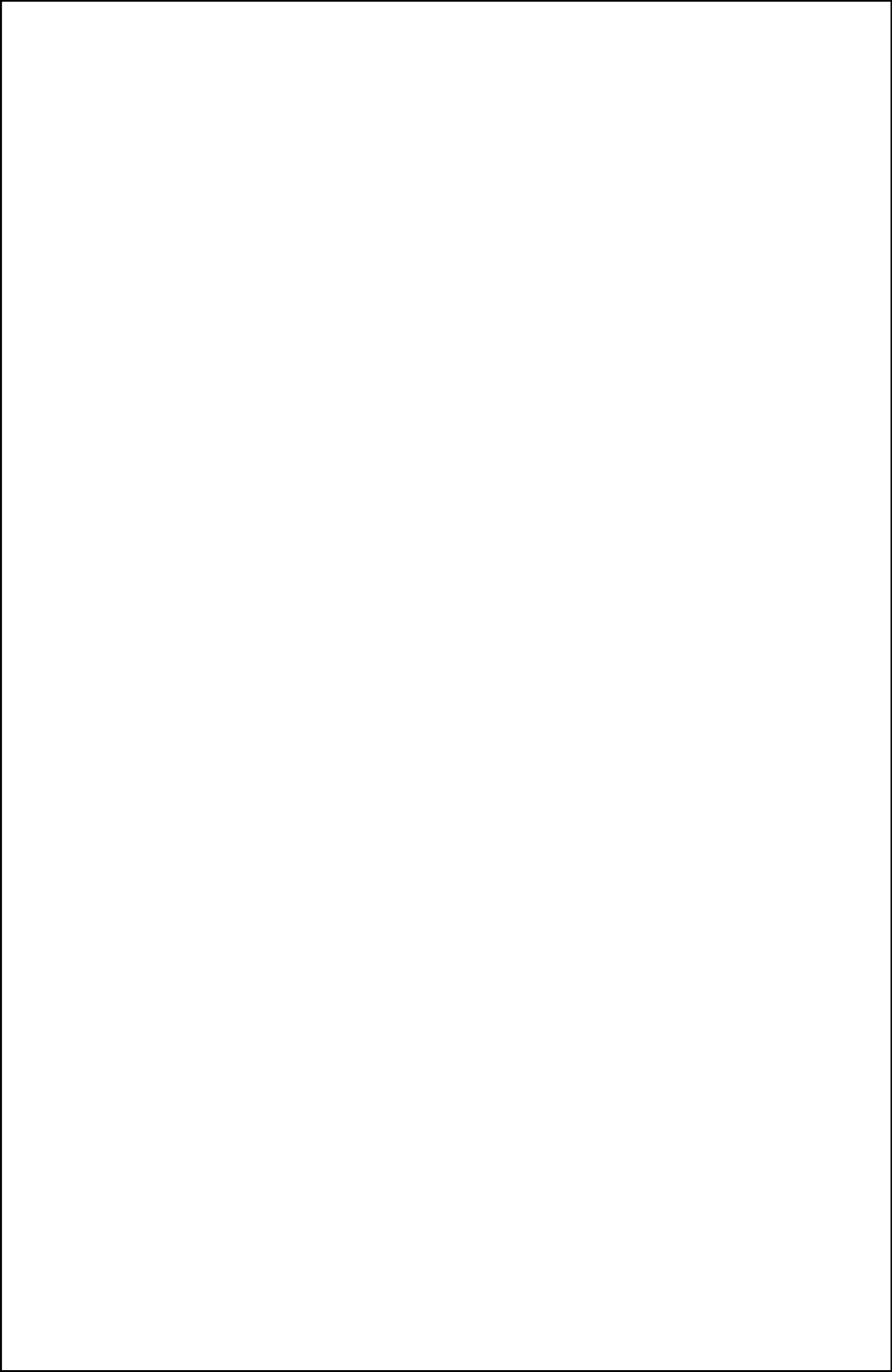
Ini merupakan perumpamaan terakhir dan hanya ada dalam Injil Matius. Saat penghakiman tiba begitu Anak Manusia datang dalam kemuliaan-Nya. Semua bangsa dikumpulkan untuk membuat perhitungan. Gembala menempatkan domba di sebelah kanan dan kambing di sebelah kiri.

Kemudian, gambaran Yesus sebagai Gembala beralih menjadi Raja (ay. 34). Seperti Musa yang memperhadapkan di hadapan bangsa Israel pilihan berkat dan kutuk (Ul 11:26), Yesus juga memisahkan mereka ‘yang diberkati Bapa-Ku’ (ay. 34) dan mereka “yang terkutuk” (ay. 41). Perbuatan orang benar adalah perbuatan kasih dan belas kasihan yang tanpa disadari dilakukan untuk Kristus sendiri. Yesus menggunakan kata ganti orang pertama “Aku” enam kali: Aku lapar, Aku haus, Aku sebagai orang asing, Aku telanjang,

Aku sakit, dan Aku di dalam penjara. Orang benar telah menunjukkan tanggung jawabnya sebagai manusia dan perhatiannya yang tulus dalam semua perbuatan mereka. Mereka layak menjadi warga Kerajaan Surga. Pada hari penghakiman mereka akan diberi hak istimewa untuk mengambil bagian dalam Kerajaan itu.

Sumber Bacaan:

1. Durken, Daniel, **Tafsir Perjanjian Baru**, Kanisius, 2018
2. Hann, Scott, Curtis Mittch, *The Gospel of Matthew. Commentary, Notes, Study and Questions*, Ignatius Catholic Study Bible 2000.
3. Vannucci, *Il Vangelo di Matteo*, Centro Studi Biblici.





**KOMISI KERASULAN KITAB SUCI
KEUSKUPAN AGUNG JAKARTA**